

WANITA KARIR PERSPEKTIF HUKUM ISLAM (STUDI KASUS DI
KECAMATAN RAPPOCINI KOTA MAKASSAR)



Tesis

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister dalam Bidang Hukum Syariah pada
Pascasarjana UIN Alauddin
Makassar

Oleh:

Muhammad Rusli

NIM: 80101214018

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN
MAKASSAR (UINAM)
2016

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Muhammad Rusli**

Nim : **80101214018**

Tempat/Tgl. Lahir : Gowa, 05 November 1989

Jur/Prodi/Konsentrasi : Hukum Syariah

Fakultas/Program : Magister (S.2)

Alamat Sekarang : Jl.Tidung Mariolo. Lr. 7. No. 11 B. Makassar

Judul Tesis : Wanita Karir Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di
Kecamatan Rappocini Kota Makassar)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa tesis ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata Gowa, Juni 2016

Penyusun,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN
M A K A S S A R

Muhammad Rusli
NIM: 80101214018

PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul "*Wanita Karir Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Kecamatan Rappocini Kota Makassar)*", yang disusun oleh Saudara **Muhammad Rusli** NIM: **80101214018**, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin 29 Agustus 2016 M, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang **Hukum Islam** pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

PROMOTOR:

1. Prof. Dr. Hj. St. Aisyah Kara, M.A., Ph.D.

(.....)

KOPROMOTOR:

1. Dr. H. Muhammad Shaleh Ridwan, M.Ag.

(.....)

PENGUJI:

1. Prof. Dr. Hj. Muliaty Amin, M.Ag.

(.....)

2. Dr. Kurniati, M.HI

(.....)

3. Prof. Dr. Hj. St. Aisyah Kara, M.A., Ph. D.

(.....)

4. Dr. H. Muhammad Shaleh Ridwan, M.Ag.

(.....)

Makassar, 8 September 2016

Diketahui oleh

Direktur Pascasarjana

UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. Sabri Samin, M.Ag

NIP. 19561231 198703 1 022

KATA PENGANTAR



الحمد لله الذي علم بالقلم علم الانسان ما لم يعلم، والصلاة والسلام على اشرف الأنبياء والمرسلين
نبينا محمد وعلى آله واصحابه اجمعين. اما بعد،

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. Karena atas limpahan rahmat, taufik, hidayah, petunjuk, dan pertolongan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw., keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Selesainya penulisan tesis ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

Kedua orang tua penulis, Ayahanda Haruna Dg. Ngemba dan Ibunda Sitti Dongi, saudara saya muhammad Rustan, penulis haturkan penghargaan teristimewa dan ucapan terima kasih yang tulus, dengan penuh kasih sayang dan kesabaran serta pengorbanan mengasuh, membimbing dan mendidik, disertai doa yang tulus kepada penulis. Juga kepada Prof Dr. Hj. Sitti Aisya Kara, PhD. dan Dr. H. Muh. Saleh Ridwan, M. Ag., yang senantiasa memberikan motivasi, dorongan sehingga penulis bisa menyelesaikan tesis ini, serta segenap keluarga besar penulis atas doa dan motivasi selama penulis melaksanakan studi. Ucapan terima kasih penulis juga limpahkan kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, para Pembantu Rektor dan seluruh Staf UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan pelayanan maksimal kepada penulis.
2. Prof. Dr. Sabri Samin, M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, serta seluruh staf dan jajarannya yang telah memberikan pelayanan administrasi selama perkuliahan dan penyelesaian tesis ini.
3. Prof Dr. Hj. Sitti Aisya Kara, PhD. dan Dr. H. Muh. Saleh Ridwan, M. Ag., sebagai Promotor I dan II, yang telah bersedia membimbing dan mengarahkan penulis selama proses penulisan tesis ini.

4. Para dosen Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, dengan segala jerih payah dan ketulusan, membimbing dan memandu perkuliahan, sehingga memperluas wawasan keilmuan penulis.
5. Kepala Perpustakaan Pusat UIN Alauddin Makassar, beserta segenap karyawannya yang telah menyiapkan literatur dan memberikan kemudahan untuk dapat memanfaatkan secara maksimal demi penyelesaian tesis ini.
6. Para staf Tata Usaha di lingkungan Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian administrasi selama perkuliahan dan penyelesaian tesis ini.
7. Pemerintah Kota Makassar, Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Linmas (BKBPL) yang telah memberikan izin bagi pelaksanaan penelitian tesis ini.
8. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana UIN Alauddin Makassar khususnya konsentrasi Pendidikan dan keguruan yang telah memberikan bantuan, motivasi, kritik, saran dan kerjasama selama perkuliahan dan penyusunan tesis ini, terima kasih untuk semuanya.

Akhirnya, hanya kepada Allah swt. jualah, penulis panjatkan doa, semoga bantuan dan ketulusan yang telah diberikan semua pihak, senantiasa bernilai ibadah di sisi Allah swt.. Amin.

Samata Gowa, Juni 2016
Penyusun,

Muhammad Rusli
NIM: 80101214018

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PERSETUJUAN TESIS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	ix
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
BAB II TINJAUAN TEORETIS	
A. Pengertian Wanita Karir.....	11
B. Karakteristik Wanita	15
C. Syarat-Syarat Wanita Karir	28
D. Problematika Wanita Karir.....	33
E. Nilai Positif dan Negatif Wanita Karir.....	41
F. Ayat Al-Qur'an tentang Wanita Karir.....	52
BAB III METODOLOGI	
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	61
B. Pendekatan Penelitian	62
C. Sumber Data.....	62
D. Metode Pengumpulan Data	63
E. Instrumen Penelitian.....	64
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	65
G. Keabsahan Data Penelitian.....	67
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	68

B. Wanita Karir dalam Perspektif Hukum Islam	75
C. Alasan Wanita Bekerja di Luar Rumah.....	85
D. Dampak Wanita Bekerja di Luar Rumah	92
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	98
B. Implikasi Penelitian.....	99
DAFTAR PUSTAKA	101



DAFTAR TABEL

TABEL I	: Luas Wilayah dan Persentase Terhadap Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kota Makassar (km ²)	69
TABEL II	: Jumlah Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk, Rumah Tangga dan Rata-rata Anggota Rumah Tangga Tahun 2009.....	70
TABEL III	: Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2009 di Kota Makassar.....	72
TABEL IV	: Jumlah Anak Usia 5-9 tahun dan Usia 10-14 Tahun Perkecamatan di Kota Makassar Tahun 2009	73
TABEL V	: Jumlah Murid TK, SD, SMP dan SMA di Makassar Tahun Ajar 2009/2010.....	74

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	s\ a	s\	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	h} a	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	z\ al	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	s} ad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	d} ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t} a	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	z} a	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah () yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fath}ah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>d}ammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fath}ah dan ya>'</i>	ai	a dan i
اُو	<i>fath}ah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*
هَوْلَ : *hau-la*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>fath}ah dan alif</i> atau	a>	a dan garis di atas
اِي	<i>kasrah dan ya>'</i>	i>	i dan garis di atas
اُو	<i>d}ammah dan wau</i>	u>	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *ma>ta*
 رَمَى : *rama>*
 قِيلَ : *qi>la*
 يَمُوتَ : *yamu>tu*

4. *Ta>' marbu>t}ah*

Transliterasi untuk *ta>' marbu>t}ah* ada dua, yaitu: *ta>' marbu>t}ah* yang hidup atau mendapat harakat *fath}ah*, *kasrah*, dan *d}ammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta>' marbu>t}ah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta>' marbu>t}ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta>' marbu>t}ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raud}ah al-at}fa>l*
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madi>nah al-fa>d}ilah*
 الْحِكْمَةُ : *al-h}ikmah*

5. *Syaddah (Tasydi>d)*

Syaddah atau *tasydi>d* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydi>d* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana>*
 نَجِّنَا : *najjaina>*
 الْحَقَّ : *al-h}aqq*
 نَعْمَ : *nu"ima*
 عَدُوَّ : *'aduwwun*

Jika huruf ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi i>.

Contoh:

عَلِيَّ : 'Ali> (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
 عَرَبِيَّ : 'Arabi> (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
 الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)
 الفَلَسَفَةُ : *al-falsafah*
 الْبِلَادُ : *al-bila>du*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَامُرُونَ : *ta'muru>na*
 النَّوْعُ : *al-nau'*
 شَيْءٌ : *syai'un*
 أَمَرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'a>n*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fi> Z{ila>l al-Qur'a>n

Al-Sunnah qabl al-tadwi>n

9. *Lafz} al-Jala>lah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mud}a>f ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

الله *di>nulla>h* بالله *billa>h*

Adapun *ta>’ marbu>t}ah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz} al-jala>lah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fi> rah}matilla>h*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa *ma> Muh}ammadun illa> rasu>l*

Inna *awwala baitin wud}i’a linna>si lallaz\i> bi Bakkata muba>rakan*

Syahru *Ramad}a>n al-laz\i> unzila fi>h al-Qur’a>n*

Nas}i>r al-Di>n al-T{u>si>

Abu>> Nas}r al-Fara>bi>

Al-Gaza>li>

Al-Munqiz\ min al-D}ala>l

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu> al-Wali>d Muh}ammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad (bukan: Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad Ibnu)

Nas}r H{a>mid Abu> Zai>d, ditulis menjadi: Abu> Zai>d, Nas}r H{a>mid (bukan: Zai>d, Nas}r H{ami>d Abu>)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subh}a>nahu> wa ta'a>la></i>
saw.	= <i>s}allalla>hu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-sala>m</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS A<li 'Imra>n/3: 4
HR	= Hadis Riwayat
MA	= Madrasah Aliyah

ABSTRAK

Nama : Muhammad Rusli
Nim : 80101214018
Konsentrasi : Hukum Syariah
Judul Tesis : Wanita Karir Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Kecamatan Rappocini Kota Makassar)

Pokok masalah dalam penelitian ini adalah Wanita Karir Perspektif Hukum Islam. Pokok masalah tersebut diuraikan secara terperinci ke dalam beberapa submasalah atau pertanyaan, yaitu: (1) Bagaimana Kedudukan wanita karir dalam perspektif Hukum Islam (2) Bagaimana alasan wanita bekerja di luar rumah, dan (3) Bagaimana dampak wanita karir dalam bekerja di luar rumah.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologis dan normatif. Peneliti menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Dalam metode pengumpulan data peneliti melakukan wawancara, dan dokumentasi. Prosedur pelaksanaan penelitian yaitu tahap persiapan, tahap operasional, dan tahap penyelesaian. Analisis data dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Wanita karir dalam perspektif Islam ditinjau dari kedudukan sebagai ciptaan bahwa Islam memberikan kedudukan dan derajat yang layak pada wanita juga status yang sama dengan laki-laki, baik dalam posisi dan kapasitasnya sebagai pengabdian Tuhan. Dalam motivasi bekerja dalam Islam tidak melarang seorang wanita atau istri bekerja, asalkan dalam menjalani pekerjaannya seorang istri tidak melalaikan kewajiban utamanya sebagai istri dan ibu bagi keluarganya. Dari etika wanita dalam bekerja Islam menganjurkan bagi wanita yang bekerja di luar rumah, dengan memperhatikan beberapa hal sebagai berikut: mendapat izin dari walinya, karena hak suami untuk menerima atau menolak keinginan istri untuk bekerja di luar rumah, sehingga dapat dikatakan bahwa persetujuan suami bagi wanita karir merupakan syarat utama yang harus dipenuhi oleh seorang istri. Secara umum dalam pandangan Islam wanita mendapat kebebasan untuk bekerja, tidak meninggalkan tanggung jawab dan ibu dari anak-anaknya serta dapat menjaga kodratnya juga agamanya. Sedangkan Asghar Ali Engineer dalam memandang ekonomi industrial modern, perempuan harus memainkan peranan yang semakin besar. Maksudnya, mereka harus bekerja untuk menjamin kehidupan keluarga yang sejahtera. Jadi secara keseluruhan, al-Qur'an pada dasarnya mengakui kesetaraan antara laki-laki dan wanita dalam kehidupan keluarga. (2) Alasan-alasan wanita bekerja di luar rumah di samping ingin mengaktualisasikan diri dan ilmu juga ingin menambah penghasilan keluarga guna mempersiapkan pendidikan anak yang baik. Di samping itu wanita bekerja karena sudah terbiasa sebelum menikah dan sulit untuk ditinggalkan sekalipun sudah menikah. Alasan lain adalah bertujuan untuk membantu suami memenuhi kebutuhan keluarga, melaksanakan amanah atas ilmu yang dimiliki dan memiliki kebutuhan mengaktualisasikan diri mereka dan bersosialisasi dengan cara bekerja. Sekalipun bekerja di luar, tetapi tidak melupakan tugas dan kewajiban di rumah dengan catatan tidak boleh melupakan keluarga, dalam artian bahwa urusan rumah tangga harus sudah terselesaikan apabila istri bekerja. (3) Dampak wanita bekerja di luar rumah dilihat dari dua sisi yaitu dari sisi negative dan

sisi positif. Dampak negatif dari perempuan yang bekerja di luar rumah adalah berkurangnya interaksi sosial dengan masyarakat sekitar. Selain dampak kurangnya sosialisasi dengan masyarakat, dampak yang dirasakan oleh para wanita karir adalah bertambahnya beban ekonomi keluarga akibat dari banyaknya relasi yang dimiliki. Selain dampak negatif, lebih banyak dampak positif atau manfaat yang dirasakan oleh para perempuan karir ketika mereka bekerja di luar rumah. Dengan bekerja maka seseorang akan lebih banyak mendapatkan ilmu dan relasi. Dampak positif selanjutnya bagi perempuan karir adalah dapat memberikan ilmu kepada masyarakat.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu prinsip pokok ajaran Islam adalah persamaan antar manusia, baik antara pria maupun wanita, bangsa, suku, dan keturunan. Perbedaan di antara mereka di hadapan Tuhan Yang Maha Esa hanyalah nilai pengabdian dan ketakwaannya.¹ Banyak ayat al-Qur'an menunjukkan bahwa pria dan wanita adalah semartabat sebagai manusia, terutama secara spiritual.

Toha Husein, dalam bukunya yang berjudul, *al-Fitnatu al-Kubra*, menjelaskan tiga prinsip dasar yang dibawa Nabi Muhammad yaitu keadilan (*al-adalah*), persamaan (*al-musawa*) dan musyawarah (*al-syura*)² Hal ini membuktikan, bahwa Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan persamaan hak dalam menegakkan kedudukan wanita.

Allah swt. menciptakan seorang suami adalah pemimpin di dalam rumah, bagi istri dan anak-anaknya, karena Allah swt. telah menjadikannya sebagai pemimpin dengan pertimbangan, karena dia telah diberi keutamaan oleh Allah dan karena suami yang memberi nafkah. Oleh karena itu, seorang suami mempunyai beberapa hak atas istrinya yang istri harus senantiasa memelihara dan menunaikan. Allah swt. berfirman dalam Q.S an-Nisa (4)/34:



¹M. Quraish Shihab, "Konsep Wanita Menurut al-Qur'an, Hadis dan Sumber-Sumber Ajaran Islam", dalam Lies M.Marcoes, *Wanita Islam Indonesia dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual* (Jakarta: INS,1993), h. 3.

² Dikutip oleh Khoiruddin Nasution, *Fazlur Rahman Tentang Wanita*, cet. Ke-1 (Yogyakarta: TAZAFFA dan ACADEMIA,2002), h. 20.

١٢٣٤٥٦٧٨٩١٠١١١٢١٣١٤١٥١٦١٧١٨١٩٢٠٢١٢٢٢٣٢٤٢٥٢٦٢٧٢٨٢٩٣٠٣١٣٢٣٣٣٤٣٥٣٦٣٧٣٨٣٩٤٠٤١٤٢٤٣٤٤٤٥٤٦٤٧٤٨٤٩٥٠٥١٥٢٥٣٥٤٥٥٥٦٥٧٥٨٥٩٦٠٦١٦٢٦٣٦٤٦٥٦٦٦٧٦٨٦٩٧٠٧١٧٢٧٣٧٤٧٥٧٦٧٧٧٨٧٩٨٠٨١٨٢٨٣٨٤٨٥٨٦٨٧٨٨٨٩٩٠٩١٩٢٩٣٩٤٩٥٩٦٩٧٩٨٩٩

Terjemahnya:

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Sebab itu maka wanita yang shalih, adalah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka).³

Pada dasarnya Islam menjunjung tinggi harga diri dan kemuliaan wanita dengan menepatkannya setara dengan pria. Tetapi masyarakat Islam memahami ayat-ayat yang berhubungan dengan pria dan wanita secara timpang dan lebih mengunggulkan pria dibanding wanita. Terutama dalam persoalan hak, pria memperoleh hak yang lebih banyak dibanding dengan wanita, seperti warisan, wali, saksi dan menjadi Imam shalat. Hal tersebut didasarkan pada pemahaman terhadap teks hadis di antaranya tentang asal penciptaan wanita, kemampuan akal dan spiritual wanita yang lemah, seperti yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim berikut ini :

عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ وَأَكْثِرْنَ الْإِسْتِغْفَارَ فَإِنِّي رَأَيْتُكُنَّ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ فَقَالَتِ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ جَزَلَةٌ وَمَا لَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ

³ Kementerian Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya (Solo: SYGMA, 2007), h.

قَالَ تَكْثُرْنَ اللَّعْنَ وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ وَمَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلٍ وَدِينٍ أَغْلَبَ لَدِي لُبٍّ
 مِنْكُمْ قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا نُقْصَانُ الْعَقْلِ وَالْدِّينِ قَالَ أَمَّا نُقْصَانُ الْعَقْلِ فَشَهَادَةُ
 امْرَأَتَيْنِ تَعْدِلُ شَهَادَةَ رَجُلٍ فَهَذَا نُقْصَانُ الْعَقْلِ وَتَمَكُّثُ اللَّيَالِي مَا تُصَلِّي وَتُفْطِرُ فِي
 رَمَضَانَ فَهَذَا نُقْصَانُ الدِّينِ (رواه البخاري و مسلم)⁴

Artinya:

Hai kaum perempuan, bersedekahlah dan perbanyaklah memohon ampunan karena aku melihat kamu sekalian menjadi sebagian besar penghuni neraka. Lalu salah satu seorang perempuan di antara mereka yang cerdas dan kritis bertanya: “Wahai Rasulullah, mengapa kami menjadi sebagian besar penghuni neraka?” Rasulullah menjawab: “kamu sekalian banyak melaknat (mendoakan buruk terhadap orang lain) dan tidak berterima kasih atas kebaikan suami. Saya tidak melihat perempuan-perempuan yang kurang akal dan agamanya yang bisa mengalahkan laki-laki yang berakal, selain kamu.” Perempuan yang kritis itu bertanya lagi: “Apa kekurangan akal dan agama perempuan itu?” Rasulullah menjawab: “Adapun kekurangan akalnya adalah kesaksian dua orang perempuan itu sama dengan kesaksian satu orang laki-laki. Itulah kekurangan akal itu, dan perempuan itu (haid) berhari-hari dengan tidak shalat dan tidak berpuasa di bulan Ramadhan. Inilah kekurangan agama itu.”(HR. Bukhari Muslim)

Seiring dengan berubahnya cara pandang masyarakat terhadap peran dan posisi kaum wanita di tengah-tengah masyarakat, maka kini sebagaimana kaum pria banyak kaum wanita yang berkarir, baik di kantor pemerintah maupun swasta bahkan ada yang berkarir di bidang kemiliteran dan kepolisian, sebagaimana pria. Dalam kehidupan modern banyak wanita dapat bekerja dan berkarir dimana saja selagi ada kesempatan. Ada yang berkarir dalam hukum dan jaksa. Ada yang terjun di bidang ekonomi, seperti menjadi pengusaha, pedagang, kontraktor dan sebagainya. Ada pula yang bergerak di bidang sosial budaya dan pendidikan, seperti menjadi dokter, arsitek, artis, penyanyi, sutradara, guru, dan lain-lain.

⁴ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, kitab “al-Haidl”, bab “Tark al-Haidl asl-Shaum”, hadits ke-298, juz 1, hal. 116; dan kitab “al-shaum” bab “al-Haidl Tatrak al-Shaum wa al-Shalah”, hadits ke-1850, juz 2, hal. 689. Lihat juga Muslim, *Shahih Muslim*, kitab “al-imam”, bab “nuqshan al-iman bi naqsh al-tha’at”, hadits nomor 132, juz 1, hal. 55-56.

Bahkan ada pula yang terjun dalam bidang politik, misalnya menjadi presiden, anggota DPR, MPR, DPA, Menteri dan lain-lain.⁵

Keterangan di atas menunjukkan besarnya peran wanita dalam dunia kerja tetapi dunia kerja sangat tidak ramah terhadap wanita, salah satunya dengan menempatkan mereka pada posisi sekunder seperti di pabrik sepatu dimana wanita hanya bertugas memasukkan sepatu dalam kardus. Sedang posisi primer atau yang penting dalam sebuah perusahaan selalu dipegang oleh pria. Wanita ditempatkan pada posisi sekunder karena munculnya anggapan wanita cenderung lebih pasif dan memiliki intelektual lebih rendah dibanding dengan pria. Hal tersebut mengakibatkan pekerjaan yang hanya membutuhkan ketekunan, ketelitian, dan kerapian, dan biasanya hanya mengerjakan satu jenis pekerjaan setiap hari selama bertahun-tahun.⁶

Pandangan yang merendahkan terhadap wanita sangat mempengaruhi mereka dalam dunia kerja seperti mereka harus menerima tindak pelecehan seksual di tempat mereka bekerja baik dari rekan kerjanya sendiri ataupun dengan atasannya, gaji rendah yang mereka peroleh dikarenakan wanita mengalami haid, hamil, melahirkan sehingga tidak mampu beraktivitas dengan semaksimal mungkin. Perusahaan tidak memberikan wanita jaminan kesehatan yang memadai walaupun ada tidak semua wanita akan memperolehnya.⁷

Pergulatan hidup di zaman kapitalis memaksa kaum wanita keluar dari sarangnya dan melepas tabir kodratnya. Ada yang memang dengan terpaksa bekerja untuk menambah penghasilan keluarga atau malah menjadi tulang punggung keluarga, atau sekedar menunjukkan eksistensi. Yang terakhir

⁵ Huzaemah T. Yanggo, *Fiqh Wanita Kontemporer* (Jakarta: Almajardi Prima, 2001), h. 93.

⁶ *Jurnal Wanita* vol.56 (jakarta: yayasan jurnal wanita, 2007), h. 126.

⁷ *Jurnal Wanita* vol.56, h. 127.

memahami, bisa melakukan apa saja yang dilakukan pria. Dalihnya, kesetaraan jender.⁸

Fenomena wanita bekerja sebenarnya bukanlah barang baru di tengah masyarakat. Dalam konteks Indonesia sebagai Negara berkembang, sebenarnya banyak para wanita yang memiliki pekerjaan untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangganya, entah mengelola sawah, membuka warung di rumah atau usaha lainnya. Akan tetapi sebagian besar masyarakat masih beranggapan bahwa wanita dengan pekerjaan-pekerjaan yang tersebut di atas bukanlah termasuk kategori wanita bekerja atau wanita karir. Hal ini disebabkan oleh karena persepsi masyarakat kita tentang kerja atau karir adalah identik dengan kerja kantoran. Padahal, di manapun dan kapanpun orang itu bekerja, bisa disebut dengan kerja atau karir dan tetap harus dihargai pekerjaannya tidak semata-mata dilihat berapa gaji dan waktu bekerjanya saja.

Seiring dengan perkembangan zaman dan munculnya modernisasi di berbagai bidang, banyak merubah pola gerak dan aktifitas kaum wanita dan turut mempengaruhi ideologi dan pemikiran serta pandangan kaum wanita terhadap peran yang dahulu biasa mereka lakoni. Jika dahulu wanita hanya tinggal di rumah dan hanya mengurus pekerjaan domestik, maka sekarang para wanita sudah banyak yang berkarir dan mandiri dari segi ekonomi. Peran-peran dalam area domestik tersebut memang semestinya tidak dibakukan lagi, alasannya para kaum wanita saat ini lebih kritis dalam menuntut dan menyuarakan apa-apa yang menjadi haknya, termasuk juga hak untuk turut aktif dalam kegiatan-kegiatan politik. Bahkan sekarang ini posisi perempuan dalam kancah perpolitikan mendapat apresiasi yang cukup dari masyarakat. Bahkan banyak pula perempuan

⁸ Jender adalah sebuah pendefinisian sosial yang menunjuk pada perbedaan karakteristik lelaki dan perempuan. Karakteristik ini merupakan bentukan dari budaya manusia. Lihat Indarswari, "Fenomena Kawin Muda dan Aborsi; Gambaran Kasus", dalam Sayiq Hasyim (ed.), *Menakar Harga Perempuan*, cet. ke-2 (Bandung: Mizan, 1999), h. 133.

yang mengenyam pendidikan tinggi dan menduduki jabatan-jabatan yang strategis dalam pemerintahan.⁹

Meskipun sejumlah hak-hak wanita telah dilindungi melalui UU No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, sebagian besar hampir tidak memperhatikan masalah-masalah spesifik yang dialami pekerja wanita formal. Masalah umum yang dihadapi wanita di sektor publik adalah kecenderungan wanita terpinggirkan pada jenis-jenis pekerjaan yang berupah rendah, kondisi kerja buruk dan tidak memiliki keamanan kerja. Meski bukan fenomena baru, namun masalah wanita bekerja nampaknya masih terus menjadi perdebatan sampai sekarang. Bagaimanapun, masyarakat masih memandang keluarga yang ideal adalah suami bekerja di luar rumah dan isteri di rumah dengan mengerjakan berbagai pekerjaan rumah.

Menurut Ahmad Zahra Al-Hasany, MA, Islam telah hadir dengan seperangkat aturan yang jelas tentang laki-laki dan perempuan. Islam telah memberikan hak-hak kepada perempuan seperti yang diberikan kepada laki-laki. Selain mengizinkan perempuan menangani pertanian, industri, dan perdagangan, serta mengurus dan mengembangkan usaha yang dimilikinya. Islam membolehkan perempuan bergerak dalam masalah pengadilan, memilih penguasa, berpolitik, ekonomi dan lain sebagainya. Namun Islam juga tidak mengabaikan peran perempuan sebagai ibu dalam rumah tangganya, sekaligus sebagai penanggung jawab apa dan siapa yang ada dalam rumahnya.¹⁰

Dalam perkembangan selanjutnya telah terjadi pergeseran peran wanita yang tidak lagi terbatas pada tempat dinding rumah tangga. Tiga dasawarsa

⁹ Cahyadi Takariawan, *Fiqh Politik Kaum Perempuan* (Yogyakarta: Tiga Lentera Utama, 2002), h. 8.

¹⁰ Ahmad Zahra Al-Hasany, *Membincang Feminisme, Diskursus Gender Perspektif Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), h. 258.

terakhir, proses modernisasi yang berlangsung di Indonesia menunjukkan, walaupun dilain pihak masih dikatakan partisipasi wanita masih taraf bersifat kuantitatif.

Mereka ikut bekerja dengan giat, baik untuk mendapatkan imbalan maupun karena tuntutan profesinya demi mencapai kemajuan dalam jabatan meskipun kadangkala tidak diimbangi dengan peningkatan upah. Mereka sadar bahwa dalam pembangunan dan mereka wujudkan partisipasi itu dengan bekerja. Saat ini dikenal ada tiga tipe wanita yang dikenal di sektor publik, yaitu wanita bekerja atau pekerja wanita, tenaga kerja wanita, dan wanita karir yang mengembangkan bakat dan potensinya. Ketiga tipe wanita tersebut sibuk bekerja menghabiskan waktunya dengan pekerjaan walaupun walaupun tujuan dan caranya kadangkala berbeda.

Wanita bekerja/wanita pekerja orientasi kerjanya untuk mendapatkan imbalan atau upah kadangkala tidak, tenaga kerja wanita adalah wanita yang mampu melakukan pekerjaan di dalam maupun di luar hubungan kerja untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. sedangkan wanita karir orientasi kerjanya demi mendapatkan perbaikan dalam bidang kerja walaupun kadangkala tidak dibarengi dengan penambahan penghasilan yang terpenting ada kenaikan jabatan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Kecamatan Rappocini Kota Makassar, ditemukan sebagian besar masyarakat wanitanya bekerja sebagai wanita karir sebut saja seperti dokter, dosen, guru dan lain-lain. Mereka bekerja seakan tidak ada waktu yang pasti.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji perempuan karir yang tidak akan pernah lepas dari pembicaraan mengenai wanita dan kedudukannya. Sedangkan kajian tentang wanita Karir dalam Islam termasuk hal yang sangat urgen dan sensitif; dimana persoalan wanita termasuk persoalan

dalam masyarakat, sedang persoalan masyarakat adalah juga persoalan umat dan Negara.

A. Rumusan Masalah

1. Bagaimana wanita karir dalam Perspektif Hukum Islam?
2. Bagaimana alasan wanita bekerja di luar rumah?
3. Bagaimana dampak wanita karir dalam bekerja di luar rumah?

B. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah “Wanita Karir Perspektif Hukum Islam”. Untuk lebih memperjelas pemahaman terhadap hal-hal yang dibahas, perlu dijelaskan beberapa istilah dalam fokus penelitian ini, agar dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif, utuh dan bermakna.

Adapun istilah dalam fokus penelitian yang perlu dipertegas dalam penjelasan sebagai patokan adalah: Kepemimpinan Perempuan Karir di Ruang Publik Perspektif Hukum Islam.

Wanita karir adalah wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi (usaha, perkantoran, dan sebagainya).

2. Deskripsi Fokus Penelitian

Deskripsi fokus penelitian merupakan pemusatan konsentrasi pada tujuan dari penelitian yang dilakukan. Deskripsi fokus penelitian harus dinyatakan secara eksplisit untuk memudahkan peneliti sebelum melakukan observasi. Deskripsi fokus penelitian merupakan garis besar dari pengamatan penelitian, sehingga observasi dan analisa hasil penelitian lebih terarah.

Adapun deskripsi Fokus Penelitian sebagai berikut:

- a. Kedudukan wanita karir dalam perspektif Hukum Islam

- b. Alasan yang menjadikan wanita bekerja di luar rumah
- c. Dampak wanita bekerja di luar rumah

C. Kajian Pustaka

Dalam kajian telaah pustaka yang penyusun lakukan, tidak sedikit pembahasan mengenai wanita entah itu pada wilayah kepemimpinannya, perannya di wilayah ekonomi, politik, dan lain sebagainya dalam bentuk artikel, buku, thesis serta makalah-makalah.

1. Thesis yang disusun oleh Endrarini yang berjudul “Pengaruh Konflik peran ganda wanita Tni Angkatan Udara (wara) Terhadap Ketahanan Keluarga: Studi Di Akademi Angkatan Udara Dan Pangkalan Tni Au Adisutjipto.
2. Thesis yang disusun oleh Dewi Anggraini dengan judul “Persepsi Pengembangan Karir Ditinjau Dari Konflik Peran Ganda dan Dukungan Sosial Pada Wanita.
3. Tesis Putrianti berjudul “Kesuksesan peran ganda wanita Karir Ditinjau Dari Dukungan Suami, Optimisme, Dan Strategi Coping”,
4. Thesis Chusnul Huda,¹¹“Wanita Karir (Studi Komparasi M. Quraish Shihab dan Paku Buwono IX)”, membahas persamaan dan perbedaan wanita karir pada pandangan kedua tokoh tersebut dengan menggunakan tinjauan hukum Islam dan hukum adat Jawa.

Dari hasil penelaahan terhadap hasil-hasil penelitian, tulisan-tulisan, entah itu berbentuk Thesis, artikel, makalah dan lain sebagainya, penyusun belum menemukan hasil penelitian tentang wanita karir dalam perspektif Hukum Islam. Menurut penulis hal ini perlu untuk dilakukan penelitian agar mengetahui bagaimana para wanita tersebut tetap mempertahankan keharmonisan rumah

¹¹ Chusnul Huda, “Wanita Karir (Studi Komparasi M. Quraish Shihab dan paku Buwono IX)”, Skripsi SI UIN Sunan Kalijaga, (2008).

tangga ditengah-tengah kesibukannya sebagai wanita karir. Hasilnya diharapkan dapat memberi masukan yang positif bagi kita semua khususnya bagi para wanita yang ingin berkarir dan tetap ingin rumah tangganya harmonis dan menjadi keluarga yang sakinah mawadah wa rahmah. Karena tujuan ini merupakan dambaan semua anggota keluarga.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui Wanita Karir di Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Kecamatan Rappocini Kota Makassar) Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan, yaitu:

- a. Untuk Mengetahui Wanita Karir dalam Perspektif Hukum Islam
- b. Untuk mengetahui factor pendukung dan penghambat wanita dalam berkarir

2. Kegunaan penelitian

a. Kegunaan Ilmiah

Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dan menambah hasanah pengetahuan, dan dapat menambah hasanah pemikiran dan pemahaman terkini yang berhubungan dengan Wanita karir dalam rumah tangga berdasarkan Hukum Islam.

b. Kegunaan Praktis

Dapat memberikan sumbangan dan kontribusi pemikiran tentang konsep wanita karir. Memberikan pandangan dan menambah wacana baru bagi kaum wanita. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka kontekstualisasi ajaran al-Quran yang sesuai dengan tuntutan zaman. Sehingga ajaran-ajarannya tetap mempunyai makna di era modern ini khususnya terhadap kaum perempuan yang berprofesi sebagai wanita karir atau yang bekerja

di luar rumah.



BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. *Pengertian Wanita Karier*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “wanita” berarti perempuan dewasa. Sedangkan “karier” berarti wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi (usaha, perkantoran, dsb).¹ Karier adalah pekerjaan yang memberikan harapan untuk maju. Oleh karena itu, karier selalu dikaitkan dengan uang dan kuasa. Namun bagi sebagian yang lain, masalah tentu bukan sekedar itu, karier juga merupakan karya yang tidak dapat dipisahkan dengan panggilan hidup. Orang yang hidup sesuai dengan panggilan hidupnya akan menikmati hidup bahagia. Untuk panggilan itu, bukan hanya panggilan laki-laki saja, karena memang tidak ada perbedaan karya menurut seks.²

Secara definisi wanita karir bermakna: Seorang wanita yang menjadikan karir atau pekerjaannya secara serius, Perempuan yang memiliki karir atau yang menganggap kehidupan kerjanya dengan serius (mengalahkan sisi-sisi kehidupan yang lain).

Pada masa Rasulullah sendiri, ada banyak wanita yang juga dikenal sebagai wanita karir. di antaranya yaitu Siti Khadijah, istri Nabi, adalah satu di antaranya. Namun demikian, kita semua tahu bahwa ekonomi bukanlah satu-satunya tujuan kita hidup di dunia. Pada kenyataannya ekonomi hanyalah sarana untuk menopang sisi-sisi kehidupan yang lain.

Penting juga diperhatikan penataan rumah yang baik, bersih dari najis dan terhindar dari aroma yang kurang sedap. Sehingga hasilnya ciptakan suasana rumah yang menjadikan suami betah berada di dalamnya. Untuk membuat

¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 372.

² A. Nunuk P. Murniati, *Getar Gender: Buku Kedua* (Magelang: Perpustakaan Nasional RI:Katalog Dalam Terbitan (KDT), 2004), h. 217.

penampilan lebih menarik tidak harus dengan wajah yang cantik, demikian juga untuk membuat rumah bersih dan rapih tidak harus dengan harga yang mahal. Insya Allah semuanya bisa dilaksanakan dengan mudah selama ada keinginan dan diniatkan ikhlas untuk mencari ridha Allah. karena segala sesuatu yang baik itu akan bernilai ibadah bila diniatkan hanya untuk Allah.

Dewasa ini kesadaran akan kesejajaran gender semakin meningkat. Wanita telah banyak merambah kehidupan publik, yang selama ini didominasi pria. Wanita telah banyak bekerja di luar rumah, dan banyak di antara mereka menjadi wanita karier. Istilah “karier” atau *career* (Inggris) berarti “*A job or profession for which one is trained and which one intends to follow for part or whole of one’s life.*”³ Atau “*a job or profession especially one with opportunities for progress*”⁴ sementara itu “wanita karier” berarti “wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi seperti bidang usaha, perkantoran dan sebagainya dilandasi pendidikan keahlian seperti keterampilan, kejujuran, dan sebagainya yang menjanjikan untuk mencapai kemajuan.”⁵

Mencermati penjelasan di atas maka dapat disimpulkan, bahwa pekerjaan karier tidak sekedar bekerja biasa, melainkan merupakan *interest* seseorang pada suatu pekerjaan yang dilaksanakan atau ditekuni dalam waktu panjang (lama) secara penuh (*fulltime*) demi mencapai prestasi tinggi, baik dalam upah maupun status. Dengan demikian, “wanita karier” adalah wanita yang menekuni dan mencintai sesuatu atau beberapa pekerjaan secara penuh dalam waktu yang relatif lama, untuk mencapai sesuatu kemajuan dalam hidup, pekerjaan atau jabatan. Umumnya karier ditempuh oleh wanita di luar rumah. Sehingga wanita karier

³ Suatu pekerjaan atau profesi di mana seseorang perlu pelatihan untuk melaksanakannya dan ia berkeinginan untuk menekuninya dalam sebagian atau seluruh waktu kehidupannya.

⁴ Suatu pekerjaan atau profesi khususnya yang memberikan kesempatan untuk maju atau promosi.

⁵ Siti Muri'ah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karier* (Semarang: Rasail Media Group, 2011), h. 32-33.

tergolong mereka yang berkiprah di sektor publik. Di samping itu, untuk berkarier berarti harus menekuni profesi tertentu yang membutuhkan kemampuan, kapasitas, dan keahlian dan acap kali hanya bisa diraih dengan persyaratan telah menempuh pendidikan tertentu.⁶

Wanita dalam meniti karier masih dipandang sebagai kelompok wanita, belum banyak yang memandang sebagai pribadi manusia yang mempunyai kemampuan tertentu.⁷ Tentu saja hal itu juga akan menghambat cita-cita wanita karier, karena dalam meniti karier selalu menoleh ke belakang. Wanita selalu mendengarkan penilaian masyarakat yang tak jarang member nilai negatif, karena tidak bekerja sesuai dengan kodrat wanita. Seolah-olah tugas wanita sudah dikondisikan tertentu, dan buruk bagi wanita yang keluar dari kondisi yang ditentukan tersebut.⁸

Wanita diciptakan oleh Allah swt sebagai makhluk yang mempunyai keistimewaan dan kepentingan yang tersendiri. Menurut sejarah awal kehidupan semua manusia berasal dari keturunan yang sama, yaitu Nabi Adam. Kemudian diciptakan wanita pertama, yaitu Hawa sebagai pasangan Nabi Adam. Bermula dengan penyatuan kedua-duanya lahirlah generasi manusia dari dahulu hingga sekarang.⁹

Menurut *Kamus Dewan*, wanita berarti orang perempuan dan karier berarti kerja atau profesi yang menjadi kegiatan seseorang dalam hidupnya. Secara umum, definisi wanita karier mencakup karier wanita sebagai suri rumah sepenuh masa dan juga wanita yang mempunyai pekerjaan atau profesi tertentu di luar rumah.

⁶ Siti Muri'ah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karier*, h. 34.

⁷ A. Nunuk P. Murniati, *Getar Gender: Buku Kedua*, h. 218.

⁸ A. Nunuk P. Murniati, *Getar Gender: Buku Kedua*, h. 220.

⁹ Bushrah Basiron, *Wanita Cemerlang* (Johor Bahru: Universiti teknologi Malaysia, 2006), h. 1.

Menurut Omas Ihromi, wanita pekerja adalah mereka yang hasil karyanya akan mendapat imbalan uang.¹⁰ Meskipun imbalan tersebut tidak langsung diterimanya. Ciri-ciri wanita pekerja inilah ditekankan pada hasil berupa imbalan keuangan, pekerjaannya tidak harus ikut dengan orang lain ia bisa bekerja sendiri yang terpenting dari hasil pekerjaannya menghasilkan uang dan kedudukannya bisa lebih tinggi dan lebih rendah dari wanita karier, seperti wanita yang terlibat dari perdagangan.¹¹

Peran wanita karier adalah bagian yang dimainkan dan cara bertingkah laku wanita di dalam pekerjaan untuk memajukan dirinya sendiri. Wanita karier mempunyai peran rangkap, yaitu peran yang melekat pada kodrat dirinya yang berkaitan dengan rumah tangga dan hakikat keibuan serta pekerjaannya di luar rumah. Dengan demikian seorang wanita karier harus memenuhi berbagai persyaratan dan tidak mungkin dimiliki oleh setiap wanita.¹²

Wanita dilahirkan dengan keistimewaan dan kelebihan yang tersendiri. Selain mempunyai peranan yang amat penting dalam sebuah keluarga, wanita juga memainkan peranan penting dalam membangun masyarakat, organisasi dan negara. Dewasa ini, banyak wanita yang berjaya dan maju dalam karier masing-masing setaraf dengan kaum lelaki. Walau bagaimanapun, fenomena yang terlihat dewasa ini ialah munculnya masalah dekadensi moral di kalangan wanita bekerja terutama yang melibatkan fungsi wanita sebagai istri dan ibu dalam sebuah

¹⁰ Toety Hearty Nurhadi dan Aida Fitalaya S. Hubeis (editor), *Dinamika Wanita Indonesia seri 01: Multidimensional* (Jakarta: Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita, 1990, hlm. 38.

¹¹ *Tenaga Kerja Wanita Indonesia* (Jakarta: Pusat Dokumentasi Ilmiah Nasional Lembaga Pengetahuan Indonesia, 1982), h. 3.

¹² Ray Sitoresmin Prabuningrat, *Sosok Wanita Muslimah Pandangan Seorang Artis* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), h. 56.

keluarga karena kegagalan mengimbangi tanggung jawab kekeluargaan dan kerjanya.¹³

Secara umumnya, wanita adalah bagian dari masyarakat. Peranan dan tanggung jawab wanita dalam pembentukan masyarakat sangat penting dan bermakna sekali. Oleh karena itu, wanita perlu memahami tentang kedudukan, peranan dan hak mereka yang ditentukan oleh syariat Islam. Peranan utama wanita bermula sebagai anak perempuan, istri, ibu, anggota masyarakat dan pemimpin.¹⁴

Al-Quran berbicara tentang wanita dalam berbagai ayatnya. Pembicaraan tersebut menyangkut berbagai sisi kehidupan. Ada ayat yang berbicara tentang hak dan kewajibannya, ada pula yang menguraikan keistimewaan-keistimewaan tokoh-tokoh wanita dalam sejarah agama atau kemanusiaan. Secara umum QS. Al-Nisa (4)/32, menunjuk kepada hak-hak wanita:

وَالرِّجَالُ مَوْلَا ذُلِّ النِّسَاءِ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ ذُو فَضْلٍ ۝۳۲
 وَالنِّسَاءُ رِجَالُكُمْ ۖ هُنَّ أَمْوَالُكُمْ ۖ كَمَا أَنَّ الرِّجَالَ مَوْلَا ذُلِّ النِّسَاءِ ۚ
 فَمَا يَصْرَفْنَاهُ فِي أَنْفُسِنَا ۖ وَالَّذِينَ يَتَّبِعُوا مِثْلَ مَا نُنَزِّلُ ۖ
 ...

Terjemahnya:

Bagi lelaki hak (bagian) dari apa yang dianugerahkan kepadanya dan bagi perempuan hak (bagian) dari apa yang dianugerahkan kepadanya.¹⁵

B. Karakteristik Wanita

1. Hak-hak Kaum Wanita

Berikut ini akan dikemukakan beberapa hak yang dimiliki oleh kaum wanita menurut pandangan ajaran Islam.

¹³ Ray Sitoresmin Prabuningrat, *Sosok Wanita Muslimah Pandangan Seorang Artis*, h. 78.

¹⁴ Ray Sitoresmin Prabuningrat, *Sosok Wanita Muslimah Pandangan Seorang Artis*, h. 1.

¹⁵ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 83

masing-masing mereka mampu melihat dan memberi saran (nasihat) dalam berbagai bidang kehidupan.¹⁷

Atas dasar ini, dapat dikatakan bahwa setiap lelaki maupun wanita memiliki hak tersebut, karena tidak ditemukan satu ketentuan agama pun yang dapat dipahami sebagai melarang keterlibatan wanita dalam bidang kehidupan bermasyarakat termasuk dalam bidang politik. Bahkan sebaliknya, sejarah Islam menunjukkan betapa kaum wanita terlibat dalam berbagai bidang kemasyarakatan, tanpa kecuali.¹⁸

b. Hak-hak Wanita dalam memilih pekerjaan

Dulu ketika negara-negara Muslim masih bias mengambil manfaat dari keterlibatan wanita dalam proses pembangunan, menjadi sangat penting untuk mengevaluasi posisi Islam berkenaan dengan pemberdayaan tenaga kerja wanita. Untuk memulainya, kita dapat mengatakan bahwa Islam tidak melarang wanita untuk bekerja dan memiliki profesi di luar rumah sepanjang pekerjaannya di luar rumah tersebut tidak mengganggu tugas-tugas rumah tangganya atau menurunkan martabatnya. Sebaliknya, Islam malah memberikan hak kepada wanita untuk memegang sebuah profesi dan melibatkan diri secara aktif dalam perniagaan dan perdagangan. Wanita berhak bekerja di luar rumah dan memperoleh penghasilan. Pada masa awal Islam, kaum wanita sering membantu laki-laki mengerjakan beberapa pekerjaan di luar ruangan dan mereka diperbolehkan bergerak secara bebas bersama laki-laki.

Asma, putri khalifah pertama Abu Bakar, biasa membantu suaminya mengerjakan pekerjaan lapangan. Nabi sendiri memuji wanita yang bekerja dengan keras dan baik; beliau juga mendorong kaum wanita, termasuk para istri

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Mebumikan Al-Quran* (Jakarta: Mizan Pustaka, 2007), hlm. 272-273.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Mebumikan Al-Quran*, h. 274.

dan anak-anaknya, untuk melibatkan diri dalam pekerjaan yang menguntungkan.

Beliau pernah bersabda,

عَنْ جَدِّهِ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ ، قَالَ : قِيلَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ ؟ قَالَ :
عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ

Artinya:

Penghasilan seseorang yang paling diberkahi adalah yang didapatkan melalui jerih payahnya sendiri (H.R. Ahmad).

Pada masa awal Islam, kaum wanita bahkan memegang jabatan-jabatan yang memiliki kewenangan formal dalam masyarakat, seperti al-Syafa" binti Abdullah yang diangkat beberapa kali oleh khalifah kedua, Umar, sebagai pengawas pasar-pasar yang ada di Madinah, dengan demikian, kaum wanita bisa bekerja sebagai guru, dokter, dan ahli hukum, mereka bisa bekerja sebagai pekerja pemula atau manajer senior, bahkan mereka bisa bekerja sebagai hakim. Perlu ditekankan bahwa, sampai saat ini dan di banyak negara Muslim, kecuali Tunisia dan Malaysia, jabatan hakim tetap dianggap sebagai wilayah laki-laki. Sehingga kaum wanita di negara-negara tersebut secara turun-temurun dilarang untuk menempati jabatan ini. Larangan tersebut tidak memiliki dasar hukum sama sekali, baik dalam kitab suci maupun dalam sunnah.

Bahkan sebaliknya, Aisyah, istri nabi saw, adalah orang yang memelopori kaum wanita dalam menjalankan jabatan tersebut. Beliau bertindak menjadi hakim selama tiga periode kekhalifahan yang pertama. Di samping juga, Abu Hanifah, pendiri salah satu madzhab fiqh, menyatakan bahwa seorang wanita boleh menjadi hakim dan memutuskan semua perkara selain perkara hokum pidana.

Jarir al-Thab ry,¹⁹ seorang penafsir al-Quran yang terkenal, memberikan hak kepada kaum wanita untuk diangkat sebagai hakim tanpa syarat apapun.

¹⁹ Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyat dalam Tafsir al-Tab ry dan Tafsir Ibn Kasir* (Bandung Pustaka Setia, 1999), h. 58.

Bagaimanapun juga, meskipun sesungguhnya pekerjaan luar rumah oleh wanita itu diperbolehkan dan dihargai, namun jika seorang ibu rumah tangga tidak bisa bekerja karena melaksanakan tanggung jawabnya dalam pekerjaan-pekerjaan domestik, dia akan tidak merasa bahwa kontribusinya tersebut kurang dihargai dan kurang bermanfaat.²⁰

Pekerjaan dan aktivitas yang dilakukan oleh wanita pada masa Nabi cukup beraneka ragam, sampaisampai mereka terlibat secara langsung dalam peperangan-peperangan, bahu-membahu dengan kaum lelaki. Nama-nama seperti Ummu Salamah (istri Nabi), Shafiyah, Laila Al-Ghaffaiyah, Ummu Sinam Al-Aslamiyah, dan lain-lain. Ahli hadits, Imam Bukhari, membukukan bab-bab dalam kitab *Shahih*-nya, yang menginformasikan kegiatan-kegiatan kaum wanita, seperti Bab Keterlibatan Perempuan dalam Jihad, Bab Peperangan Perempuan di Lautan, Bab Keterlibatan Perempuan Merawat Korban, dan lain-lain.

Di samping itu, para wanita pada masa Nabi saw, aktif pula dalam berbagai bidang pekerjaan. Ada yang bekerja sebagai perias pengantin, seperti Ummu Salim binti Malhan yang merias, antara lain, Shafiyah bin Huyay, istri Nabi Muhammad saw. Ada juga yang menjadi perawat atau bidan, dan sebagainya.

Dalam bidang perdagangan, nama istri Nabi yang pertama, Khadijah binti Khuwailid, tercatat sebagai seorang yang sangat sukses. Demikian juga Qilat Ummi Bani Anmar yang tercatat sebagai seorang wanita yang pernah datang kepada Nabi untuk meminta petunjuk dalam bidang jual-beli.²¹

Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bari* menjelaskan bahwa Al-Hakim meriwayatkan dalam *Al-Mustadrak* dan menurutnya sejalan dengan syarat Islam,

²⁰ Haifaa A. Jawad, *Otentisitas Hak-hak Perempuan Perspektif Islam Atas Kesetaraan Gender*, terj: Anni Hidayatun Noor, Sulhani Hermawan (Yogyakarta Fajar Pustaka Baru, 2002), h. 76-78.

²¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, h. 275.

bahwa Zainab binti Jahsy adalah wanita yang bekerja dengan tangannya sendiri, ia menyamak dan menjahit kulit serta bersedekah di jalan Allah.²²

Demikian sedikit dari banyak contoh yang terjadi pada masa Rasul SAW dan sahabat beliau menyangkut keikutsertaan wanita dalam berbagai bidang usaha dan pekerjaan. Di samping yang disebutkan di atas, perlu juga digarisbawahi bahwa Rasul saw banyak member perhatian serta pengarahan kepada wanita agar menggunakan waktu sebaik-baiknya dan mengisinya dengan pekerjaan-pekerjaan yang bermanfaat.

c. Hak dan Kewajiban Belajar

Terlalu banyak al-Qur" n dan hadits Nabi saw yang berbicara tentang kewajiban belajar, baik kewajiban tersebut ditujukan lelaki maupun wanita. Wahyu pertama dari Al-Qur" n adalah perintah membaca atau belajar.

Baik lelaki maupun wanita diperintahkan untuk menimba ilmu sebanyak mungkin, mereka semua dituntut untuk belajar. Para wanita di zaman Nabi saw menyadari benar kewajiban ini, sehingga mereka memohon kepada Nabi agar beliau bersedia menyisihkan waktu tertentu dan khusus untuk mereka dalam rangka menuntut ilmu pengetahuan. Permohonan ini tentu saja dikabulkan oleh Nabi saw.

Al-Quran memberikan pujian kepada *ulu alalbab*, yang berzikir dan memikirkan tentang kejadian langit dan bumi. Zikir dan pemikiran menyangkut hal tersebut akan mengantar manusia untuk mengetahui rahasia-rahasia alam raya ini, dan hal tersebut tidak lain dari pengetahuan. Mereka yang dinamai *ulu alalbab* tidak terbatas pada kaum lelaki saja, tetapi juga kaum wanita. Hal ini terbukti dari ayat yang berbicara tentang *ulu al-albab*.

Uraian tentang kewajiban wanita untuk menuntut ilmu, dapat dimulai dari apresiasi al-Quran terhadap ilmu pengetahuan. Ini dimulai dari melihat betapa

²² Abu Syuqqah, *Jati Diri Wanita Menurut Al-Qur" n dan Hadi* , Al-Bayan, t.th, hlm. 180.

²⁴ Perpustakaan Nasional RI, *Kedudukan dan Peran Perempuan (Tafsir Al-Qur'an tematik)*, h. 142.

mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (al-Baqarah.²⁵

Dari ayat di atas tampak jelas bahwa untuk suksesnya tugas kekhalifahan manusia, dan ini bukan hanya monopoli kaum laki-laki melainkan kaum wanita pun mendapat tugas sebagai khalifah di muka bumi, maka Allah SWT menganugerahkan kepada manusia potensi untuk dapat mengetahui dan memahami segala sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupannya. Dari rangkaian ayat di atas juga terlihat bahwa dengan kemampuan untuk memahami dan mengetahui itulah sumber dan cara mendapatkan ilmu pengetahuan, menjadikan manusia memiliki kelebihan dibandingkan malaikat.²⁶

Ini berarti bahwa kaum wanita dapat berpikir, mempelajari dan kemudian mengamalkan apa yang mereka hayati dari zikir kepada Allah serta apa yang mereka ketahui dari alam raya ini. Pengetahuan menyangkut alam raya tentunya berkaitan dengan berbagai disiplin ilmu, sehingga dari ayat ini dapat dipahami bahwa wanita bebas untuk mempelajari apa saja, sesuai dengan keinginan dan kecenderungan mereka masing-masing.²⁷

d. Hak Mengeluarkan Pendapat

Al-Quran selalu menghargai kebenaran. Tidak peduli dari mana atau dari siapa pun datangnya. Karena itu, pria atau wanita, tidak pernah dihalangi untuk mengeluarkan pendapat, ide atau gagasan. Hal ini terbukti dari dialog antara Nabi

²⁵ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 6.

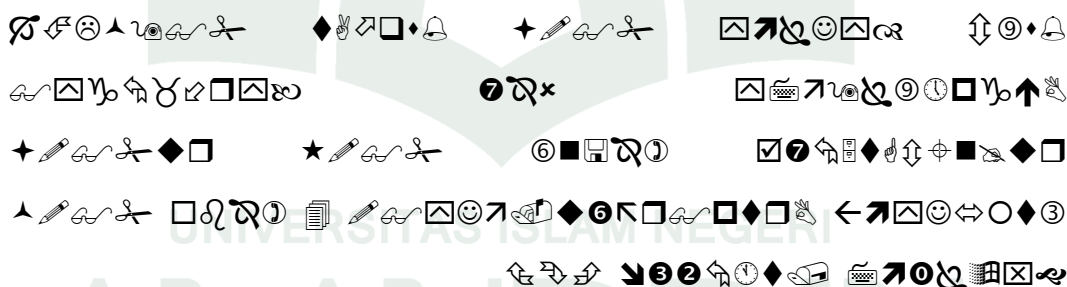
²⁶ Perpustakaan Nasional RI, *Kedudukan dan Peran Perempuan (Tafsir Al-Qur'an tematik)*, h. 143.

²⁷ Perpustakaan Nasional RI, *Kedudukan dan Peran Perempuan (Tafsir Al-Qur'an tematik)*, h. 277-278.

saw dengan Khawlat binti Tsa'lab. Ia mengadukan kepada Nabi saw perihal suaminya (Aus bin al-Shamit) yang telah men-*zhihar*-nya.

Ya Rasulullah! Ketika masih gadis dulu saya dicintai oleh Aus, lalu ia menikahiku. Tapi setelah saya tua, kulitku telah kendor, ia menganggapku seperti ibunya, dan sayaditinggalkannya terlunta-lunta tanpa ada yang mengayomi. Rasul bersabda: “Saya belum dapat wahyu sampai sekarang bagaimana cara penyelesaian kasusmu ini, (karenanya) saya tetap berpendapat,”kamu masih haram baginya”. Apa itu berarti ‘talak’ ya Rasulullah?,” tanya Khawlat berulang-ulang. Sehingga akhirnya ia berkata: “(Ya Rasulullah)! Saya punya anak-anak yang masih kecil, kalau saya serakan kepada keluarga Aus, mereka akan tersia-sia, dan sebaliknya, jika mereka tetap bersama saya, mereka akan kelaparan.” Lantas Khawlat mengangkat kepalanya ke langit seraya berdoa: “Ya All h, aku mengadu kepada-Mu. Ya All h, mohon Engkau turunkan petunjuk atas lidah Nabi-Mu!”

Lantas turunlah ayat pertama dari surat al-Mujadilah (58)/1:



Terjemahnya:

Sesungguhnya All h telah mendengar Perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada All h. dan All h mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya All h Maha mendengar lagi Maha melihat.²⁸

Dari peristiwa yang dinukilkan itu dapat dikatakan bahwa All h amat menghargai apa yang dikemukakan oleh seorang wanita yang mengadukan nasibnya kepada Rasulullah. Tidak hanya itu, bahkan Allah mengatakan bahwa

²⁸ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 542.

Dia mendengar langsung ucapan wanita itu dan dialog antara dia dengan Nabi. Pernyataan itu membuktikan bahwa wanita bebas mengeluarkan pendapat tanpa harus merasa kerdil di hadapan laki-laki dan sebagainya karena mereka mempunyai hak dan status yang sama di sisi Allah.

Saking dihormatinya ide atau gagasan yang disampaikan oleh wanita seperti Khawlat, sampai-sampai al-Quran yang turun dalam kasus itu diberi nama dengan surat “*al-Mujadilah*” (wanita yang berdebat), yakni perdebatan antara Nabi dengan Khawlat itu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa adanya surat tersebut dapat dijadikan bukti bahwa wanita bukan sekedar sekuntum bunga yang harum semerbak, melainkan lebih dari itu, ia juga mempunyai pemikiran-pemikiran atau ide-ide dan gagasan yang berilian yang dapat diandalkan.²⁹

2. Kelebihan Wanita

Pada hakikatnya terlalu banyak kelebihan yang diperoleh apabila dilahirkan sebagai wanita. Walaupun ada sebagian individu menganggap wanita hanyalah insan yang lemah, serba kekurangan, tiada keupayaan malah diselubungi perasaan putus asa hanya karena dilahirkan sebagai seorang wanita. Anggapan ini disebabkan mereka tidak menyadari tentang berbagai keistimewaan yang diberikan oleh Allah kepada kaum wanita. Kelebihan ini boleh disimpulkan dalam hadits Rasulullah saw yang bermaksud:

“Barang siapa di antara wanita yang meninggal dunia dalam keadaan suaminya ridha padanya, niscaya dia akan masuk surga” (Muttafaqun alaihi)

Melalui maksud hadits ini, dapat dipahami bahwa walaupun pada zaman Jahiliyyah wanita disiksa, ditindas, dihina, dan diperlakukan seperti hewan,

²⁹ Nashruddin Baidan, *Tafsīr al-Ra'yi: Upaya Penggalan Konsep Wanita dalam Al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 43-44.

namun kedatangan Islam yang dibawa oleh Rasulullah saw telah menempatkan wanita di tempat yang sewajarnya.

Wanita diberi kedudukan, dimuliakan dan diberi peranan dalam keluarga, masyarakat dan negara mengikuti kesesuaian dengan fitrahnya. Peranan wanita sepatutnya memberi kekuatan dan semangat agar setiap wanita bijak mengintai peluang untuk maju dan membina kecemerlangan diri dalam semua bidang yang digeluti. Jelasnya, tiada kata yang dapat digambarkan tentang keistimewaan dilahirkan sebagai wanita. Setiap yang dilakukan khususnya awal mendirikan rumah tangga, melayani suami, mengurus rumah, mengandung, melahirkan dan mendidik anak-anak, semuanya diberi pahala yang besar. Semua ini tidak dapat dinilai dengan uang dan kemewahan dunia. Oleh karena itu, tiada yang lebih baik selain mengucapkan kesyukuran dan penghargaan kepada Allah jika dilahirkan sebagai wanita.³⁰

3. Peranan Wanita

Karier sangat diperlukan wanita agar ia bias mewujudkan jati diri dan membangun kepribadiannya. Sebab dalam hal ini wanita tetap bisa mewujudkan jati dirinya secara sempurna dengan berprofesi sebagai ibu rumah tangga, sambil berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial atau politik.³¹

a. Peranan Sebagai Ibu

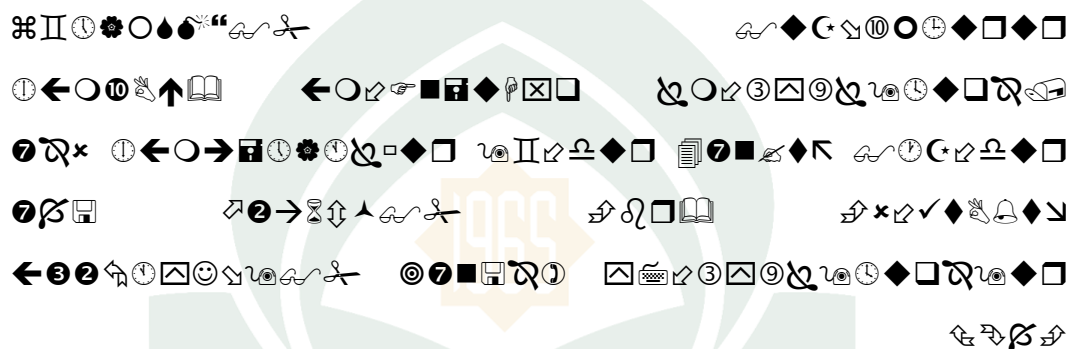
Islam memandang dan memposisikan wanita sebagai ibu di tempat yang luhur dan sangat terhormat. Ibu adalah satu di antara dua orang tua yang mempunyai peran sangat penting dalam kehidupan setiap individu. Di tangan ibu-lah setiap individu dibesarkan dengan kasih sayang yang tidak terhingga. Ibu,

³⁰ Nashruddin Baidan, *Tafsīr al-Ra'yi: Upaya Penggalan Konsep Wanita dalam Al-Quran*, h. 2.

³¹ Mahmud Muhammad al-Jauhari dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani: Panduan Untuk Wanita Muslimah* (Jakarta: Amzah, 2005), h. 91.

dengan taruhan jiwa raga telah memperjuangkan kehidupan anaknya, sejak anak masih dalam kandungan, lahir hingga dewasa.

Secara tegas al-Quran memerintah setiap manusia untuk menghayati dan mengapresiasi ibu atas jasa-jasanya dengan berbuat baik kepadanya.³² Firman Allah dalam QS. Luqman (31)/14:



Terjemahnya:

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.³³

Ayat ini menunjukkan, sebagai salah satu dari orang tua seorang wanita yang menjadi ibu mempunyai hak untuk diapresiasi dan diperlakukan sebaik-baiknya, terutama oleh anak-anaknya. Apresiasi dari rasa syukur itu adalah semacam kompensasi dan jerih payah ibu yang melahirkan, merawat, mengasuh, dan mendidik, dan ini menurut Sufyan bin'Uyainah bisa dalam bentuk mendoakan orang tua setiap selesai shalat fardlu.³⁴

Dalam sebuah rumah tangga pula, ibu ialah insan yang paling rapat dengan anak-anak. Sesuai dengan naluri keibuannya, ibu dapat merasakan dan mengenal pasti masalah yang dihadapi oleh anak-anak. Dalam hal ini, ibu boleh mendekati anak-anak dan coba membantu menyelesaikan masalah mereka. Ada kalanya

³² Siti Muri'ah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karier*, h. 147.

³³ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 412.

³⁴ Siti Muri'ah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karier*, h. 147.

peranan seseorang ibu lebih berkesan jika dia mendekati, berbincang dan mendengar masalah anak-anak seperti seorang kawan. Dengan cara itu, anak-anak tidak merasakan adanya benteng pemisah di antara diri mereka dengan ibu bapak terutama apabila mempunyai masalah pribadi. Perhatian yang ditunjukkan oleh ibu membuat anak-anak merasa lebih dihargai dan disayangi.³⁵

b. Peranan Sebagai istri

Selain berperan sebagai ibu, wanita juga begitu sinonim dengan gelaran seorang istri. Sebagai istri pula, wanita mempunyai peranan yang amat besar dalam mewujudkan keharmonian dan kebahagiaan dalam rumah tangga. Mereka boleh mewarnai rumah tangga sehingga menjadi seindah surga.³⁶ Suami dan istri adalah sepasang makhluk manusia yang atas dasar cinta kasih suci mengikat diri dalam jalinan pernikahan. Keduanya saling melengkapi dan saling membutuhkan.³⁷ Islam memuliakan seorang istri dengan penghormatan yang tidak pernah diterima oleh para istri dari umat-umat lainnya. Islam menjadikan pernikahan sebagai salah satu tanda-tanda kekuasaan Allah SWT.³⁸

Allah berfirman dalam QS. Al-Rum (30)/21:

وَاللَّهُ يَكُونُ لَكُمْ عِلْمًا عَمَّا تَعْمَلُونَ ۚ
وَاللَّهُ يَكُونُ لَكُمْ عِلْمًا عَمَّا تَعْمَلُونَ ۚ
وَاللَّهُ يَكُونُ لَكُمْ عِلْمًا عَمَّا تَعْمَلُونَ ۚ
وَاللَّهُ يَكُونُ لَكُمْ عِلْمًا عَمَّا تَعْمَلُونَ ۚ
وَاللَّهُ يَكُونُ لَكُمْ عِلْمًا عَمَّا تَعْمَلُونَ ۚ
وَاللَّهُ يَكُونُ لَكُمْ عِلْمًا عَمَّا تَعْمَلُونَ ۚ
وَاللَّهُ يَكُونُ لَكُمْ عِلْمًا عَمَّا تَعْمَلُونَ ۚ
وَاللَّهُ يَكُونُ لَكُمْ عِلْمًا عَمَّا تَعْمَلُونَ ۚ
وَاللَّهُ يَكُونُ لَكُمْ عِلْمًا عَمَّا تَعْمَلُونَ ۚ
وَاللَّهُ يَكُونُ لَكُمْ عِلْمًا عَمَّا تَعْمَلُونَ ۚ

Terjemahnya:

³⁵ Bushrah Basiron, *Wanita Cemerlang*, h. 4.

³⁶ Bushrah Basiron, *Wanita Cemerlang*, h. 4.

³⁷ Siti Muri'ah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karier*, h. 149.

³⁸ Adnan bin Dhaifullah Alasy-Syawabikah, *Wanita Karier: Profesi Di Ruang Publik Yang Boleh Dan Yang Dilarang Dalam Fiqih Islam*, terj: Zulfan (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010), h. 39.

Dan, di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.³⁹

c. Peranan Sebagai Anggota Masyarakat

Selain berfungsi sebagai istri yang solehah, wanita juga tidak boleh menindakkan peranannya sebagai anggota masyarakat. Untuk melaksanakan tugas ini, wanita digalakkan menimba ilmu pengetahuan untuk memajukan diri, keluarga, masyarakat dan negara. Usaha ini selaras dengan tuntutan agama Islam agar mencintai ilmu dan menjadikannya sebagai suatu budaya. Dalam hal ini, wanita diberi hak yang sama dengan kaum lelaki dan dibenarkan bekerja mencari rizki yang halal. Wanita berilmu mampu menghadapi apa jua halangan dalam hidupnya. Syaratnya wanita perlu mempunyai ilmu yang seimbang antara dunia dengan akhirat.⁴⁰

Dalam kehidupan bermasyarakat, banyak hal yang menjadi hak dan kewajiban setiap anggotanya. Hak dan kewajiban itu harus dijunjung tinggi oleh setiap anggota dalam kegiatan dan kehidupan sehari-hari. Al-Quran sebagai rujukan prinsip dasar masyarakat Islam menunjukkan bahwa pria dan wanita diciptakan dan satu *nafs (living entity)*, di mana yang satu tidak memiliki keunggulan terhadap yang lain dan mempunyai hak dan kewajiban sama.⁴¹

Wanita muslim dapat menikmati haknya untuk memainkan peranan lain di luar keluarga sesuai dengan yang telah digariskan hukum Tuhan. Hal ini karena masyarakat, seperti halnya keluarga, merupakan unit hubungan yang sangat penting dalam dunia Islam. Karena terdapat suatu ikatan yang erat antara individu dan anggota keluarganya yang lain, maka terdapat suatu mata rantai yang kuat antara individu dan orang lain dalam masyarakatnya. Pandangan Islam tentang

³⁹ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 406.

⁴⁰ Bushrah Basiron, *Wanita Cemerlang*, h. 5.

⁴¹ Siti Muri'ah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karier*, h. 159.

individu dan tempatnya di dunia ini adalah hasil perkembangan alamiah dari dasar kepercayaan dan tindakan Islam: *tauhid*, yang merupakan penegasan verbal, intelektual, praktis, dan spiritual tentang keesaan Tuhan.⁴²

C. Syarat-syarat wanita karier

Tatkala wanita Barat memperoleh kebebasan mutlaknya melalui usaha dan upaya terus-menerus tanpa henti, maka samalah hak mereka dengan kaum laki-laki di dalam soal warisan, kebebasan, politik, dan kerja. Dan ketika kedudukan mereka telah betul-betul sama, maka terbukalah jalan lebar bagi wanita untuk bekerja di pabrik-pabrik, tempat-tempat lain, bahkan di pelosok-pelosok desa, sampai kita melihat betapa menderita dan sengsaranya mereka. Para wanita mulai sibuk bekerja membersihkan jalan, membersihkan kotoran-kotoran, membersihkan got-got, mengangkut sampah dari jalan, menyemir sepatu, mengangkut kotoran-kotoran, menjadi sopir taksi bahkan melakukan pekerjaan yang lebih rendah dari pada itu. Alangkah tersiksa dan sengsaranya mereka. Dan memang begitulah kita dapatkan wanita-wanita Barat telah turun ke derajat yang paling rendah akibat berlakunya kebebasan dan persamaan mutlak dengan kaum laki-laki.⁴³

Jika wanita ingin mencapai hak dengan laki-laki di semua bidang pekerjaan dan kesibukan di luar rumah, maka hendaklah wanita memenuhi syarat berikut ini, sampai ia betul-betul berdiri sama tinggi dengan laki-laki.

Seorang wanita karier harus memiliki basis pendidikan yang bisa mewujudkan dua hal utama, di samping tujuan-tujuan umum pendidikan Islam. Ia bisa mengatur rumah tangga dan mengasuh anak-anak dengan penuh dedikasi, juga agar ia pantas menerima tingkat tanggung jawabnya kelak ketika menikah.

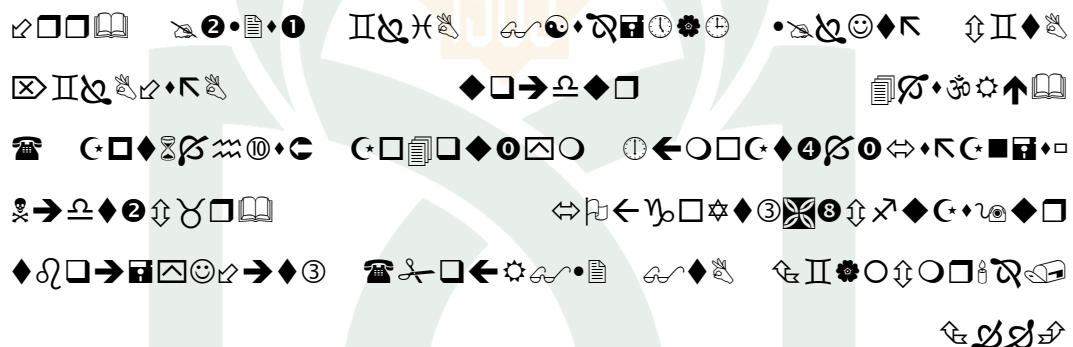
⁴² Harun Nasution dan Bahtiar Effendy, (ed.), *Hak Asasi Manusia dalam Islam* (Asia Foundation, 1987), h. 244.

⁴³ Abdurrasul Abdul hasan Al-Ghafar, *Wanita Islam dan Gaya Hidup Modern* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993), h. 164.

Ia bisa menjalankan profesi yang digelutinya dengan penuh dedikasi jika memang kelak harus bekerja, entah karena kebutuhan pribadi, keluarga, atau sosial.⁴⁴

Wanita harus menginvestasikan waktunya secara sempurna dan menjadi komponen produktif dan bermanfaat bagi masyarakat. Ia tidak seharusnya puas menjadi pengangguran dalam segala fase usianya, seperti remaja, ibu-ibu, hingga nenek-nenek, juga dalam status apapun, baik anak perempuan, istri, dan janda. Sisa waktu yang melebihi alokasi waktunya untuk mengurus kebutuhan rumah tangga harus ia investasikan untuk aktivitas yang bermanfaat.⁴⁵

All h swt berfirman dalam QS. Al-Nahl (16)/97:



Terjemahnya:

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.⁴⁶

Ayat ini menyinggung balasan yang diterima manusia, entah itu laki-laki maupun wanita pada hari kiamat atas amal shaleh yang dilakukan.⁴⁷

⁴⁴ Mahmud Muhammad al-Jauhari dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani: Panduan Untuk Wanita Muslimah*, h. 92.

⁴⁵ Mahmud Muhammad al-Jauhari dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani: Panduan Untuk Wanita Muslimah*, h. 93.

⁴⁶ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 278.

⁴⁷ Mahmud Muhammad al-Jauhari dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani: Panduan Untuk Wanita Muslimah*, h. 94.

Wanita harus memiliki susunan organ tubuh yang sama dengan kaum lelaki sehingga memudahkan dirinya untuk bekerja di proyek-proyek besar pemerintah dan dapat bekerja di semua bidang, dan ini tidak mungkin dipenuhi. Dengan demikian wanita tidak mungkin keluar seperti laki-laki melakukan seluruh pekerjaan yang seharusnya khusus dikerjakan oleh laki-laki.⁴⁸

Wanita bertanggung jawab mengatur rumah dan mengasuh anak-anaknya dengan penuh dedikasi. Oleh karena itu, karier dan profesi apapun tidak boleh sampai menelantarkan perealisasi tanggung jawab ini yang merupakan tanggung jawab pokok dan paling utama bagi wanita muslimah.

Kendati bekerja di luar rumah, seorang wanita karier harus tetap menjadikan rumahnya sebagai surga yang bias memberikan kenikmatan beristirahat dan memulihkan energi. Dan hal itu hanya bisa terbentuk dalam naungan perhatian dan kasih kerinduan suami serta kebahagiaan mencintai dan dicintai anak-anaknya. Suasana rumah demikian akan menambah efektivitas produksi keluarga dan karier, hingga mencapai kualitas terbaik (*ihsan*) dan penuh inovasi.⁴⁹

Dalam meniti karier, wanita harus menentukan pilihan secara tegas dan konseptual. Artinya, pandangan atau ideology mana yang diyakini. Bagi perempuan yang berkeluarga, tentu saja tidak dapat terlepas dengan hubungan interkeluarganya. Karier di sini membutuhkan dukungan, maka perlu memperbaiki hubungan interkeluarga, sehingga dalam mengambil keputusan secara pribadi mendapat dukungan dan pengetahuan dari suami dan anak-anak.

Syarat dan garis panduan bagi wanita bekerja amat penting untuk memastikan kelicinan hasil kerja dan keselamatan serta kesejahteraan mereka daripada berbagai masalah dan fitnah.

⁴⁸ Abdurrasul Abdul hasan Al-Ghafar, *Wanita Islam dan Gaya Hidup Modern*, h. 164.

⁴⁹ Mahmud Muhammad al-Jauhari dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani: Panduan Untuk Wanita Muslimah*, h. 97-98.

Terdapat beberapa garis panduan yang diikuti oleh setiap wanita bekerja antara lain:

1. Bertanggung jawab terhadap keluarga.
2. Menjaga kehormatan diri.
3. Mengawal perlakuan dan pergaulan.
4. Bertanggung jawab dalam setiap tindakan.⁵⁰

Jika seorang wanita bekerja di luar rumah, maka wajib bagi mereka memelihara hal-hal berikut ini:

1. Mendapat izin dari walinya baik ayah atau suami untuk bekerja di luar rumah dan membolehkannya mendidik anak atau menjaganya saat sakit pada waktu khusus.
2. Tidak berkumpul dengan lelaki lain yang bukan muhrimnya.

Dan kita sudah mengetahui larangan itu. Manakala profesi dalam kerja menuntut wanita untuk bertemu dan bersinggungan dengan kaum pria maka interaksi pria wanita di tempat kerja ini harus dibingkai dengan tata krama interaksi, yaitu sopan dalam berpakaian, menundukkan pandangan, menjauhi berdua-duaan dan berdesak-desakan, juga menjauhi pertemuan dalam waktu lama dan berulang-ulang di satu tempat selama jam kerja meski masing-masing sibuk dengan pekerjaannya sendiri-sendiri (harus ada pemisahan ruang antara pria dan wanita). Lain halnya, jikalau model pekerjaan yang digeluti wanita memang menuntut pertemuan yang berulang-ulang, misalnya untuk kerja sama, tukar pendapat, atau kemaslahatan lain maka tidak apa-apa selama memang kebutuhan akan hal tersebut benar-benar mendesak.⁵¹

3. Tidak melakukan tabarruj, dan memamerkan perhiasan sebagai penyebab fitnah.

⁵⁰ Bushrah Basiron, *Wanita Cemerlang*, h. 74.

⁵¹ Mahmud Muhammad al-Jauhari dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani: Panduan Untuk Wanita Muslimah*, h. 108.

4. Tidak memakai wangi-wangian ketika keluar rumah.
5. Seorang wanita hendaknya mengenakan hijab menurut hukum syara' dengan berpakaian menutupi seluruh badan, wajah dan kedua telapak tangannya.⁵² Wanita karier yang bekerja di sektor publik, akan bergaul dengan berbagai manusia, maka sepantasnyalah apabila wanita memperhatikan penampilan lahiriahnya. Kerapian pakaian, *make up*, asesoris, dan kelengkapan lainnya yang mendukung penampilan wanita dalam berkarier.⁵³

Adapun busana yang dikenakan sehari-hari di ruang publik, hendaknya memenuhi kriteria sebagai berikut.

1. Busana yang menutupi aurat yang wajib ditutup.
2. Busana yang tidak menyolok mata dan menjadi kebanggaan pemakainya di depan orang lain.
3. Busana yang tidak tipis, agar warna kulit pemakainya tidak nampak dari luar.
4. Busana yang agak longgar atau tidak terlalu ketat agar tidak menampilkan bentuk tubuh.
5. Busana yang tidak menyerupai dengan busana untuk pria.
6. Busana yang bukan merupakan perhiasan bagi kecantikan yang menjadi alat kesombongan.⁵⁴

Jadi, Islam tidak menentukan model pakaian untuk wanita yang memenuhi kriteria di atas. Sesuai dengan misi Islam itu sendiri yang *rahmatan lil 'alamin* dan berlaku lintas ruang dan waktu maka tentang pakaian, Islam memberikan

⁵² Abdullah bin Jarullah bin Ibrahim Al Jarullah, *Identitas dan Tanggung Jawab Wanita Muslimah* (Jakarta Pusat: Firdaus, 1993), h. 112- 113.

⁵³ A. Nunuk P. Murniati, *Getar Gender: Buku Kedua*, h. 223.

⁵⁴ Siti Muri'ah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karier*, h. 124-125.

kebebasan seluas-luasnya kepada umatnya untuk merancang mode pakaian yang sesuai dengan selera masing-masing asal tidak keluar dari ketentuan *syariat*.⁵⁵

D. *Problematika Wanita Karier*

Dewasa ini jumlah wanita yang menekuni dunia karier cenderung meningkat. Berbagai faktor yang kondusif bagi perkembangan yang demikian ini antara lain, sebagaimana dipaparkan oleh Abdul Halim Abu Syuqqah, sebagai berikut.

1. Kemajuan dan keanekaragaman dunia pendidikan meliputi jenjang dan pemerataan bagi anak wanita dan pria. Gejalagejala tersebut menumbuhkan kemampuan bagi wanita untuk menggeluti berbagai bidang profesi.
2. Peningkatan pelayanan dalam berbagai sektor dan keanekaragaman serta pemerataannya bagi pria wanita berperan melahirkan kebutuhan baru bagi masyarakat, meliputi masalah perlunya wanita memasuki berbagai bidang dan spesialisasi seperti pendidikan, pengobatan, dan perawatan dan sebagainya.
3. Kemajuan dalam bidang sarana transportasi-dunia penerbangan khususnya membutuhkan adanya tenaga-tenaga wanita seperti pramugari dan semisalnya.
4. Kemajuan dan keanekaragaman perlengkapan dan pakaian wanita, menuntut adanya tenaga-tenaga wanita yang menangani urusan jual beli.
5. Lamanya rentang waktu antara sampainya seseorang ke tahap kematangan seksual dan antara kemampuan seseorang untuk hidup mandiri dari segi finansial untuk memasuki jenjang perkawinan, telah menimbulkan problem kejiwaan yang cukup berat di kalangan para suami, sehingga ia membutuhkan bantuan istrinya untuk membantu ekonomi

⁵⁵ Siti Muri'ah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karier*, h. 124-125.

keluarga.

6. Terjadinya diskriminasi dalam keluarga yang melibatkan sebagian pria, meninggalkan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga. Dalam kondisi seperti ini para wanita baik karena diceraikan atau faktor lain hingga akhirnya terpaksa bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan atau tanpa anak-anaknya dan sebagainya.⁵⁶

Abu Syuqqah melihat adanya faktor eksternal dan internal yang membuat wanita sulit menghindarkan diri dari dunia karier. Namun demikian sebenarnya faktor internal, seperti kesadaran akan kemitrasejajaran dan kesadaran akan potensi yang dimiliki lebih menentukan daripada faktor eksternal. Kecenderungan ini berpadu dengan perkembangan zaman mengakibatkan problematika yang dihadapi wanita karier juga semakin kompleks.⁵⁷ Beberapa problema yang terpenting antara lain:

1. Pengasuhan anak

Salah satu tugas terpenting dan tanggung jawab terberat bagi orang tua, adalah mengasuh anak. Anak merupakan amanat Allah SWT yang dibebankan kepada orang tua untuk membesarkan dan mengasuhnya serta mendidiknya menjadi manusia dewasa yang mandiri. Keberhasilan anak dalam meniti kehidupannya sangat ditentukan oleh pendidikan yang diperolehnya, dan pendidikan merupakan tanggung jawab orang tua.⁵⁸

2. Kerumahtanggaan

Problem kerumahtanggaan juga dapat timbul secara psikologis. Sebagaimana diketahui, kebanyakan masyarakat Indonesia merupakan masyarakat

⁵⁶ Abdul Halim Abu Syuqqah, *Kebebasan Wanita Jilid 2*, Terj. Chairul Hallim, Judul Asli: *Tahriri al-Mar'ah f Asral-Risalah* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 409-410.

⁵⁷ Siti Muri'ah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karier*, h. 38.

⁵⁸ Siti Muri'ah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karier*, h. 38.

patriarkis. Masyarakat yang demikian umumnya mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Laki-laki mempunyai otoritas terhadap seluruh anggota keluarga lainnya, dan menjadi pencari nafkah.
- b. Wanita merupakan subordinasi dalam hubungan keluarga, dan tugas utamanya adalah merawat dan membesarkan anak.
- c. Wanita bergantung pada ayah, kemudian ke suami dan akhirnya kepada anak pria.
- d. Hasil-hasil produksi adalah milik pria, bahkan termasuk wanita dan anak serta produk yang dihasilkan wanita adalah milik laki-laki.
- e. Laki-laki yang berkuasa dan menjadi kepala rumah tangga.
- f. Pemisahan antara sektor domestik dan publik sangat jelas, dan wanita tidak diizinkan untuk memasuki pada sector publik.
- g. Martabat keluarga banyak ditentukan oleh wanita.⁵⁹

Masalah yang sering dihadapi oleh kebanyakan wanita karier ialah mereka tidak mempunyai ketahanan diri dan iman yang kuat untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan bekerjanya yang berkaitan dengan tugas utamanya sebagai istri dan ibu ataupun berkaitan dengan suasana yang berat apabila berurusan dan bergaul dengan laki-laki di sekitar tempat kerja.⁶⁰

Ada berbagai pendapat mengenai wanita karier ini yang semuanya berdasarkan alasan tersendiri, diantaranya:

1. Melarang wanita menjadi wanita karier

Menurut ulama yang berpendapat seperti ini, pada dasarnya hukum karier wanita di luar rumah adalah terlarang, karena dengan bekerja diluar rumah maka akan ada banyak kewajiban dia yang harus ditinggalkan. Misalnya melayani

⁵⁹ Siti Muri'ah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karier*, h. 44.

⁶⁰ Bushrah Basiron, *Wanita Cemerlang*, h. 79.

keperluan suami, mengurus dan mendidik anak serta hal lainnya yang menjadi tugas dan kewajiban seorang istri dan ibu. Padahal semua kewajiban ini sangat melelahkan yang membutuhkan perhatian khusus. Semua kewajiban ini tidak mungkin terpenuhi kecuali kalau seorang wanita tersebut memberi perhatian khusus padanya.

Larangan ini didasarkan bahwa suami diwajibkan untuk membimbing istrinya pada jalan kebaikan sedang istri diwajibkan mentaatinya. Begitu pula dengan hal dunia laki-laki dan wanita, maka islam menjadikan laki-laki diluar rumah untuk mencari nafkah bagi keluarganya, sebagaimana sabda Rasulullah :

ولهن عليكم رزقهن وكسوتهن بالمعروف

Artinya:

“Dan hak para istri atas kalian (suami) agar kalian memberi mereka nafkah dan pakaian dengan cara yang ma’ruf.”

Disisi lainnya, tempat wanita dijadikan di dalam rumah untuk mengurus anak, mendidiknya, mempersiapkan keperluan suami serta urusan rumah tangga dan lainnya. Rasulullah saw menggambarkan hal ini dalam sabdanya yang mulia :

والمرأة راعية في بيت زوجها ومسؤولة عن رعيتها

Artinya:

“Dan wanita adalah pemimpin dirumah suaminya dan dia akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya.”

Selain itu wanita karier memiliki berbagai efek negatif, diantaranya:

- a. Pengaruhnya terhadap harga diri dan kepribadian wanita

Banyak pekerjaan saat ini yang apabila ditekuni oleh kaum wanita akan mengeluarkannya dari kodrat kewanitaannya, menghilangkan rasa malunya dan mencabutnya dari kefeminimannya.

- b. Pengaruhnya pada anak

Diantara pengaruh negatif bekerjanya wanita diluar rumah bagi anak adalah :

- 1) Anak tidak atau kurang menerima kasih sayang, lembut belaian dari sang ibu, padahal anak sangat membutuhkannya untuk pengembangan kejiwaannya.
- 2) Seringnya wanita karier tidak bisa menyusui anaknya secara sempurna, dan ini juga berbahaya bagi si anak
- 3) Membiarkan anak dirumah tanpa ada yang mengawasi atau hanya diawasi oleh *baby sister* akan berakibat buruk.

c. Pengaruhnya ada hak suami

Seorang istri yang pagi pergi kerja lalu sore pulang, maka sampai rumah ia akan tinggal melepas lelah. Lalu tatkala suaminya pulang dari kerja maka dia tidak akan bisa memenuhi tugasnya sebagai seorang istri. Jarang atau bahkan tidak ada orang yang mampu memenuhi tugas tersebut sekaligus.

d. Pengaruhnya pada masyarakat dan perekonomian nasional

Masuknya wanita dalam lapangan pekerjaan banyak mengambil bagian laki-laki yang seharusnya bisa mendapatkan pekerjaan, namun terpaksa tidak menemukannya karena sudah diambil alih oleh kaum wanita. Hal ini akan meningkatkan jumlah pengangguran yang akan berakibat pada tindak kriminalitas.

Disamping itu terdapat sabda Rosululloh *shallallahu 'alaihi wa sallam* :

عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال :
المرأة عورة , فإذا خرجت استشرفها الشيطان

Artinya:

Dari Abdulloh bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu dari Rosululloh shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda : “Wanita itu aurot, apabila dia keluar maka akan dibanggakan oleh setan.”

Mengenai polemik kesahihan hadis ini, dari segi matan memang cukup jelas menyebutkan tentang keluarnya wanita akan menjadikan para syetan beristisraf. Sehingga secara sekilas di dalam kesan bahwa ketika seorang wanita keluar rumah, maka syetan akan menaikinya dan akan menjadi sumber masalah baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. Karena itu banyak ulama yang ingin

mengurung wanita di dalam rumah yang menjadikan hadits ini sebagai hadits gacoan. Ke mana-mana yang disebut-sebut adalah hadits ini.

Nashiruddin Al-Albani jelas menshahihkan hadits ini. Sebab isi hadits ini sejalan dengan pendapatnya yang ingin mengurung para wanita di dalam rumah. Namun di sisi lain, tidak sedikit dari para ulama hadits banyak yang mempersoalkan kedudukan hadits ini. Alasannya ada beberapa hal, antara lain:

- a. Sesungguhnya isnad hadits ini tidak tersambung kepada Rasulullah SAW, isnadnya munqathi (terputus). Karena Hubaib bin Abi Tsabit, salah seorang di antara mata rantai perawinya dikenal sebagai mudallis. Dia tidak mendengar langsung dari Ibnu Umar.
- b. Dikatakan hadits ini shahih terdapat dalam Al-Awsath-nya At-Tabrani. Padahal Mujam At-Thabrani Al-Awsath bukan kitab sunan. At-Tabarani sendiri tidak meniatkannya sebagai kitab shahih. Beliau justru hanya sekedar mengumpulkan hadits-hadits yang ma'lul (bermasalah). Agar orang-orang tahu kemunkarannya. Sayangnya, ada orang-orang yang datang kemudian, malah menshahihkan hadits-hadits di dalamnya. Imam At-Tabarani pada dasarnya juga tidak meriwayatkan hadits itu di dalam Al-Awsathnya.
- c. Dikatakan bahwa Ibnu Khuzaemah juga menshahihkan hadits ini. Padahal perkataan itu tidak lain adalah tadlis. Ibnu Khuzaemah tidak pernah menshahihkan hadits ini. Bahkan beliau menjelaskan *illatnya*. Beliau menuliskan sebuah judul: *Babu Ikhtiyari Shalatil Mar ah fi Baitiha ala Shalatiha fil Masjid, in tsabatal hadits*.

Kata penutup *in tsabatal hadits* justru menunjukkan bahwa beliau belum memastikan keshahihan hadits itu. Perdebatan antara para muhaddits tidak ada habisnya tentang keshahihan hadits ini. Sebagian mengatakan itu hadits shahih tapi yang lain bilang itu hadits yang bermasalah.

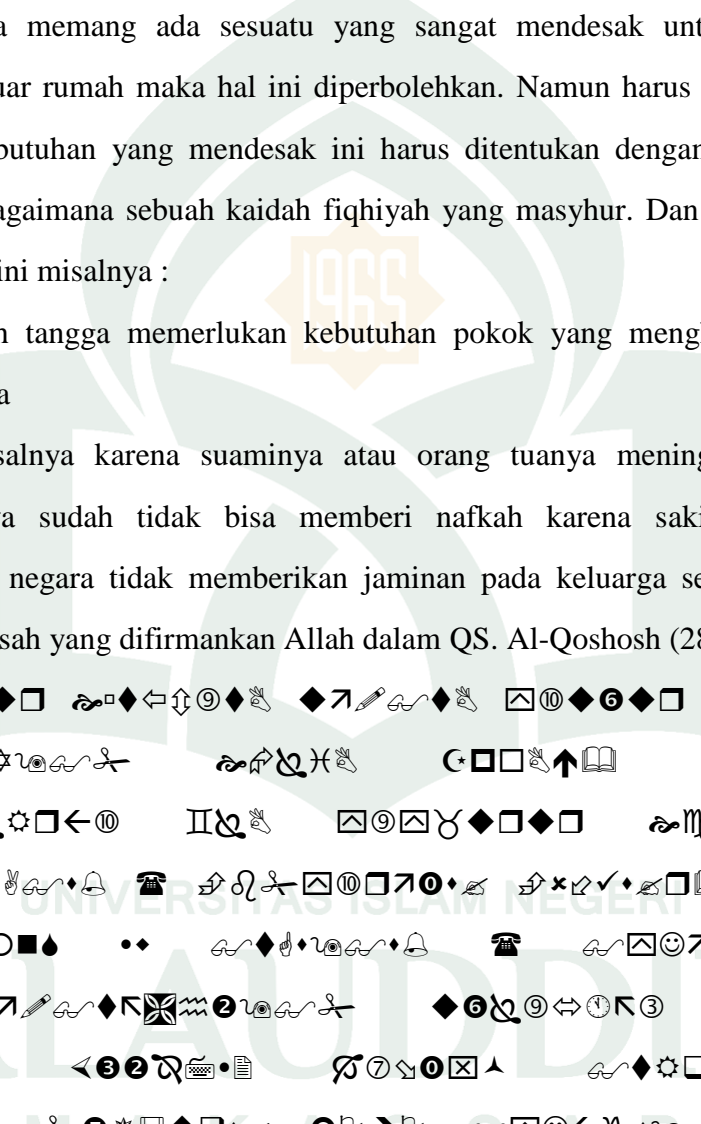
Maka ketika ada sebagian kalangan yang ingin mengurung wanita di dalam rumah dengan berdasarkan hadits ini, tidak semua sepakat membenarkannya.

2. Membolehkan wanita berkarier di luar rumah

Jika memang ada sesuatu yang sangat mendesak untuk berkariernya wanita diluar rumah maka hal ini diperbolehkan. Namun harus dipahami bahwa sebuah kebutuhan yang mendesak ini harus ditentukan dengan kadarnya yang sesuai sebagaimana sebuah kaidah fiqhiyah yang masyhur. Dan kebutuhan yang mendesak ini misalnya :

- a. Rumah tangga memerlukan kebutuhan pokok yang mengharuskan wanita bekerja

Misalnya karena suaminya atau orang tuanya meninggal dunia atau keluarganya sudah tidak bisa memberi nafkah karena sakit atau lainnya, sedangkan negara tidak memberikan jaminan pada keluarga semacam mereka. Lihatlah kisah yang difirmankan Allah dalam QS. Al-Qoshosh (28)/23-24 :



Terjemahnya:

“Dan tatkala Musa sampai di sumber air negeri Madyan, ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan ternaknya, dan ia menjumpai dibelakang orang yang banyak itu dua orang wanita yang sedang menambat ternaknya. Musa berkata : “Apa maksud kalian berbuat demikian ?” Kedua wanita itu menjawab : “Kami tidak dapat meminumkan ternak kami sebelum penggembala-penggembala itu memulangkan ternaknya, sedang bapak kami adalah orang tua yang telah berumur lanjut, Maka Musa memberi minum ternak itu untuk menolong keduanya. Kemudian ia kembali ketempat yang teduh lalu berdo’a : “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku. Kemudian datang kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu, berjalan dengan penuh rasa malu, ia berkata : “Sesungguhnya bapakku memanggil kamu untuk memberi balasan terhadap kebaikanmu memberi minum ternak kami.” Perhatikanlah perkataan kedua wanita tadi : “Sedang bapak kami adalah orang tua yang telah berumur lanjut.” Ini menunjukkan bahwa keduanya melakukan perbuatan tersebut karena terpaksa, disebabkan orang tuanya sudah lanjut dan tidak bisa melaksanakan tugas tersebut.

- b. Tenaga wanita tersebut dibutuhkan oleh masyarakat, dan pekerjaan tersebut tidak bisa dilakukan oleh laki-laki

Hal yang menunjukkan hal ini adalah bahwa di zaman Rosulullah ada para wanita yang bertugas membantu kelahiran, semacam dukun bayi atau bidan pada saat ini. Juga saat itu ada wanita yang mengkhitan anak-anak wanita. Dan yang dhohir bahwa pekerjaan ini mereka lakukan diluar rumah. Pada zaman ini bisa ditambahkan yaitu dokter wanita spesialis kandungan, perawat saat bersalin, tenaga pengajar yang khusus mengajar wanita dan yang sejenisnya.

Diantara pekerjaan wanita yang ada pada zaman Rosululloh adalah apa yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik *radhiyallahu ‘anhu* berkata : “Rasululloh *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berperang bersama Ummu Sulaim dan beberapa wanita anshor, maka mereka memberi minum dan mengobati orang yang terluka.”

Disamping itu sejarah mencatat, beberapa wanita yang menjadi istri Rasulullah saw juga menjadi wanita karier, diantaranya:

- a. Siti Khadijah

Rasulullah saw punya seorang isteri yang tidak hanya berdiam diri serta bersembunyi di dalam kamarnya. Sebaliknya, dia adalah seorang wanita yang

aktif dalam dunia bisnis. Bahkan sebelum beliau menikahinya, beliau pernah menjalin kerjasama bisnis ke negeri Syam. Setelah menikahinya, tidak berarti isterinya itu berhenti dari aktifitasnya.

Bahkan harta hasil jerih payah bisnis Khadijah ra itu amat banyak menunjang dakwah di masa awal. Di masa itu, belum ada sumber-sumber dana penunjang dakwah yang bisa diandalkan. Satu-satunya adalah dari kocek seorang donatur setia yaitu isterinya yang pebisnis kondang.

Tentu tidak bisa dibayangkan kalau sebagai pebisnis, sosok Khadijah adalah tipe wanita rumahan yang tidak tahu dunia luar. Sebab bila demikian, bagaimana dia bisa menjalankan bisnisnya itu dengan baik, sementara dia tidak punya akses informasi sedikit pun di balik tembok rumahnya.

Di sini kita bisa paham bahwa seorang isteri nabi sekalipun punya kesempatan untuk keluar rumah mengurus bisnisnya. Bahkan meski telah memiliki anak sekalipun, sebab sejarah mencatat bahwa Khadijah ra. dikaruniai beberapa orang anak dari Rasulullah saw.

b. Siti Aisyah

Sepeninggal Khadijah, Rasulullah beristrikan Aisyah radhiyallahu anha, seorang wanita cerdas, muda dan cantik yang kiprahnya di tengah masyarakat tidak diragukan lagi. Posisinya sebagai seorang isteri tidak menghalanginya dari aktif di tengah masyarakat.

Semasa Rasulullah masih hidup, beliau sering kali ikut keluar Madinah ikut berbagai operasi peperangan. Dan sepeninggal Rasulullah saw, Aisyah adalah guru dari para shahabat yang mampu memberikan penjelasan dan keterangan tentang ajaran Islam. Bahkan Aisyah ra. pun tidak mau ketinggalan untuk ikut dalam peperangan. Sehingga perang itu disebut dengan perang unta (*jamal*), karena saat itu Aisyah radhiyallahu anha naik seekor unta.

E. Nilai Positif Dan Negatif Wanita Karier

Penglibatan wanita dalam sektor pekerjaan mempunyai kesan positif dan negatif dalam institusi kekeluargaan serta masalah dekadensi moral khususnya dalam hubungan dengan kaum lelaki. Selain itu, masalah moral juga dihadapi oleh wanita bekerja dalam menjalin hubungan dengan kaum laki-laki akibat dicemari oleh tindakan dan tingkah laku yang melanggar batas pergaulan yang ditetapkan oleh Islam.⁶¹

1. Nilai positif bagi wanita karier

Berkarier bagi wanita di satu sisi mempunyai nilai negatif. Namun di sisi lain, pekerjaan dan karier mempunyai nilai positif bagi wanita. Nilai-nilai positif bagi wanita dapat dilihat dari berbagai perspektif berikut ini.

a. Ekonomi

Berkarier berarti menekuni suatu pekerjaan yang menghasilkan insentif ekonomi dalam bentuk upah atau gaji. Dengan hasil itu, wanita dapat membantu mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Bagi pria atau suami yang penghasilannya minimal atau bahkan kurang untuk memenuhi kebutuhan ekonomis keluarganya sehari-hari, kerja atau karier wanita tidak hanya diharapkan tetapi juga dibutuhkan. Telah dimaklumi bersama, bahwa tidak sedikit keluarga yang meskipun sang ayah atau suami telah mempunyai pekerjaan, tetapi penghasilannya tidak memadai untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Dalam kehidupan manusia kebutuhan ekonomi merupakan kebutuhan primer yang dapat menunjang kebutuhan yang lainnya. Kesejahteraan manusia dapat tercipta manakala kehidupannya ditunjang dengan perekonomian yang baik pula. Dengan berkarir, seorang wanita tentu saja mendapatkan imbalan yang kemudian dapat dimanfaatkan untuk menambah dan mencukupi kebutuhan sehari-hari.

⁶¹ Bushrah Basiron, *Wanita Cemerlang*, h. 79.

Pratiwi Sudamona mengatakan bahwa pria dan wanita adalah “Mitra Sejajar” dalam menunjang perekonomian keluarga. Dalam konteks pembicaraan keluarga yang modern, wanita tidak lagi dianggap sebagai makhluk yang semata-mata tergantung pada penghasilan suaminya, melainkan ikut membantu berperan dalam meningkatkan penghasilan keluarga untuk satu pemenuhan kebutuhan keluarga yang semakin bervariasi.

b. Psikologi

Bekerja atau berkarier umumnya diasosiasikan dengan kebutuhan ekonomis-produktif. Namun sebenarnya ada kebutuhan lain bagi setiap individu, termasuk wanita yang dipenuhi dengan bekerja. Di antara kebutuhan itu adalah kebutuhan akan pengakuan, penghargaan, dan aktualisasi diri. Di saat kesulitan ekonomi menghimpit banyak kalangan dan lapangan kerja semakin sempit, memperoleh pekerjaan dan sukses berkarier merupakan prestasi tersendiri. Dengan prestasi ini, wanita menjadi lebih percaya diri.

Kemajuan teknologi di segala bidang kehidupan menuntut sumber daya manusia yang potensial untuk menjalankan teknologi tersebut. Bukan hanya pria bahkan wanita pun dituntut untuk bisa dapat mengimbangi perkembangan teknologi yang makin kian pesat. Jenjang pendidikan yang tiada batas bagi wanita telah menjadikan mereka sebagai sumber daya potensial yang diharapkan dapat mampu berpartisipasi dan berperan aktif dalam pembangunan, serta dapat berguna bagi masyarakat, agama, nusa dan bangsanya.

Biasanya seorang wanita yang tidak aktif di luar rumah akan malas untuk berhias diri, karena ia merasa tidak diperhatikan dan kurang bermanfaat. Dengan berkarir, maka wanita merasa dibutuhkan dalam masyarakat sehingga timbullah kepercayaan diri. Wanita karir akan berusaha untuk memercantik diri dan penampilannya agar selalu enak dipandang. Tentu hal ini akan menjadikan

kebanggaan tersendiri bagi suaminya, yang melihat istrinya tampil prima di depan para relasinya.

c. Sosiologis

Seringkali dapat dijumpai di perusahaan, adanya pegawai atau karyawan yang menolak dipindahkan atau diberhentikan bukan karena khawatir kehilangan upah atau fasilitas tertentu, tetapi karena tidak ingin berpisah dengan teman kerjanya. Bahkan ia rela tetap dibayar rendah, sedang di tempat yang baru gajinya lebih tinggi. Ini menunjukkan bahwa motif ekonomi bukan satusatunya faktor yang melatarbelakangi seseorang bekerja dan menekuni karier. Dengan bekerja, wanita dapat menjalin ikatan dalam pola interelasi kemanusiaan. Interelasi yang merupakan salah satu pengejawantahan fungsi sosial dan status sosial tersebut merupakan unsure penting bagi kesejahteraan lahir batin manusia.

Pada zaman sekarang ini hampir semua peralatan rumah tangga memakai teknologi yang mutakhir, khususnya di kota-kota besar. Sehingga tugas wanita dalam rumah tangga menjadi lebih mudah dan ringan. Belum lagi mereka yang menggunakan jasa pramuwisma (pembantu rumah tangga), tentu saja tugas mereka di rumah akan menjadi sangat berkurang. Hal ini bisa menyebabkan wanita memiliki waktu luang yang sangat banyak dan seringkali membosankan. Maka untuk mengisi kekosongan tersebut diupayakanlah suatu kegiatan yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka.

Diungkapkan oleh Abdullah Wakil bahwa kemudahan-kemudahan yang didapat wanita dalam melakukan tugas rumah tangga, telah menciptakan peluang bagi mereka untuk leluasa mencari kesibukan diluar rumah, sesuai dengan bidang keahliannya supaya dapat mengaktualisasikan dirinya di tengah-tengah masyarakat sebagai wanita yang aktif berkarya.

d. Religius

Pekerjaan dan karier bagi wanita dapat bernilai religius; sebagai wujud ibadah atau amal shaleh. Jika karena suatu alasan tertentu, suami tidak dapat mencari nafkah secara memadai, sedang kebutuhan ekonomi rumah tangga tidak terelakkan maka kerja istri dalam rangka memenuhi kebutuhan ini dapat bernilai ibadah. Jika wanita itu bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup anaknya dan keluarganya, melakukannya dengan penuh ketulusan, dan menghindari dari hal-hal yang dilarang oleh agama, maka ia telah melakukan kebijakan. Hal yang demikian ini telah pernah dilakukan oleh kedua putri Nabi Syu'aib, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Qashash (28)/23:



Terjemahnya:

Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Mad-yan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata "Apakah maksudmu (dengan berbuat atau begitu)?" kedua wanita itu menjawab: "Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak Kami adalah orang tua yang telah lanjut".⁶²

Berdasarkan pengamatan, zaman sekarang ini kinerja kaum wanita dinilai lebih baik dari pada kaum pria. Alasan yang mendasari hal tersebut yaitu dilihat dari aspek keuletan dan ketelitian para pekerja wanita ditambah dengan perasaan yang lembut di setiap pengerjaan segala bentuk kegiatan dalam menyelesaikan

⁶² Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 388.

dan memecahkan suatu masalah sehingga hasilnya dapat lebih dipercaya dan memuaskan. Namun dalam masalah ketegasan wanita lebih lemah daripada pria, misalnya dalam hal mengambil keputusan, wanita cenderung mencampurkan perasaan yang sesuai dengan kondisi suatu masalah. Hal itu lah yang menjadi kendala, namun hal itu juga menjadi kelebihan wanita dalam hal kejujuran kerja.

Dalam segi keuletan kaum wanita lebih unggul daripada kaum pria, hal itu terbukti dengan banyaknya kaum wanita yang lebih aktif dan berprestasi dari pada kaum pria. Misalnya dalam dunia jual beli (perekonomian) dimana banyak ditemukan bahwa kaum wanita sedikit lebih menonjol dari pada kaum pria pada saat ini, hal ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran akan peranan dan posisi kaum wanita .Selain itu ada juga beberapa jenis pekerjaan yang didominasi kaum wanita seperti jabatan sekretaris dan juga bendahara yang biasanya lebih dipercayakan kepada kaum wanita. Islam tak pernah membatasi kaum wanita untuk berkarier, bahkan memerintahkan kaum pria dan wanita untuk memngembangkan potensi yang telah diberikan.

2. Nilai negatif wanita karier

Mengajak para wanita supaya mereka terjun ke lapangan pekerjaan laki-laki atau dengan kata lain supaya menjadi wanita karier, merupakan ajakan yang sangat riskan. Karena, selain akan menjurus kepada *ikhtilath* (percampuran) antara mereka, kaum wanita dengan laki-laki yang bukan muhrimnya, juga sangat tidak *relevan* dengan *nash-nash syara'*", yang memerintahkan mereka supaya tetap tinggal di rumah tangga, seperti mengurus rumah, mendidik anak, dan sebagainya.⁶³

Keluarnya wanita untuk bekerja telah banyak menyebabkan dampak negatif dan pengaruh-pengaruh yang buruk bagi pribadi (individu) dan

⁶³ Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baaz, *Fatwa-fatwa Kewanitaan* (Jakarta: CV. Firdaus, 1994), h. 21.

masyarakat. Pengaruh buruk ini dapat kita saksikan secara jelas, tanpa perlu lagi menghadirkan dalil ataupun bukti pembenarannya.⁶⁴ Di antaranya yaitu:

- a. Lalai pada kasih sayang, pendidikan dan pertumbuhan anaknya, yang membutuhkan belaian kasih sayang dari mereka.
- b. Pada zaman ini banyak wanita yang berkumpul dengan laki-laki yang bukan muhrimnya hingga membahayakan pada kehormatan, akhlak dan agamanya.
- c. Sudah banyak wanita yang bekerja di luar rumah dengan membuka raut muka, bertabarruj dan memakai wangi-wangian yang semuanya ini mengundang fitnah pada lelaki.
- d. Wanita yang bekerja di luar rumah telah meninggalkan fitrahnya dan meninggalkan rasa kasih sayang anakanaknya serta mengkhianati peraturan rumah tangga, juga sedikit bergaul dengan anggota rumah tangga itu sendiri.
- e. Kebiasaan kaum wanita adalah mencintai perhiasan dari emas dan pakaian yang baik. Maka apabila mereka bekerja di luar rumah niscaya banyak harta yang dimiliki digunakan untuk perhiasan dan pakaian yang melebihi kebutuhan hingga mereka terjebak ke hal-hal mubadzir (berlebih-lebihan) yang terlarang.⁶⁵

Hal-hal tersebut di atas merupakan persoalan-persoalan yang timbul akibat terjunnya wanita pada kesibukan yang ada di luar kemampuan dan kapasitas dirinya. Akibat-akibat yang tidak baik itu telah tampak dengan jelas pada orang-orang Barat, karena wanita telah turun menuntut penataan kembali pekerjaan dan tugas-tugas yang seharusnya dilakukan oleh wanita, karena banyak bahaya-bahaya yang muncul pada masyarakat industri; seperti pengangguran yang merupakan penyakit paling berbahaya bagi masyarakat tersebut. Dan pada saat yang sama

⁶⁴ Adnan bin Dhaifullah Alu asy-Syawabikah, *Wanita Karier: Profesi Di Ruang Publik Yang Boleh Dan Yang Dilarang Dalam Fiqih Islam*, h. 15.

⁶⁵ Abdullah bin Jarullah bin Ibrahim Al Jarullah, *Identitas dan Tanggung Jawab Wanita Muslimah*, h. 114-115.

wanita ingin kembali ke rumah, untuk menikmati kehidupan rumah tangga, dan melarikan dari beban-beban berat dan kepayahan. Mereka ingin meninggalkan pekerjaan di belakangnya untuk mewujudkan kebahagiaan bagi dirinya dan keluarganya.⁶⁶

Selain itu, diantara dampak negatif yang ditimbulkan, antara lain:

1. Terhadap Anak

Seorang wanita karir biasanya pulang ke rumah dalam keadaan lelah setelah seharian bekerja di luar rumah, hal ini secara psikologis akan berpengaruh terhadap tingkat kesabaran yang dimilikinya, baik dalam menghadapi pekerjaan rumah tangga sehari-hari, maupun dalam menghadapi anak-anaknya. Jika hal itu terjadi maka sang Ibu akan mudah marah dan berkurang rasa pedulinya terhadap anak. Survey yang dilakukan di negara-negara Barat menunjukkan bahwa banyak anak kecil yang menjadi korban kekerasan orangtua yang seharusnya tidak terjadi apabila mereka memiliki kesabaran yang cukup dalam mendidik anak.

Hal lain yang lebih berbahaya adalah terjerumusny anak-anak kepada hal yang negatif, seperti tindak kriminal yang dilakukan sebagai akibat dari kurangnya kasih sayang yang diberikan orangtua, khususnya Ibu terhadap anak-anaknya.

2. Terhadap Suami

Di kalangan para suami wanita karir, tidaklah mustahil menjadi suatu kebanggaan bila mereka memiliki istri yang pandai, aktif, kreatif, dan maju serta dibutuhkan masyarakat, Namun dilain sisi mereka mempunyai problem yang rumit dengan istrinya. Mereka juga akan merasa tersaingi dan tidak terpenuhi hak-haknya sebagai suami. Sebagai contoh, apabila suatu saat seorang suami memiliki masalah di kantor, tentunya ia mengharapkan seseorang yang dapat berbagi masalah dengannya, atau setidaknya ia berharap istrinya akan menyambutnya

⁶⁶ Abdullah bin Jarullah bin Ibrahim Al Jarullah, *Identitas dan Tanggung Jawab Wanita Muslimah*, h. 202-203.

dengan wajah berseri sehingga berkuranglah beban yang ada. Hal ini tak akan terwujud apabila sang istri pun mengalami hal yang sama. Jangankan untuk mengatasi masalah suaminya, sedangkan masalahnya sendiripun belum tentu dapat diselesaikannya. Apabila seorang istri tenggelam dalam karirnya, pulang sangat letih, sementara suaminya di kantor tengah menghadapi masalah dan ingin menemukan istri di dalam rumah dalam keadaan segar dan memancarkan senyuman kemesraan, tetapi yang ia dapatkan hanyalah istri yang cemberut karena kelelahan. Ini akan menjadi masalah yang runyam dalam keluarga.

Kebanyakan suami yang istrinya berkarir merasa sedih dan sakit hati apabila istrinya yang berkarir tidak ada di tengah-tengah keluarganya pada saat keluarganya membutuhkan kehadiran mereka. Juga ada keresahan pada diri suami, khususnya pasangan-pasangan usia muda karena mereka selalu menunda kehamilan dan menolak untuk memiliki anak dengan alasan takut mengganggu karir yang tengah dirintis olehnya.

3. Terhadap Rumah Tangga

Kemungkinan negatif lainnya yang perlu mendapat perhatian dari wanita karir yaitu rumah tangga. Kegagalan rumah tangga seringkali dikaitkan dengan kelalaian seorang istri dalam rumah tangga. Hal ini bisa terjadi apabila istri tidak memiliki keterampilan dalam mengurus rumah tangga, atau juga terlalu sibuk dalam berkarir, sehingga segala urusan rumah tangga terbengkalai. Untuk mencapai keberhasilan karirnya, seringkali wanita menomorduakan tugas sebagai ibu dan istri. Dengan demikian pertengkaran bahkan perpecahan dalam rumah tangga tidak bisa dihindarkan lagi.

4. Terhadap Masyarakat

Hal negatif yang ditimbulkan oleh adanya wanita karir tidak hanya berdampak terhadap keluarga dan rumah tangga, tetapi juga terhadap masyarakat sekitarnya, seperti hal-hal berikut:

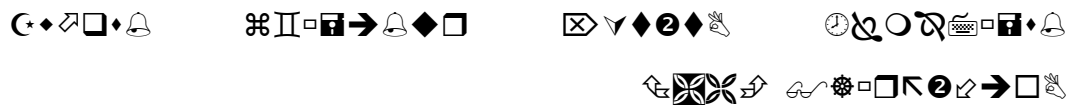
- a. Dengan bertambahnya jumlah wanita yang mementingkan karirnya di berbagai sektor lapangan pekerjaan, secara langsung maupun tidak langsung telah mengakibatkan meningkatnya jumlah pengangguran di kalangan pria, karena lapangan pekerjaan yang ada telah diisi oleh wanita. Sebagai contoh, yang sering kita lihat di pabrik-pabrik. Perusahaan lebih memilih pekerja dari kalangan wanita ketimbang pria, karena selain upah yang relatif minim dan murah dari pria, juga karena wanita tidak terlalu banyak menuntut dan mudah diatur.
- b. Kepercayaan diri yang berlebihan dari seorang wanita karir seringkali menyebabkan mereka terlalu memilih-milih dalam urusan perjodohan. Maka seringkali kita lihat seorang wanita karir masih hidup melajang pada usia yang seharusnya dia telah layak untuk berumah tangga bahkan memiliki keturunan. Selain itu banyak pria yang minder atau enggan untuk menjadikan wanita karir sebagai istri mereka karena beberapa faktor; Seperti pendidikan wanita karir dan penghasilannya yang seringkali membuat pria berpikir dua kali untuk menjadikannya sebagai pendamping hidup. Sementara itu dilain sisi pria-pria yang menjadi dambaan para wanita karir ini -kemungkinan karena terlalu tinggi kriterianya- telah lebih dulu berkeluarga dan membina rumah tangga dengan wanita lain. Hal inilah mungkin yang menyebabkan timbulnya anggapan dalam masyarakat bahwa “Semakin tinggi jenjang pendidikan yang dapat diraih oleh wanita maka semakin sulit pula baginya untuk mendapatkan pendamping hidup.”

Fakta telah membuktikan, bahwa akibat dari para wanita menjadi wanita karier, akan berdampak negatif bagi dirinya dan keluarganya, serta masyarakatnya. Banyak ditemukan di lingkungan masyarakat, bagaimana nasib rumah tangga wanita-wanita yang sibuk bekerja di luar rumah, atau sebagai wanita karier. Mereka lupa akan tugasnya yang utama, sebagai ibu dari anak-

Di atas telah dijelaskan, bahwa menganjurkan para wanita karier merupakan anjuran yang sangat negatif. Karena hal itu akan menjurus kepada *ikhhtilath*, dan menimbulkan perbuatan-perbuatan mungkar.⁶⁷

Seorang wanita, apabila sudah menjadi wanita karier dan terjun ke lapangan pekerjaan laki-laki, maka tidak boleh dia tidak harus berbicara dengan mereka (kaum laki-laki), dan sebaliknya. Dia harus menghaluskan kata-katanya kepada mereka, begitu juga mereka harus menghaluskan kata-katanya kepada wanita tersebut. Sementara syaitan di belakang mereka menghiasai kata-kata itu, membungkusnya, dan memotivasi mereka untuk berbuat keji. Agar itu semua tidak terjadi, Allah memerintahkan kaum wanita agar berhijab, dikarenakan karakter manusia berbeda-beda. Ada yang jahat ada yang baik, ada yang suci dan ada yang kotor. Dan hijab itu sendiri dapat mencegah perbuatan yang mengundang fitnah dan dapat mensucikan hati semuanya.⁶⁸ Dasarnya adalah firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab (33)/32:

⁶⁸ Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baaz, *Fatwa-fatwa Kewanitaan*, h. 28.



Terjemahnya:

...Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah Perkataan yang baik.⁶⁹

Kaum wanita karier pada umumnya menolak anggapan bahwa mereka menanggung berbagai beban berat karena merangkap dua beban sekaligus. Apakah naluri keibuannya tidak terganggu oleh karier mereka? Mereka menjawab, kami justru menemukan keasyikan tertentu dalam menjalankan tugas sebagai ibu rumah tangga dan merasa lebih energik di tempat kerja. Argumentasi ini memang menjadi kontroversi yang sulit menemukan titik akhir.

Keterlibatan wanita dalam bidang pekerjaan bukan sekedar soal faktor biologi atau kemajuan teknologi. Menurut beberapa ahli, memang secara biologis manusia itu berinisiatif untuk bekerja. Tetapi pikiran ini bukan berarti menetralkan kenyataan yang ada. Perlu kita akui bahwa dewasa ini teknologi begitu berpengaruh pada kehidupan keluarga. Alat-alat elektronik canggih yang tersedia dapat dipakai pria dan wanita, tanpa perbedaan.⁷⁰

F. Ayat Al-Qur' n Tentang Wanita Karier

Di antara sekian banyak ayat-ayat al-Quran memang tidak ada yang secara eksplisit menyebutkan tentang wanita karier, tetapi tentang ayat-ayat yang sudah ditafsirkan oleh para mufasir sebagai ayat-ayat yang potensial disebut atau berhubungan dengan masalah wanita karier.

1. QS. Al-Ahzab (33)/33:

⁶⁹ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 422.

⁷⁰ Save M. Dagun, *Maskulin dan Feminin Perbedaan Pria-Wanita dalam Fisiologi, Psikologi, Seksual, Karier dan Masa Depan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 124-125.

Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan
 bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah
 shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya
 Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait
 dan membersihkan kamu sebersihbersihnya.⁷¹

Terjemahnya:

Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan
 bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah
 shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya
 Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait
 dan membersihkan kamu sebersihbersihnya.⁷¹

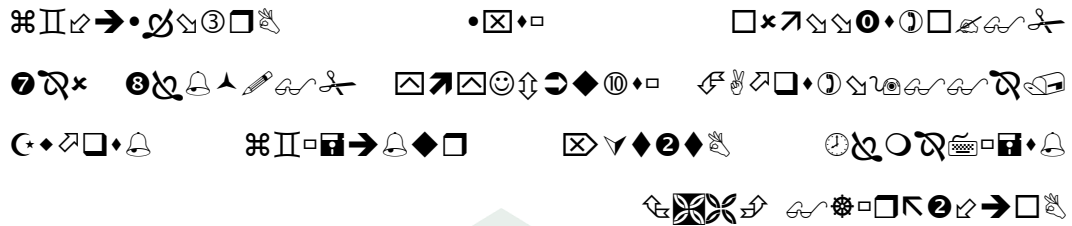
Allah berfirman, “Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu.” Artinya,
 diamlah kalian di dalamnya dan janganlah kalian kemana-mana, dan janganlah
 kalian bertabarruj. Perhatian Islam demikian tinggi pada wanita agar tidak
 seenaknya keluar rumahnya. Terbukti dengan tidak diwajibkannya mereka untuk
 melakukan shalat Jumat tidak juga shalat jama’ah. Bahkan disebutkan bahwa
 shalat di tempat khusus untuk shalat, lebih baik dari shalat di kamarnya, dan
 shalat di kamarnya lebih baik dari pada shalat di rumahnya yang terbuka, dan
 shalat di rumahnya lebih baik dari pada shalat di masjid kaumnya, dan shalat di
 masjid kaumnya lebih baik dari pada shalat bersama Rasulullah.⁷²

Pernyataan tersebut berkaitan erat dengan ayat sebelumnya yaitu dalam
 firman Allah dalam QS. Al-Ahzab (33)/32:

Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan
 bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah
 shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya
 Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait
 dan membersihkan kamu sebersihbersihnya.⁷¹

⁷¹ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 422.

⁷² Imad Zaki Al-Barudi, *Tafsir Wanita*, terj: Samson Rahman (Jakarta Timur: Pustaka Al-kautsar, 2007), h. 617-618.



Terjemahnya:

Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah Perkataan yang baik.⁷³

Dilihat dari *asbab al-nuzulnya*, ayat ini turun dalam konteks istri-istri Nabi saw yang diperintahkan untuk tetap berada di rumah, kecuali ada keperluan yang bersifat darurat, dan ini juga berlaku pula bagi wanita Muslimah lainnya jika tidak ada dalil lain yang menyatakan berbeda. Ayat ini diturunkan untuk melindungi dan memuliakan wanita.⁷⁴

2. QS. Al-Taubah (9)/71:



Terjemahnya:

Perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan

⁷³ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 422.

⁷⁴ Siti Muri'ah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karier*, h. 84.

mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.⁷⁵

Kata *auliya*” dalam pengertiannya mencakup kerja sama, bantuan dan penguasaan. Sedang pengertian yang dikandung oleh “menyuruh mengerjakan yang ma’ruf mencakup segala segi kebaikan/perbaikan hidup. Ayat tersebut mengisyaratkan kepada kita bahwa laki-laki dan wanita wajib melakukan kerja sama dalam menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran. Islam tidak memisahkan kerja kemasyarakatan (publik) dan kerumahtanggaan (domestik).⁷⁶

Ayat yang mulia ini menunjukkan adanya persamaan antara laki-laki dan perempuan dalam menanggung beban syari’at. Mereka diperintahkan untuk menegakkan shalat dan menunaikan zakat. Mereka juga disuruh memerintahkan kepada yang *ma’ruf* dan melarang dari kemungkaran.⁷⁷ Ayat ini sekaligus menyatakan bahwa kaum wanita yang beriman lipat menjadi wali atau pengatur kaum pria yang beriman atau sebaliknya. Sebab wanita juga mempunyai kemampuan dan hak yang sama dengan pria.⁷⁸

Juga pentingnya kerjasama untuk saling menolong baik dalam rangka kepentingan pekerjaan (karier) maupun untuk kepentingan ibadah. Di samping itu, dari ayat ini juga dapat dipahami bahwa untuk mencapai kebaikan dan prestasi yang diharapkan diperlukan rasa berbagi tanggung jawab.

Dalam konteks wanita-pria, maka keberhasilan wanita baik dalam bekerja maupun dalam ibadah juga menjadi bagian dan tanggung jawab pria. Demikian

⁷⁵ Kemenag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 198.

⁷⁶ Istiadah, *Pembagian Kerja Rumah Tangga Dalam Islam* diterbitkan atas kerja sama: Lembaga Kajian Agama dan Gender, Solidaritas Perempuan (Jakarta: The Asia Foundation, 1999), h. 26-27.

⁷⁷ Adnan bin Dhaifullah Alu asy-Syawabikah, *Wanita Karier: Profesi Di Ruang Publik Yang Boleh Dan Yang Dilarang Dalam Fiqih Islam*, h. 50.

⁷⁸ Siti Muri’ah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karier*, h. 20.

Namun demikian, kita semua tahu bahwa ekonomi bukanlah satu-satunya tujuan kita hidup di dunia. Pada kenyataannya ekonomi hanyalah sarana untuk menopang sisi-sisi kehidupan yang lain.

Islam adalah agama yang telah lama berkenalan dengan wanita, memposisikan wanita sesuai fitrah diciptakannya, wanita pun turut memiliki kedudukan mulia sebagai khalifah layaknya kaum Adam. Peranan sentralnya sebagai pembentuk generasi shalih menjadi tumpuan utama bagi proses perjalanan kehidupan.

Lantas bagaimana karir wanita dalam perspektif Islam? Islam menjunjung tinggi derajat wanita, menghormati kesuciannya serta menjaga martabatnya, maka, dalam kehidupan sehari-hari Islam memberikan tuntunan dengan ketentuan hukum syariat yang akan memberikan batasan dan perlindungan bagi kehidupan wanita, semuanya disediakan Islam sebab wanita memang istimewa, agar wanita tidak menyimpang dari apa yang telah digariskan Allah terhadap dirinya, semuanya merupakan bukti bahwa Allah itu Ar-Rahman dan Ar-Rahim terhadap seluruh hamba-hambaNya.

Allah menciptakan kaum Adam dan Hawa sesuai fitrah dan karakter keduanya yang unik. Secara alami (sunatullah), laki-laki memiliki otot-otot yang kekar, kemampuan melakukan pekerjaan yang berat, menjadi pemimpin dalam segala urusan, khususnya keluarga, Negara dan lain-lain. Kaum Adam pun dibebani padanya tugas menafkahi keluarga secara layak. Sedangkan bentuk fitrah wanita yang tidak bias di gantikan laki-laki adalah, mengandung, melahirkan, menyusui, serta menstruasi yang sering mengakibatkan kondisinya labil, selera makan berkurang, pusing-pusing, rasa sakit di perut serta melemahnya daya pikir.

Wanita hamil ketika melahirkan membutuhkan waktu istirahat cukup banyak, kemudian menunggu hingga 40/60 hari dalam kondisi sakit dan merasakan tekanan yang demikian banyak. Ditambah masa menyusui yang

menghabiskan waktu selama dua tahun. Selama masa tersebut, si bayi menikmati makanan dan gizi yang di makan sang ibu, sehingga otomatis dapat mengurangi stamina si ibu. Haruskah “beban” berat alamiah tersebut diperparah dengan tugas di luar tanggungjawabnya? Oleh karena itu, Dînul Islâm menghendaki agar wanita melakukan pekerjaan/ karir yang tidak bertentangan dengan kodrat kewanitaannya dan tidak membatasi haknya di dalam bekerja, kecuali pada aspek yang menyinggung garis-garis kehormatannya, kemuliaannya dan ketenangannya, yang dapat berakibat pada pelecehan dan pencampakan. Peran wanita muslimah selain mendidik anak-anaknya, diharapkan berbuat baik pada suami dan menaatinya setelah ketaatannya pada Allah Swt. Rasulullah Saw memuji wanita shalihah dengan haditsnya ketika beliau ditanya tentang siapakah sebaik-baiknya wanita? Rasulullah Saw bersabda; yang artinya: “Wanita yang menyenangkan jika dipandang, menurut jika diperintah, tidak mengingkari dirinya dan hartanya sesuatu yang dilarang” (H.R. An-Nasa’i).

Menjadi wanita karier juga bukan sesuatu yang dilarang dalam Islam. Dalam hal ini, Islam memerintahkan kepada manusia untuk menyebar di muka bumi guna mendapatkan kemuliaan dan keberkahan rezeki. Tidak ada larangan secara khusus tentang wanita yang bekerja menjadi wanita karier.⁸⁰

All h menetapkan kekuasaan mutlak terhadap wanita mukmin dengan pria mukmin. Maka, dari kondisi ini tercipta suatu persaudaraan, kasih sayang, tolong-menolong material dan sosial. Juga mempunyai hak mendukung proses perang maupun politik, hanya saja, hukum Islam menggugurkan kewajiban berperang secara fisik bagi kaum wanita. Istri-istri Nabi dan sahabat ternyata turut membantu perjuangan berperang dengan cara mempersiapkan kebutuhan logistic seperti makanan, minuman, dan obat-obatan. Dalam sebuah hadits sahih Bukhari dan sahih Muslim, disebutkan bahwa Aisyah, istri Nabi saw, dan Ummu Salim

⁸⁰ Nurul Mubin, *Semesta Keajaiban Wanita* (Yogyakarta: DIVA Press, 2008), h. 86.

serta sahabatsahabat perempuan yang lain pernah membawakan bejana air dalam peperangan Uhud. Mereka memberi minum dan membersihkan luka-luka para prajurit yang terluka. Dan ketika Rasulullah saw terluka, Fatimah (putri beliau) sendiri yang membersihkan dan membalutnya.⁸¹

Al-Quran maupun hadits tidak membedakan pekerjaan kemasyarakatan (publik) dan rumah tangga (domestik). Hal ini diisyaratkan oleh:

- a. Rasulullah mengejakan pekerjaan kerumahtanggaan.

Rasulullah sebagai pembawa ajaran Islam yang berjenis kelamin laki-laki tidak anti kepada pekerjaan rumah tangga, seperti menyapu, menjahit dan sebagainya.

- b. Al-Quran maupun hadits mengakui adanya wanita yang aktif di berbagai bidang kehidupan.

Al-Quran mengakui adanya pemimpin yang sukses dari sebuah masyarakat, dan perempuan pengelola peternakan.

- c. Nabi tidak memisahkan wanita dari urusan kemasyarakatan (publik), bahkan beliau mendukung wanita untuk paham dan kritis tentang urusan kemasyarakatan serta memberikan sumbangsihnya kepada kemajuan peradaban umat manusia.⁸²

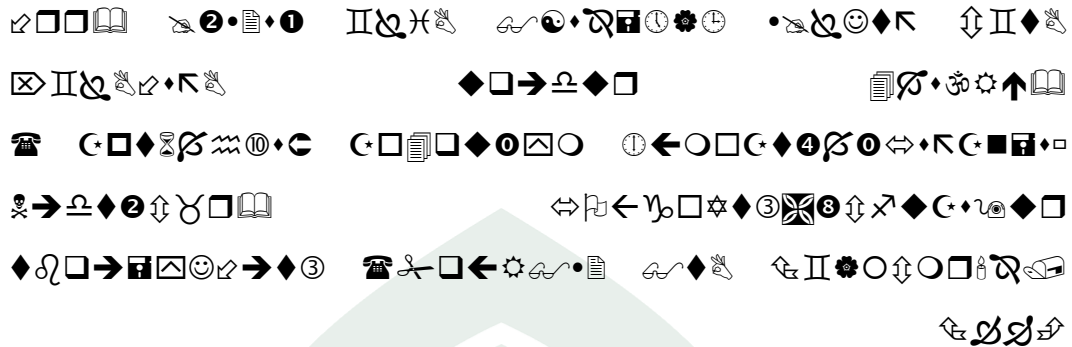
Beberapa ayat al-Quran menyebutkan perintah mengajak kepada perbuatan ma'ruf dan menolak perbuatan mungkar bagi pria dan wanita adalah sama. Perintah tersebut meliputi ucapan, tulisan, perbuatan, dan penguasa. Wanita belajar dan mengajar dari dan kepada semua permasalahan ini.⁸³

3. QS. Al-Nahl (16)/97:

⁸¹ Muhammad Rasyid Ridha, *Jawaban Islam Terhadap Berbagai Keraguan Seputar Keberadaan Wanita*, terj: Abd. Haris Rifa'ie dan M. Nurhakim (Surabaya: Pustaka Progressif, 1993), h. 5-6.

⁸² Istiadah, *Pembagian Kerja Rumah Tangga Dalam Islam*, h. 30.

⁸³ Muhammad Rasyid Ridha, *Jawaban Islam Terhadap Berbagai Keraguan Seputar Keberadaan Wanita*, h. 7.



Terjemahnya:

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.⁸⁴

Ayat-ayat itu, juga ayat-ayat yang sejalan dengannya semuanya, menegaskan () itu, yakni mencakup pria dan wanita bukan pria saja.⁸⁵ Dari ayat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagaimana *privilege* kaum pria, wanita pun memiliki *privilege* untuk memiliki kemandirian termasuk mengatur hak ekonominya. Terdapat sejumlah teks ajaran agama yang sering dipahami secara keliru di masyarakat, sehingga berakibat pada adanya pembagian peran berdasarkan jenis kelamin yang kurang adil terutama bagi wanita.⁸⁶

Khitob ayat di atas adalah semua pria dan wanita yang beriman. Jadi menurut ayat di atas tidak ada larangan bagi wanita untuk bekerja selama tidak menyimpang dari batasan-batasan di atas dan sudah barang tentu batasan-batasan tersebut juga berlaku untuk manusia yang berjenis kelamin pria.

Sekalipun tidak ada larangan bagi kaum wanita menjadi wanita karier, akan tetapi juga ada hal yang sangat prinsip yang tentu harus dipertimbangkan, baik oleh pria maupun oleh kaum wanita yang berkarier, yaitu kewajiban orang

⁸⁴ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 278.

⁸⁵ Nashruddin Baidan, *Tafsīr al-Ra'yi: Upaya Penggalan Konsep Wanita dalam Al-Quran*, h. 30.

⁸⁶ Siti Muri'ah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karier*, h. 61.

tua memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya. Sebab, kebutuhan akan kasih sayang dari orang tua juga bagian yang terpenting dalam pembentukan mentalitas anak-anak.⁸⁷

Ayat di atas memang tidak menyebutkan seorang istri yang bekerja karena suaminya tidak bisa bekerja, namun jelas menyebutkan adanya wanita yang bekerja di luar rumah demi keluarganya. Jika seorang anak wanita yang mestinya dicukupi kebutuhan hidupnya oleh orang tuanya saja boleh bekerja di luar rumah demi keluarganya. Dengan demikian, jelaslah kiranya bahwa bekerja bagi wanita juga bernilai ibadah, sebagaimana bagi pria.⁸⁸

Beberapa ayat al-Qur“ n tersebut cukup menjadi bukti bahwa ajaran Islam menjunjung tinggi hak-hak wanita. Islam memberikan motivasi yang kuat agar para muslimah mampu berkarier di segala bidang sesuai dengan kodrat dan martabatnya. Islam membebaskan wanita dari belenggu kebodohan, ketertinggalan dan perbudakan. Dengan demikian, Islam memang agama pembebasan. Hanya saja, melalui Islam manusia dituntun hidup bebas yang sesuai dengan tuntunan Tuhan.⁸⁹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

⁸⁷ Nurul Mubin, *Semesta Keajaiban Wanita*, h. 86-87.

⁸⁸ Siti Muri'ah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karier*, h. 48.

⁸⁹ Siti Muri'ah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karier*, h. 199.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis dan Lokasi Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Lexi J. Moleong, penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik serta dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹

Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangannya terhadap teori, kebijakan dan masalah-masalah sosial. Suatu penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari suatu fenomena sosial atau suatu lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat dan waktu. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan. McMilan dan Schumacher dalam Nana Syaodih Sukmadinata mengatakan bahwa secara umum penelitian kualitatif mempunyai 2 tujuan, yaitu: a. Menggambarkan dan mengungkap (*to describe* dan *explore*). b. Menggambarkan dan menjelaskan (*to describe* dan *explain*).²

Penelitian kualitatif ini memberikan gambaran dan penjelasan yang sistematis dan natural mengenai “Wanita Karir Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Kecamatan Rappocini Kota Makassar)”.

¹Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XXVII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 6.

²Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet.IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 96.

b. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Adapun pertimbangan memilih lokasi ini adalah:

- 1) Berdasarkan observasi awal peneliti, ditemukan bahwa semakin banyaknya wanita karir yang bekerja di luar rumah.
- 2) Sangat kurang penelitian yang pernah dilakukan di Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

B. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Pendekatan sosiologis, yaitu dengan menggambarkan keadaan masyarakat secara utuh, lengkap dengan struktur lapisan, serta gejala sosial lainnya yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya.
2. Pendekatan normatif yaitu pada tahap awal yang diteliti adalah data sekunder, untuk kemudian yang dilanjutkan dengan penelitian pada data primer di lapangan atau terhadap masyarakat, artinya pendekatan yang didasarkan pada fakta yang terdapat di lapangan serta mencoba menelaah juga dalil-dalil (Qur'an, hadis, maupun pendapat para ulama), khususnya yang berhubungan dengan wanita karir.

C. Sumber Data

Penentuan sumber data dilakukan dengan cara *purposiv*. Menurut Sugiyono, *purposiv* adalah teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu.³ Pertimbangan tertentu yang dimaksud misalnya orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diteliti. Sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek

³Sugiyono, *Metodologi Penelitian : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Cet. I; Bandung : Alfabeta, 2011), h. 30.

/situasi sosial yang diteliti. Oleh karena itu, penulis menentukan informan berdasarkan beberapa pertimbangan sebelumnya dengan melihat dari adanya hubungan dengan judul penelitian. Sumber data dari wanita karir yang bekerja.

Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah terdiri dari dua jenis data yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang utama atau data penting, biasa juga disebut data mentah karena diperoleh dari hasil penelitian lapangan secara langsung, yang masih memerlukan pengolahan lebih lanjut barulah data tersebut memiliki arti.⁴ Sumber data dari penelitian ini adalah Mariani, Ratnawati, Mariana, Andi Fatliah, M. Ak, Rita, Harlina, SE. MM, Nurmillah Ilyas, S.Sos, M.Pd, Endang Isra Andriany, SE, Dra. Nirmala, Spd.M.Si, Irma Suhartin Rahim, SS, Asma Suharti, SH dan Dra. Hj. Astuty Azis.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung, yang jenis data ini diperoleh dan digali melalui hasil pengolahan pihak kedua dari hasil lapangan, misalnya informan yang tidak berkaitan langsung dengan objek penelitian, tetapi mengetahui keadaan wanita karir. Disisi lain, data sekunder diperoleh dari referensi, baik berupa majalah, jurnal, buku-buku, maupun berbagai hasil penelitian yang relevan.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif pada umumnya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Atas dasar konsep tersebut, metode pengumpulan

⁴Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori dan Aplikasi* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 122.

data dalam penelitian ini dipaparkan sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (informan) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵ Dalam hal ini peneliti akan mewawancarai pihak-pihak yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur, dimana peneliti bebas menentukan fokus masalah wawancara dan kegiatan wawancara mengalir seperti dalam percakapan biasa, yakni mengikuti dan menyesuaikan dengan kondisi dan situasi informan.⁶

2. Dokumentasi

Teknik pengumpulan melalui dokumentasi merupakan pelengkap dalam penelitian kualitatif setelah teknik observasi dan wawancara. Dokumentasi adalah cara mendapatkan data dengan mempelajari dan mencatat buku-buku, arsip atau dokumen, dan hal-hal yang terkait dengan objek penelitian.⁷ Adapun dokumen yang dibutuhkan disini adalah terkait dengan masalah yang akan diteliti.

E. Instrumen penelitian

Dalam penelitian kualitatif, penulis adalah instrumen utama dalam penggalian dan eksplorasi data yang bersifat naturalistik di lapangan. Instrumen lain yang digunakan adalah:

⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XXVIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 186.

⁶ Iskandar, *Metodologi Penelitian pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan kuantitatif)* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), h. 217.

⁷A. Kadir Ahmad, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif* (Makassar: Indobis Media Centre, 2003), h. 106.

1. Pedoman wawancara yaitu daftar pertanyaan dalam melakukan tanya jawab atau dialog langsung dengan wanita yang bekerja diberbagai bidang kehidupan serta informan lain sehubungan dengan topik penelitian.
2. Dokumentasi yaitu: data yang diperoleh di lapangan berupa dokumen-dokumen penting terkait dengan topik penelitian.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Data yang telah dikumpul dari lapangan diolah dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Proses pengolahannya melalui tiga tahapan, yakni reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.⁸ Data tersebut baik berasal dari hasil wawancara secara mendalam maupun dari hasil dokumentasi. Pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini, sebagaimana yang telah dijelaskan melalui beberapa tahapan berikut,

Pertama, melakukan reduksi data, yaitu suatu proses pemilihan dan pemusatan perhatian untuk menyederhanakan data kasar yang diperoleh di lapangan. Kegiatan ini dilakukan peneliti secara berkesinambungan berkala sejak awal kegiatan pengamatan hingga akhir pengumpulan data. Peneliti kemudian melakukan reduksi data yang berkaitan dengan “Wanita Karir Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Kecamatan Rappocini Kota Makassar)”. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Kedua, peneliti melakukan penyajian data, penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori dan sejenisnya. Penyajian data ini dilakukan untuk memudahkan dan memahami yang terjadi dan merencanakan kegiatan selanjutnya.

⁸A. Kadir Ahmad, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 337.

Ketiga, peneliti melakukan penarikan kesimpulan, yakni merumuskan kesimpulan dari data-data yang sudah direduksi dan disajikan dalam bentuk naratif deskriptif. Penarikan kesimpulan tersebut dilakukan dengan pola induktif, yakni kesimpulan umum yang ditarik dari pernyataan yang bersifat khusus.⁹ Dalam hal ini peneliti mengkaji sejumlah data spesifik mengenai masalah yang menjadi objek penelitian, kemudian membuat kesimpulan secara umum. Selain menggunakan pola induktif, peneliti juga menggunakan pola deduktif, yakni dengan cara menganalisis data yang bersifat umum kemudian mengarah kepada kesimpulan yang bersifat lebih khusus.¹⁰ Kemudian peneliti meyusunnya dalam kerangka tulisan yang utuh.

2. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah usaha untuk mencari dan menyusun secara sistematis wawancara dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan. Analisis data dilakukan dalam upaya mencari makna.¹¹ Analisis data merupakan proses penelaahan atau telaah dan penyusunan secara sistematis semua catatan lapangan hasil pengamatan, transkrip wawancara, dan bahan-bahan lainnya yang dihimpun untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman mengenai data tersebut dan mengkomunikasikan apa yang telah ditemukan dari penelitian.¹²

Dengan demikian, analisis pengolahan data yang peneliti lakukan adalah dengan menganalisa data hasil interview secara mendalam. Kemudian mereduksi

⁹Muhammad Arif Tiro, *Masalah dan Hipotesis Penelitian Sosial-Keagamaan* (Cet: I; Makassar: Andira Publisher, 2005), h. 95.

¹⁰ Muhammad Arif Tiro, *Masalah dan Hipotesis Penelitian Sosial-Keagamaan*, h. 96.

¹¹ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), h. 67.

¹²Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research in Education: an Introduction to Theory and Methods* (Bostan: Allyn and Bocan, 1998), h. 157.

data, dalam hal ini peneliti memilah dan memilah data mana yang dianggap relevan dan penting yang berkaitan dengan masalah penelitian ini. Setelah itu, peneliti menyajikan hasil penelitian dan membuat kesimpulan dan implikasi penelitian sebagai bagian akhir dari penelitian ini.

G. Keabsahan Data Penelitian

Pada proses ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai kebenaran data yang penulis temukan di lapangan. Cara yang penulis lakukan dalam proses ini adalah dengan penggabungan uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif. Antara lain: Perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi (*pendalaman*), diskusi dengan teman, analisis kasus negatif, dan *member chek*.¹³ Beberapa cara pengujian keabsahan data di atas bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kebenaran data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Dalam pengumpulan data triangulasi juga sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R&D* h. 368.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

1. Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk

Kota Makassar adalah salah satu wilayah administrative yang setingkat dengan kabupaten di Sulawesi Selatan, terletak antara $119^{\circ}24'17''38''$ Bujur Timur dan $5^{\circ}8'6''19''$ Lintang Selatan yang berbatasan sebelah utara dengan Kabupaten Maros, sebelah timur Kabupaten Maros, sebelah selatan Kabupaten Gowa dan sebelah barat adalah Selat Makassar. Luas Wilayah Kota Makassar tercatat $175,77 \text{ km}^2$ yang meliputi 14 kecamatan, 143 kelurahan, 971 RW dan 4.789 RT. Kecamatan yang memiliki wilayah paling luas adalah Kecamatan Biringkanaya dengan luas area adalah $48,22 \text{ km}^2$ atau 27,43 persen dari luas Kota Makassar. Berikutnya adalah Kecamatan Tamalanrea dengan luas wilayah sebesar $31,84 \text{ km}^2$ atau 18,11 persen dari luas Kota Makassar dan yang menempati urutan ketiga adalah Kecamatan Manggala $24,14 \text{ km}^2$ atau 13,73 persen dari luas Kota Makassar. Sedangkan kecamatan yang memiliki luas wilayah paling kecil adalah Kecamatan Mariso dengan luas wilayah sebesar $1,82 \text{ km}^2$ atau 1,04 persen dari luas Kota Makassar. Disusul dengan Kecamatan Wajo sebesar $1,99 \text{ km}^2$ atau 1,13 persen dari luas Kota Makassar yang menempati urutan luas wilayah terkecil kedua dan Kecamatan Bontoala terkecil ketiga dengan luas wilayah sebesar $2,10 \text{ km}^2$ atau 1,19 persen dari luas Kota Makassar. Untuk memperjelas penjelasan diatas berikut adalah tabel berikut.

Tabel 4.1 Luas Wilayah dan Persentase Terhadap Luas Wilayah Menurut
Kecamatan di Kota Makassar (km²)

Kode Wil	Kecamatan	Luas (Km2)	Persentase Terhadap Luas Kota Makassar (%)
010	Mariso	1,82	1,04
020	Mamajang	2,25	1,28
030	Tamalate	20,21	11,50
031	Rappocini	9,23	5,25
040	Makassar	2,52	1,43
050	Ujung Pandang	2,63	1,50
060	Wajo	1,99	1,14
070	Bontoala	2,10	1,19
080	Ujung Tanah	5,94	3,38
090	Tallo	5,83	3,32
100	Panakkukang	17,05	9,70
101	Manggala	24,14	13,73
110	Biringkanaya	48,22	27,43
111	Tamalanrea	31,84	18,11
7371	Makassar	175,77	100

Sumber : Kantor Badan Pertahanan Nasional

Penduduk kota Makassar tahun 2009 adalah sebesar 1.272.349 jiwa yang terdiri dari 610.270 jiwa laki-laki dan 662.079 jiwa perempuan. Jumlah rumah tangga di Kota Makassar tahun 2009 mencapai 296.374 rumah tangga. Dengan Kecamatan Tamalate memiliki posisi nomor satu untuk jumlah penduduk terbesar di Kota Makassar yakni sebanyak 154.464 jiwa pada tahun 2009. Sementara Kecamatan Rappocini menempati posisi kedua dengan jumlah penduduk sebesar 145.090 jiwa pada tahun 2009, disusul oleh Kecamatan Tallo dengan jumlah penduduk sebesar 137.333 rumah tangga. Kecamatan yang memiliki jumlah rumah tangga terbesar di Kota Makassar adalah Kecamatan Biringkanaya dengan jumlah rumah tangga sebesar 35.684 rumah tangga. disusul dengan Kecamatan Tallo dengan jumlah rumah tangga sebesar 35.618 rumah tangga dan Kecamatan

Tamalate terbesar ketiga dengan jumlah rumah tangga sebesar 32.904 rumah tangga. sedangkan kecamatan dengan jumlah penduduk terkecil dan jumlah rumah tangga terkecil adalah Kecamatan Ujung Pandang dengan jumlah penduduk adalah sebesar 29.064 jiwa dan jumlah rumah tangganya adalah sebesar 7.177 rumah tangga.

Laju pertumbuhan penduduk di Kota Makassar yang paling tinggi untuk periode 2000-2009 adalah Kecamatan Biringkanaya dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 3,57 persen per tahun. Sedang kecamatan yang memiliki laju pertumbuhan penduduk terkecil adalah Kecamatan Wajo dan Kecamatan Mamajang yakni sebesar 0,45 persen per tahun. Berikut adalah tabel yang menunjukkan jumlah penduduk dan jumlah rumah tangga di Kota Makassar.

Tabel 4.2. Jumlah Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk, Rumah Tangga dan Rata-rata Anggota Rumah Tangga Tahun 2009.

Kode Wil	Kecamatan	Penduduk		Laju Pertumbuhan Penduduk 2000-2009	Rumah Tangga	Rata-rata Anggota Rumah Tangga
		2008	2009			
010	Mariso	54.616	55.431	0,93	13.401	4,14
020	Mamajang	60.395	61.294	0,45	16.294	3,76
030	Tamalate	152.197	154.464	2,08	32.904	4,69
031	Rappocini	142.958	145.090	1,62	28.444	5,10
040	Makassar	82.907	84.143	0,54	15.949	5,28
050	Ujung Pandang	28.637	29.064	0,51	7.177	4,05
060	Wajo	35.011	35.533	0,45	11.347	3,13
070	Bontoala	61.809	62.731	1,09	14.140	4,44
080	Ujung Tanah	48.382	49.103	1,21	11.331	4,33
090	Tallo	135.315	137.333	1,94	35.618	3,86
100	Panakkukang	134.548	136.555	1,09	26.929	5,07
101	Manggala	99.008	100.484	2,98	24.658	4,08
110	Biringkanaya	128.731	130.651	3,57	35.684	3,66
111	Tamalanrea	89.143	90.473	1,15	22.498	4,02

Sumber : Makassar dalam angka 2010

Persebaran penduduk antar kecamatan relatif tidak merata. Hal ini nampak dari tabel 4.3 dimana Kecamatan Tamalate yang memiliki jumlah penduduk terbesar di Kota Makassar atau 12,14 persen dari total penduduk namun luas wilayahnya hanya meliputi sekitar 11,50 persen dari total luas wilayah Makassar. Dilihat dari tingkat kepadatan penduduk, nampak pada Tabel 4.3. bahwa Kecamatan Makassar yang memiliki kepadatan penduduk yang tertinggi yaitu 33.390 jiwa per km² sedangkan Kecamatan Biringkanaya memiliki kepadatan penduduk terendah yaitu 2.709 jiwa per km².

2. Struktur Penduduk Menurut Umur

Struktur penduduk menurut umur merupakan faktor yang sangat penting dalam analisis potensi sumber daya manusia di suatu daerah. Hal tersebut karena dengan struktur penduduk menurut umur memberikan informasi mengenai potensi sumber daya manusia, tingkat ketergantungan penduduk menurut umur (*age dependency ratio*) serta berbagai karakteristik penduduk dan sumber daya manusia lainnya (Uppun. 2006).

Pekerja anak dikategorikan dalam interval usia 7-14 tahun. Dalam Tabel 4.3 ditunjukkan bahwa struktur penduduk menurut umur di kota Makassar. Untuk melihat potensi sumber pekerja anak-anak maka kelompok penduduk usia muda (usia 0-14 tahun) dipecah menjadi dua kelompok yaitu kelompok usia balita (0-4 tahun) dan kelompok usia anak-anak (5-14 tahun). Berdasarkan pada Tabel 4.4 tersebut dapat diketahui bahwa jumlah balita (usia 0-4 tahun) di kota Makassar adalah 123.615 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 67.309 jiwa dan perempuan sebanyak 56.306 jiwa. Untuk usia anak-anak (5-14 tahun) adalah sebanyak 226,593.

Menurut Ghazy Farooq dan Yaw Otsu (1992) penduduk usia kerja atau tenaga kerja tersebut masih dapat dibedakan atas beberapa kelompok yaitu tenaga kerja yang baru memasuki usia kerja (*newly entering working age*) yaitu

termasuk dalam kelompok usia 15-24 tahun, kelompok usia kerja utama (*prime working age*) yaitu usia 25-54 tahun, kelompok usia mulai memasuki usia tua (*post working age*) yaitu kelompok usia 55-64 tahun dan kelompok usia tua (*old age*) yaitu usia 65 tahun ke atas. Pengelompokan tersebut didasarkan pada kemampuan fisik tenaga kerja untuk melakukan kegiatan ekonomi memproduksi barang dan jasa. Dimana tenaga kerja pada usia 15-25 tahun umumnya memiliki kemampuan produktifitas masih rendah sedangkan tenaga kerja pada usia 55-64 tahun tingkat produktivitasnya sudah mulai menurun (Uppun. 2006).

Tabel 4.3. Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2009 di Kota Makassar

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 - 4	67.309	56.306	123.615
10 – 14	124.982	122.202	247.184
15 - 24	127.091	159.669	286.760
25 - 54	238.483	263.094	501.577
55 - 64	33.854	36.742	70.596
65+	18.551	24.066	42.617
Jumlah	610.270	662.079	1.272.349

Sumber : Makassar dalam angka 2010

Pada Tabel 4.3 nampak struktur penduduk tenaga kerja menurut umur di Kota Makassar. Persentase penduduk yang baru memasuki usia kerja atau *newly entering working age* (usia 15-24 tahun) di Kota Makassar yaitu sebesar 127.091 laki-laki dan 159.669 perempuan atau sebesar 22,54 persen dari total penduduk Kota Makassar. Sedangkan persentase penduduk yang termasuk dalam kelompok usia kerja utama atau *prime working age* (25-54 tahun) di Kota Makassar adalah sebesar 238.483 laki-laki dan 263.094 perempuan atau sebesar 39,42 persen dari total penduduk Kota Makassar. Selanjutnya proporsi penduduk lanjut usia (lansia)

yaitu mereka yang telah berusia 65 tahun ke atas di Kota Makassar adalah sebesar 18.551 laki-laki dan 24.066 perempuan atau sebesar 3,35 persen dari total penduduk Kota Makassar.

Tabel 4.4. Jumlah Anak Usia 5-9 tahun dan Usia 10-14 Tahun Perkecamatan di Kota Makassar Tahun 2009

Kode Wilayah	Kecamatan	Usia 5-9		Usia 10-14		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	
010	Mariso	2,719	2,485	2,362	2,429	9,995
020	Mamajang	2,653	2,454	2,495	2,420	10,022
030	Tamalate	7,322	6,987	6,773	6,714	27,796
031	Rappocini	6,068	6,276	6,168	6,497	25,009
040	Makassar	3,758	3,875	3,424	3,480	14,537
050	Ujung Pandang	1,151	1,002	1,107	972	4,232
060	Wajo	1,424	1,291	1,400	1,376	5,491
070	Bontoala	2,879	2,804	2,654	2,710	11,047
080	Ujung Tanah	2,682	2,674	2,618	2,470	10,444
090	Tallo	6,378	6,165	5,855	5,524	23,922
100	Panakkukang	5,907	5,728	5,668	5,481	22,784
101	Manggala	5,504	5,071	4,991	4,664	20,230
110	Biringkanaya	7,246	6,996	5,849	6,302	26,393
111	Tamalanrea	3,764	3,838	3,687	3,402	14,691

Sumber : Kecamatan Mariso, Mamajang, Tamalate, Rappocini, Makassar, Ujung Pandang, Wajo, Bontoala, Ujung Tanah, Tallo, Panakkukang, Manggala, Biringkanaya, Tamalanrea, Dalam Angka, 2009.

Seperti yang telah disinggung sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dapat dikategorikan sebagai pekerja anak adalah yang berada dalam kelompok usia anak-anak, sehingga kecamatan yang memiliki proporsi jumlah anak terbesar untuk Kota Makassar berdasarkan pada Tabel 4.5 adalah Kecamatan Tamalate yaitu sebanyak 27.796 anak pada tahun 2009, kemudian disusul oleh Kecamatan Biringkanaya yaitu sebanyak 26.393 anak di tahun 2009, dan terbesar ketiga adalah Kecamatan Rappocini dengan jumlah anak-anak adalah 25.009 anak di tahun 2009.

a. Struktur Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Sebagai pusat pelayanan pendidikan kota Makassar cukup banyak memiliki sarana dan prasarana pendidikan, mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak sampai ke tingkat Perguruan Tinggi. Menurut data Statistik, pada tahun 2010, di kota Makassar terdapat sebanyak 333 sekolah Taman Kanak-Kanak. Demikian juga jumlah sekolah SD adalah sebanyak 459 sekolah. Prasarana pendidikan SLTP ada sebanyak 171 buah sekolah dan 112 sekolah SLTA. Sedangkan Perguruan tinggi terdiri dari 3 Universitas Negeri dan 1 Institut Negeri, untuk Perguruan Tinggi Swasta terdiri dari 14 Universitas, 26 Sekolah Tinggi, dan 16 Akademi.

Tabel 4.5. Jumlah Murid TK, SD, SMP dan SMA di Makassar Tahun Ajar 2009/2010

Pendidikan	Jumlah Murid
TK	13.934
SD	145.749
SMP	59.101
SMA	65.277

Sumber : Makassar Dalam Angka 2010

Pada Tabel 4.5. nampak bahwa jumlah murid TK (usia 4-5 tahun) di Kota Makassar pada tahun ajar 2009/2010 adalah 13.934 murid. Jumlah murid SD (usia 6-12 tahun) pada tahun ajar 2009/2010 adalah 145.749 murid. Sedangkan murid SMP (usia 13-15 tahun) di Kota Makassar adalah sebanyak 59.101 murid. Terakhir untuk jumlah murid SMA(usia 16-18 tahun) di kota Makassar adalah sebesar 65.277 murid.

B. Wanita Karir dalam Perspektif Hukum Islam

Dalam Islam yang ditekankan bukanlah memamerkan siapa yang berperan paling banyak, tetapi peran maksimal apa yang dapat kita berikan. Bahwa peran kita kemudian diakui atau tidak, tidaklah begitu penting. Itulah yang membuat banyak wanita modern sekarang memilih untuk menjadi seorang wanita karir.

Pada masa Rasulullah sendiri, ada banyak wanita yang juga dikenal sebagai wanita karir. Siti Khadijah, istri Nabi, adalah satu di antaranya. Ekonomi merupakan kebutuhan dasar manusia dan itu diakui secara universal. Quran secara eksplisit memerintahkan kita untuk rajin bekerja sepanjang hari

dalam seminggu tanpa mengenal hari libur, tentu saja dengan tanpa melupakan ibadah harian yang diwajibkan seperti shalat, seperti dalam QS. Al-Jum'ah (62)/9:



Namun demikian, kita semua tahu bahwa ekonomi bukanlah satu-satunya tujuan kita hidup di dunia. Pada kenyataannya ekonomi hanyalah sarana untuk menopang sisi-sisi kehidupan yang lain.

Islam adalah agama yang telah lama berkenalan dengan wanita, memposisikan wanita sesuai fitrah diciptakannya, wanita pun turut memiliki kedudukan mulia sebagai khalifah layaknya kaum Adam. Peranan sentralnya sebagai pembentuk generasi shalih menjadi tumpuan utama bagi proses perjalanan kehidupan.

Lantas bagaimana karir wanita dalam perspektif Islam? Islam menjunjung tinggi derajat wanita, menghormati kesuciannya serta menjaga martabatnya, maka, dalam kehidupan sehari-hari Islam memberikan tuntunan dengan ketentuan hukum syariat yang akan memberikan batasan dan perlindungan bagi kehidupan wanita, semuanya disediakan Islam sebab wanita memang istimewa, agar wanita tidak menyimpang dari apa yang telah digariskan Allah terhadap dirinya, semuanya merupakan bukti bahwa Allah itu Ar-Rahman dan Ar-Rahim terhadap seluruh hamba-hambaNya.

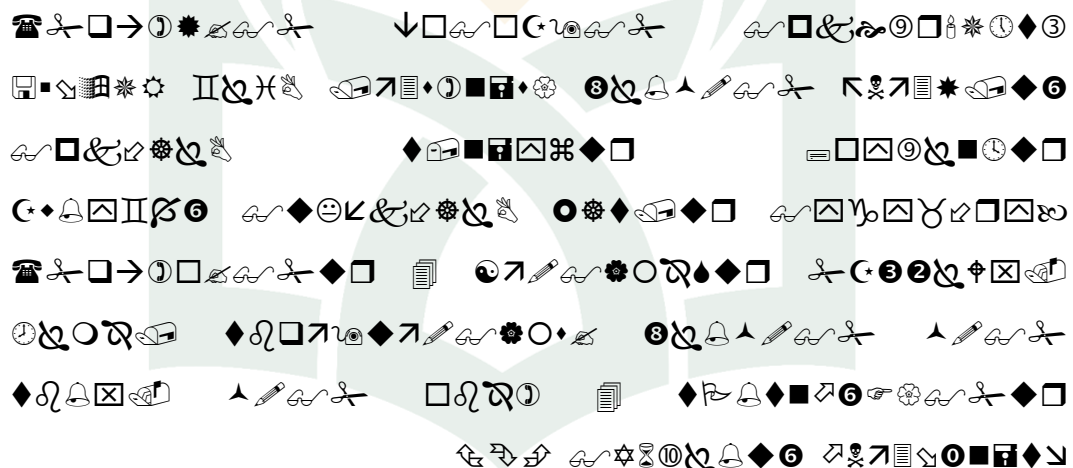
Allah menciptakan kaum Adam dan Hawa sesuai fitrah dan karakter keduanya yang unik. Secara alami (sunatullah), laki-laki memiliki otot-otot yang kekar, kemampuan melakukan pekerjaan yang berat, menjadi pemimpin dalam segala urusan, khususnya keluarga, Negara dan lain-lain. Kaum Adam pun dibebani padanya tugas menafkahi keluarga secara layak. Sedangkan bentuk fitrah wanita yang tidak bias di gantikan laki-laki adalah, mengandung, melahirkan, menyusui, serta menstruasi yang sering mengakibatkan kondisinya labil, selera makan berkurang, pusing-pusing, rasa sakit di perut serta melemahnya daya pikir.

Wanita hamil ketika melahirkan membutuhkan waktu istirahat cukup banyak, kemudian menunggu hingga 40/60 hari dalam kondisi sakit dan merasakan tekanan yang demikian banyak. Ditambah masa menyusui yang menghabiskan waktu selama dua tahun. Selama masa tersebut, si bayi menikmati makanan dan gizi yang di makan sang ibu, sehingga otomatis dapat mengurangi stamina si ibu. Haruskah “beban” berat alamiah tersebut diperparah dengan tugas di luar tanggungjawabnya? Oleh karena itu, Dînul Islâm menghendaki agar wanita melakukan pekerjaan/ karir yang tidak bertentangan dengan kodrat kewanitaannya dan tidak membatasi haknya di dalam bekerja, kecuali pada aspek yang menyinggung garis-garis kehormatannya, kemuliaannya dan ketenangannya, yang dapat berakibat pada pelecehan dan pencampakan. Peran wanita muslimah selain

mendidik anak-anaknya, diharapkan berbuat baik pada suami dan menaatinya setelah ketaatannya pada Allah Swt. Rasulullah Saw memuji wanita shalihah dengan haditsnya ketika beliau ditanya tentang siapakah sebaik-baiknya wanita? Rasulullah Saw bersabda; yang artinya: “Wanita yang menyenangkan jika dipandang, menurut jika diperintah, tidak mengingkari dirinya dan hartanya sesuatu yang dilarang” (H.R. An-Nasa’i).

1. Kedudukan wanita karir

Berbicara mengenai penciptaan manusia, disebutkan dalam al-Qur’an bahwa Allah menciptakan laki-laki dan perempuan dari esensi yang sama. Sebagaimana yang tercantum dalam QS. An-Nisa (4)/1:

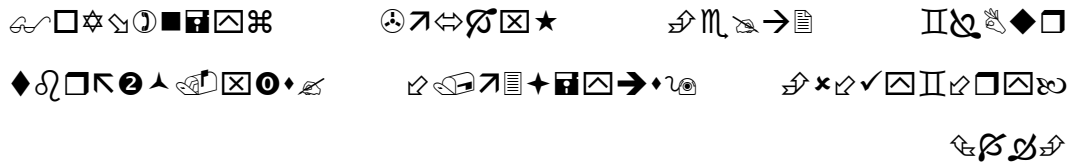


Terjemahnya:

Hai sekalian manusia bertakwalah kepada Tuhan-Mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri dan dari padanya Allah menciptakan istrinya, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.¹

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bahwa Allah telah menciptakan segala sesuatu dengan berpasang-pasangan. Allah berfirman dalam QS. Ad-Dzariyat (51)/49:

¹ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 77.



Terjemahnya:

Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.²

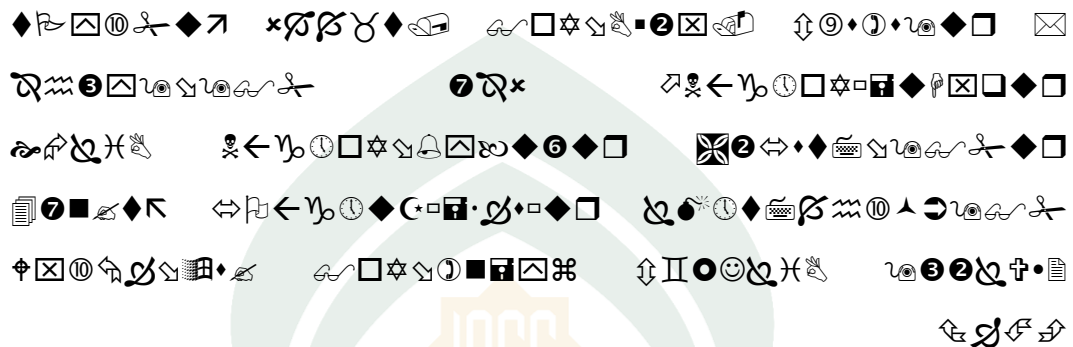
Disamping laki-laki dan wanita diciptakan dari esensi yang sama, dari segi waktu tidak ada keterangan dalam al-Qur'an bahwa Hawa diciptakan secara terpisah. Dalam al-Quran, pasangan wanita Adam memang jarang disebutkan. Namun yang jelas manusia pertama, seperti pula berbagai kalimat-kalimat lainnya mengenai penciptaan manusia banyak diperbincangkan tanpa menyebut pasangan wanitanya. Sedangkan cerita mengenai tulang rusuk sebenarnya banyak terdapat dalam berbagai hadits. Seperti dalam riwayat Tirmidzi, Bukhari, dan lain sebagainya.

Melihat cerita teologis tentang penciptaan wanita dalam al-Qur'an bahwa wanita berasal dari esensi yang sama dengan laki-laki, maka secara teologis wanita tidak bisa dikatakan sebagai sebagai makhluk kelas dua, karena laki-laki maupun wanita menurut al-Qur'an mempunyai tingkat kemanusiaan yang sama dan fungsi kemanusiaan yang sama pula, yakni sebagai khalifah di bumi.

Manusia sebagai khalifah mempunyai tanggung jawab yang sama, meskipun cara melaksanakannya berbeda antara laki-laki dan wanita. Maka dari itu kedudukan dan hak-hak wanita sama dengan laki-laki, meskipun tidak identik. Dalam Islam pasangan suami istri adalah sama dari segi spiritual dan intelektual meskipun dalam segi politik berbeda. Dengan kata lain, laki-laki dan wanita mempunyai status yang sama realitas metakosmik, meskipun pada realita kosmik yaitu biologis, psikologis, dan sosial peranan mereka adalah saling melengkapi.

² Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 522.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedudukan wanita dan laki-laki dalam Islam adalah sama sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al-Isra' (17)/70:



Terjemahnya:

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di daratan dan lautan dan kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka atas kelebihan yang sempurna, dan atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan.³

Dalam ayat diatas dapat diambil penjelasan bahwa Allah memuliakan anak cucu Adam memberikan kehormatan dan kedudukan yang sama sebagai manusia. Sebagai hamba Allah, manusia mempunyai status yang sama di hadapan Allah. Islam meletakkan manusia dalam porsi yang sama, tidak memandang laki-laki atau wanita hanya ketaqwaannya kepada Allah-lah yang membedakan.

Dengan demikian, Islam memberikan kedudukan dan derajat yang layak pada wanita juga status yang sama dengan laki-laki, baik dalam posisi dan kapasitasnya sebagai pengabdian Tuhan.

2. Motivasi dalam bekerja

Setiap agama mewajibkan umatnya untuk bekerja. Sebab dengan bekerja manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Islam tidak pernah melarang seorang istri untuk bekerja, sebab Allah pun telah berfirman bahwasannya baik laki-laki maupun wanita mempunyai bagiannya masing-masing dan Allah pun tidak akan merubah suatu kaum apabila ia tidak mau berusaha. Maksudnya, antara

³ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 289.

laki-laki dan wanita mempunyai hak dan bagian rezeki masing-masing yang harus ia usahakan. Dan apabila mereka tidak mau berusaha, maka mereka tidak akan mendapat bagian-bagian tersebut sesuai apa yang ia usahakan.

Jadi, dalam Islam tidak melarang seorang wanita atau istri bekerja, asalkan dalam menjalani pekerjaannya seorang istri tidak melalaikan kewajiban utamanya sebagai istri dan ibu bagi keluarganya.

Terdapat beberapa hal yang mengharuskan istri atau wanita untuk bekerja, misalnya: 1) apabila seorang wanita hidup sendiri, maka secara otomatis wanita tersebut harus menanggung nafkah terhadap dirinya sendiri. Maksudnya, sebagai seorang anak, ketika sudah memasuki usia dewasa, seharusnya ia bertanggung jawab atas biaya hidupnya sendiri (tidak sebagai beban orang tua) dan hal tersebut berlaku bagi laki-laki maupun perempuan. 2) apabila wanita tersebut seorang *single parent* (janda) yang memiliki tanggungan atas hidup anak-anaknya, maka ia harus mencari nafkah untuk dirinya dan anak-anaknya. 3) apabila seorang suami belum bisa mencukupi kebutuhan rumah tangga, maka tidak salah apabila seorang istri harus membantu suami mencari nafkah tanpa mengabaikan kewajiban utamanya sebagai istri dan ibu bagi keluarganya.

Islam tidak melarang seorang wanita untuk bekerja, namun ada beberapa kekhawatiran seiring dengan semakin banyaknya wanita yang memutuskan untuk tetap bekerja dan mengejar karier di luar rumah. Beberapa dampak negatif yang timbul diantaranya keluarga terpecah karena suami istri sibuk bekerja dan anak-anak menjadi terlantar, istri menjadi terlalu lelah karena konsentrasi yang terbagi antara beban pekerjaan di luar rumah dan juga di rumah, banyak penelitian mengungkap salah satu pemicu angka perceraian meningkat adalah karena wanita terlalu sibuk di luar rumah sehingga mengabaikan urusan rumah tangga dan memicu pertikaian, angka pengangguran lelaki yang meningkat, dan tersebarnya fenomena kerusakan sosial di masyarakat.

Sebelum memutuskan untuk bekerja di luar rumah, ada beberapa factor yang mendorong seorang wanita muslimah untuk bekerja di luar rumah, antara lain: *Pertama*, Suami kesulitan memberi nafkah istri dan keluarga. Syariat memberi pilihan bagi istri yang suaminya tidak mampu memberi nafkah antara mengajukan fasakh atau tetap bertahan sebagai istri, namun seorang istri yang memilih mempertahankan kehidupan suami istri terpaksa harus bekerja untuk mendapatkan materi sebagai penopang kehidupannya dan juga keluarga. *Kedua*, Suami dengan pendapatan terbatas sementara istri tidak bisa bekerja karena sibuk membangun kehidupan mulia bersama anak-anak. Akhirnya kondisi ini mendorong istri bekerja untuk mendapatkan materi yang bisa meningkatkan taraf hidup pribadi dan keluarga atas kerelaan hatinya. *Ketiga*, istri memiliki hutang yang harus dilunasi sehingga istri terdorong bekerja demi mendapatkan uang untuk menutup hutang tersebut. *Keempat*, istri ingin mengembangkan bakat keahlian yang dimiliki dan mengaktualisasi dirinya di rana publik.

3. Etika wanita dalam bekerja

Saat ini semua pihak seharusnya mengakui kebebasan, kemajuan, keadilan dan pemberdayaan perempuan. Yang membedakan hanyalah batas-batas dari berbagai hal tersebut. Keterpaksaan atau darurat dilihat dari segi kepentingannya. Oleh karena itu, apabila seorang perempuan terpaksa harus bekerja diluar rumahnya, maka dia harus memenuhi etika sebagai berikut:

- a. Mendapat izin dari walinya, yaitu Ayah atau suaminya untuk sebuah pekerjaan yang halal seperti menjadi tenaga pendidik, perawat, dosen, dan lain sebagainya.
- b. Tidak bercampur dengan kaum laki-laki atau berkhawat dengan laki-laki lain.
- c. Tidak berlaku *tabarruj* dan menampakkan perhiasan yang dapat mengundang fitnah

Sedangkan syarat bagi wanita karier yang telah ditetapkan ulama fiqih antara lain :

- a. Mendapat izin dari suami atau ayah, maksudnya karena hak suami untuk menerima atau menolak keinginan istri untuk bekerja di luar rumah, sehingga dapat dikatakan bahwa persetujuan suami bagi wanita karir merupakan syarat utama yang harus dipenuhi oleh seorang istri sebab laki-laki merupakan pemimpin bagi wanita, sedangkan bagi wanita yang belum menikah, maka ayahlah yang menjadi pemimpin bagi anak dan keluarga.

Jadi, menurut hemat penulis istri diperbolehkan ikut bekerja, jika mau. Akan tetapi kewajiban istri untuk menciptakan suasana yang penuh kasih sayang dalam rumah tangga tidak boleh terabaikan serta tidak mempengaruhi ketenangan dan ketentraman rumah tangga, serta bagi wanita yang belum menikah adalah kewajiban mentaati seorang ayah yang notabene sebagai pemimpin keluarga.

- b. Sebagai wanita karier harus mempunyai basis pendidikan. Maksudnya, agar ia dapat mewujudkan dua hal utama yakni ia dapat mengatur rumah tangga dan mengasuh anak-anak dengan tingkat dedikasi, sehingga ia pantas mendapatkan tanggung jawab ketika kelak menuju jenjang pernikahan. Dan ia bias menjalankan profesi yang digelutinya secara beriringan, jika memang kelak harus bekerja, entah karena kebutuhan pribadi, keluarga, atau sosial. Ia tidak seharusnya puas menjadi pengangguran dalam segala fase usianya, seperti remaja, ibu-ibu, hingga nenek-nenek, juga dalam status apapun, baik anak perempuan, istri, dan janda. Sisa waktu yang melebihi alokasi waktunya untuk mengurus kebutuhan rumah tangga harus ia investasikan untuk aktivitas yang bermanfaat.

Menjalani pekerjaan juga harus memperhatikan adab dan etika sebagai seorang muslim, seperti etika dalam berbicara, menegur, berpakaian, bergaul,

makan, minum, berhadapan dengan pelanggan, rapat, dan sebagainya. Bahkan akhlak atau etika ini merupakan ciri kesempurnaan iman bagi setiap muslim.

Islam menganjurkan bagi wanita yang bekerja di luar rumah, dengan memperhatikan beberapa hal sebagai berikut: mendapat izin dari walinya, karena hak suami untuk menerima atau menolak keinginan istri untuk bekerja di luar rumah, sehingga dapat dikatakan bahwa persetujuan suami bagi wanita karir merupakan syarat utama yang harus dipenuhi oleh seorang istri. Tidak berkhilafat dengan laki-laki yang bukan muhrimnya di tempat kerja, dan tidak bersikap tabarruj dalam lingkungan pekerja yang dapat mengundang fitnah. Diantaranya: memakai pakaian yang menutup aurat, sebagai muslimah yang berada di lingkungan kerja harus merendahkan suara dan bertutur kata yang baik. Sebagian besar wanita muslimah diperbolehkan bekerja diluar rumah dikarenakan berbagai tuntutan kebutuhan primer keluarganya, namun seorang istri harus dapat menyeimbangkan antara tuntutan rumah tangga dan tuntutan kerja.

4. Tinjauan Al-Quran tentang wanita karir

Semenjak kedatangan Islam di muka bumi ini, seakan membawa angin segar terhadap nasib kaum perempuan. Dalam ajaran Islam, kaum perempuan telah menempati kedudukan yang mulia. Sebab, manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi ini, tanpa membedakan antara kedudukan wanita dan pria sebagai makhluk Allah, yang membedakan hanyalah ketaqwaannya saja.

Bekerja merupakan suatu bagian dari kehidupan manusia, karena harus memenuhi kebutuhan untuk menjalani hidupnya sehari-hari. Dalam Islam setiap manusia di bumi ini diajarkan untuk memiliki etos kerja yang tinggi. Sebab Islam adalah agama yang menghargai ketentuan dan kerja.

Dalam kacamata Islam, yang selalu memberikan motivasi-motivasi terhadap laki-laki dan perempuan untuk dapat mengaktualisasikan diri secara aktif. Oleh karena itu, Dienul Islam menghendaki agar wanita melakukan

pekerjaan atau karier yang tidak bertentangan dengan kodrat kewanitaannya dan tidak mengungkung haknya di dalam bekerja, kecuali pada aspek-aspek yang dapat menjaga kehormatan dirinya, kemuliaannya dan ketenangannya serta menjaganya dari pelecehan dan pencampakan.

Wanita dilahirkan dengan keistimewaan dan kelebihanannya tersendiri. Selain mempunyai peranan yang amat penting dalam keluarga, wanita juga memainkan peranan penting dalam membangun masyarakat, organisasi dan negara. Dewasa ini, banyak wanita yang berjaya dan maju dalam karier masing-masing setaraf dengan laki-laki. Walau bagaimanapun, fenomena yang terlihat dewasa ini ialah munculnya masalah dekadensi moral di kalangan wanita yang bekerja terutama yang melibatkan fungsi wanita sebagai istri dan ibu dalam sebuah keluarga karena kegagalan mengimbangi tanggung jawab kekeluargaan dan pekerjaannya.

Dalam bidang pekerjaan atau karier, Islam bukan hanya mewajibkan hanya bagi laki-laki saja yang bekerja, namun bagi wanita pun demikian. Wanita boleh melakukan profesi dan keahlian yang dimilikinya asalkan halal dan tidak bertentangan dengan fitrahnya sebagai wanita dan pekerjaan tersebut tidak merusak martabatnya. Sebagaimana yang sudah tertulis dalam surat an-Nahl ayat 97, at-Taubah ayat 71, an-Nisa ayat 32, dan lain sebagainya.

Jadi, dalam pandangan Islam wanita mendapat kebebasan untuk bekerja, tidak meninggalkan tanggung jawab dan ibu dari anak-anaknya serta dapat menjaga kodratnya juga agamanya.

5. Wanita Karier dalam perspektif tokoh feminis Islam (Asghar Ali Engineer)

Dahulu, pada saat negara-negara Muslim masih bisa mengambil manfaat dari keterlibatan wanita dalam proses pembangunan, menjadi sangat penting untuk mengevaluasi posisi Islam berkenaan dengan tenaga kerja wanita.

Asghar Ali Engineer mengenai pemikirannya tentang perempuan dibagi menjadi tiga (3), diantaranya: *Pertama*, asal kejadian manusia. Yang mana merujuk pada al-Quran surat al Hujurat ayat 13 bahwa manusia diciptakan setara, maksudnya antara laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama, baik itu dari segi penciptaannya, maupun dalam hak-haknya dalam berbagai bidang. Baik itu sosial, politik, maupun ekonomi. *Kedua*, hak, peran dan kedudukan perempuan. Asghar Ali Engineer berpendapat bahwa laki-laki dan wanita memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam hal kebaikan, dan bekerja merupakan salah satu yang mulia dalam Islam, selama seorang wanita itu tidak melanggar syari'at-syari'at dalam Islam, dan tidak melupakan kodratnya sebagai seorang ibu dan istri dalam rumah tangga.

Asghar Ali Engineer, berpegang teguh pada surat surat al-Ahzab ayat 35 yang menerangkan bahwa baik laki-laki maupun wanita mempunyai hak yang sama dalam hal mencapai suatu tingkat kebaikan. Dan yang *Ketiga*, Asghar Ali Engineer berpendapat mengenai posisi perempuan dalam keluarga. Mengakui bahwa perempuan mempunyai entitas yang sah dalam al-Qur'an, mereka diberi hak perkawinan, perceraian, harta, dan warisan.

Pemikirannya didasarkan pada Qur'an surat At-Taubah ayat 71 dan surat Al-Ahzab ayat 35. Sedangkan Asghar Ali Engineer dalam memandang ekonomi industrial modern, perempuan harus memainkan peranan yang semakin besar. Maksudnya, mereka harus bekerja untuk menjamin kehidupan keluarga yang sejahtera. Jadi secara keseluruhan, al-Qur'an pada dasarnya mengakui kesetaraan antara laki-laki dan wanita dalam kehidupan keluarga.

C. Alasan Wanita Bekerja di Luar Rumah

Dalam perkembangan modern dewasa ini, banyak kaum wanita muslimah yang aktif di berbagai bidang, baik politik, sosial, budaya, ilmu pengetahuan, olahraga, ketentaraan, maupun bidang-bidang lainnya. Bisa dikatakan, hamper

setiap sektor kehidupan umat manusia. Wanita muslimah sudah terlibat bukan hanya dalam pekerjaan-pekerjaan ringan, tetapi juga dalam pekerjaan-pekerjaan yang berat, seperti sopir, tukang parkir, buruh bangunan, satpam dan lain-lain.

Berdasarkan penelitian dengan beberapa informan, secara garis besar ditemukan alasan-alasan wanita untuk bekerja.

Wanita karir merupakan salah satu cara menjalankan amanah dari ilmu yang telah mereka dapatkan di bangku kuliah maupun di sekolah. Sesuai dengan ungkapan Dra. Nirmala “Pada dasarnya saya ingin mengabdikan ilmu yang saya peroleh selama dibangku kuliah, sebagai guru. Dimana dengan ilmu yang saya peroleh itu saya bisa memberi kemanfaatan bagi masyarakat”⁴. Memanfaatkan ilmu untuk kepentingan masyarakat adalah salah satu menjalankan perintah agama yaitu menyampaikan ilmu kepada orang lain dalam berbagai cara bisa dengan cara pengabdian diri atau dengan menyampaikan secara langsung. Selain itu pendapat Mariani, “berhubung saya menggeluti dunia pendidikan, saya ingin mengamalkan ilmu yang telah kudapatkan selama menempuh pendidikan”.⁵

Alasan kedua seorang istri bekerja di luar rumah adalah alasan menambah penghasilan bagi keluarga untuk masa depan pendidikan anak dan keluarga. Pernyataan ini disampaikan oleh Endang,”saya memilih membuat usaha di luar rumah untuk pengembangan diri dan membantu perekonomian keluarga”.⁶ Lain halnya dengan Rita “untuk mendapatkan penghasilan dan membantu perekonomian keluarga”⁷. Adapun ungkapan Ratnawati,”alasan bekerja di luar rumah adalah karena anak-anak sudah besar dan sudah mandiri. Selain itu, karena

⁴ Dra. Nirmala. Spd. M.Si Dosen, *wawancara*, Rappocini, 04 Maret 2016.

⁵ Mariani, Tim Asisten Bawaslu Prov. Sul-Sel, *wawancara*, Rappocini, 04 Maret 2016.

⁶ Endang Isra Andriany, Wiraswasta, *wawancara*, Rappocini, 04 Maret 2016.

⁷ Rita, Finance & Admin, *wawancara*, Rappocini, 04 Maret 2016.

ingin menambah pengetahuan dan pengalaman dari pekerjaan yang saya geluti sekarang.⁸

Jadi, perempuan yang berkarir disamping ingin mengaktualisasikan diri dan ilmu juga ingin menambah penghasilan keluarga guna mempersiapkan pendidikan anak yang baik.

Alasan yang lebih menarik lagi seperti yang diungkapkan oleh Irma Suhartin, “bekerja bagi saya sudah saya lakoni sebelum berumah tangga hingga berlanjut sampai saat ini. Untuk berhenti bekerja sudah sedikit susah karena sudah terbiasa melakukan kegiatan bertemu orang banyak dan beraktivitas di luar rumah. Prinsip yang saya anut bahwa wanita itu harus siap ditinggalkan suami karena ditinggal suami karena meninggal atau bercerai. Perempuan yang tidak bekerja umumnya siap untuk ditinggal suami”⁹.

Jadi, wanita bekerja karena sudah terbiasa sebelum menikah dan sulit untuk ditinggalkan sekalipun sudah menikah.

Selain alasan-alasan tersebut di atas, ditemukan tentang dukungan para suami terhadap para istri yang bekerja di luar rumah. Ada tiga macam pandangan mengenai pendapat perempuan yang bekerja di luar rumah atau perempuan karir. Pendapat-pendapat tersebut termasuk di dalam alasan perempuan bekerja. Alasan pertama adalah perempuan diperbolehkan bekerja untuk membantu suami mencari nafkah. Alasan kedua adalah diperbolehkannya perempuan yang bekerja di luar rumah untuk menjalankan amanah atas ilmu yang mereka miliki. Alasan ketiga menyatakan bahwa perempuan bekerja merupakan cara untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri.

Pendapat pertama yang menyatakan bahwa wanita karir itu bersifat membantu adalah pernyataan dari Mariani yang menyinggung masalah kewajiban

⁸ Ratnawati, Staf Bawaslu, wawancara, Rappocini, 04 Maret 2016.

⁹ Irma Suhartin Rahim, Marketing Communication PT. Industri Area Sumapa, wawancara, Rappocini, 06 Maret 2016.

suami. Pendapat mengenai wanita karir tetap tidak lepas dengan kenyataan pandangan masyarakat bahwa bertujuan untuk membantu suami memenuhi kebutuhan keluarga. Mengutip perkataan dari Mariani “Islam mengizinkan istri bekerja, meskipun tanggung jawab sebelumnya itu sepenuhnya suami, tetapi sesuai dengan perkembangan jaman diperbolehkan karena sifatnya membantu”.¹⁰

Alasan kedua diijinkannya perempuan bekerja adalah untuk melaksanakan amanah atas ilmu yang dimiliki. Menurut Rita menyatakan bahwa perempuan bekerja sama halnya dengan menuntut ilmu. “Perempuan karir itu ya perempuan yang berusaha untuk mandiri, agama juga menukung siapa saja untuk menjadi lebih baik, sama hal nya dengan menuntut ilmu yang diwajibkan kepada orang Islam baik laki-laki maupun perempuan, menuntut ilmu kan proses menjadi lebih baik, kalau bekerja membuat perempuan menjadi lebih baik berarti tidak masalah. Akan menjadi masalah kalau perempuan berkerja pada pekerjaan yang tidak dibenarkan oleh agama”.¹¹

Berdasarkan pandangan tersebut, membukakan mata bahwa pandangan seorang ulama mengenai perempuan karir tidak selamanya berat sebelah atau negatif. Hal ini kembali dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal dan juga pendidikan formal maupun pemahaman agama yang dimiliki.

Selain itu, menurut Harlina, seorang perempuan memang memiliki hak untuk bekerja. Hal ini dikarenakan perempuan juga memiliki kebutuhan mengaktualisasikan diri mereka dan bersosialisasi dengan cara bekerja. Disamping itu juga dengan bekerja seorang perempuan bisa mengabdikan diri dan bermanfaat bagi masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Harlina “Dari karakter karir pendidikan sebagai seorang guru, bekerja, bersosialisasi, mengaktualisasikan diri. Itu merupakan kebutuhan tertinggi menurut Maslow.

¹⁰ Mariani, Tim Asisten Bawaslu Prov. Sul-Sel, wawancara, Rappocini, 06 Maret 2016.

¹¹ Rita, Finance & Admin wawancara, Rappocini, 06 Maret 2016.

Agar dia mengamalkan ilmu yang dia miliki agar berguna bagi lingkungan masyarakat tempat tinggal kami”.¹²

Mengenai perijinan untuk istri yang bekerja, semua isteri menjawab bahwa mereka mendapat dukungan tanpa syarat tertentu. Seperti yang diutarakan oleh Andi Fatliah “Batasannya bisa menjaga kehormatan diri, suami, dan keluarga”.¹³ Kemudian dikuatkan pula dengan pendapat Nurmillah “Walaupun bekerja harus tetap bisa mengontrol stamina, energi, dan sebagainya agar tidak mempengaruhi perkembangan anak”.¹⁴

Pendapat-pendapat di atas, meskipun suami tidak memberikan syarat bekerja kepada istri, tetapi secara tersirat memberikan batasan-batasan bagi istri. Syarat tersebut yang pertama tidak melupakan rumah dalam artian harus bisa membagi waktu dengan keluarga. Kedua, menjaga kehormatan diri sendiri dan keluarga. Selanjutnya adalah tetap menjaga emosi dan stamina agar tidak berpengaruh terhadap perkembangan anak.

Adapun mengenai pemenuhan kebutuhan anak-anak selama perempuan/istri bekerja agar keharmonisan keluarga tetap terjaga, salah satunya dengan meneladani sikap Rasulullah dalam memperlakukan istrinya serta dengan komunikasi yang baik. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Aztuty Azis “Kita berusaha meneladani apa yang di contohkan oleh Rasulullah dalam berumah tangga. Misalnya seorang suami harus bisa memberi nafkah kepada keluarga atau seorang suami harus bisa memberikan hak seorang istri”.¹⁵

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa menjaga keharmonisan keluarga bisa dilaksanakan dengan cara tetap memberikan hak

¹² Harlina, Lurah Kelurahan Tidung, *wawancara*, Rappocini, 06 Maret 2016.

¹³ Andi Fatliah, M. AK, CSO Bank, *wawancara*, Rappocini, 12 Maret 2016.

¹⁴ Nurmillah Ilyas, S.Sos, M.Pd, Dosen, *wawancara*, Rappocini, 12 Maret 2016.

¹⁵ Dra. Hj. Astuty Azis, PNS, *wawancara*, Rappocini, 12 Maret 2016.

terhadap istri. Selain itu komunikasi dan kebersamaan juga menjadi kunci utama dalam menjaga keharmonisan keluarga yang sibuk keduanya sibuk bekerja.

Seperti yang diungkapkan oleh Rita “Kita menyesuaikan dengan waktu kerja, kalau ada waktu libur yang sama-sama libur, anak-anak libur dan sedang tidak piket, biasanya pergi main ke pantai atau ke tempat-tempat wisata yang penting bisa berkumpul.”¹⁶

Perempuan yang bekerja di Kecamatan Rappocini belum bisa meninggalkan budaya masyarakatnya dan dogma agama yang menyebutkan bahwa posisi perempuan ada di bawah suami, sehingga masih terdapat anggapan bahwa perempuan yang bekerja untuk membantu suami. Hal ini pula yang masih meninggalkan jejak dalam batasan perempuan yang bekerja tidak boleh melupakan keluarga, dalam artian bahwa urusan rumah tangga harus sudah terselesaikan apabila istri bekerja. Melihat kembali pernyataan dari Dra. Nirmala “Selagi saya bisa menjalani boleh-boleh saja, yang penting anak dan pekerjaan rumah bisa diselesaikan.”¹⁷

Hal ini yang disebutkan oleh para feminis sosialis mengenai penindasan kultural. Penindasan kultural ini yang tidak bisa melepaskan perempuan dari tugas rumah tangga, meskipun di ruang publik juga memiliki tugas yang sama dengan laki-laki.

Meskipun demikian terdapat harapan mengenai aktualisasi yang lebih bagi perempuan untuk berkarya di kemudian hari. Hasil komparasi pemikiran Quraish Shihab dan Paku Buwono IX menyatakan bahwa perempuan yang bekerja dihukumi dengan fardlu kifayah apabila pekerjaan tersebut bermanfaat bagi orang banyak dan perempuan tidak meninggalkan fitrahnya sebagai seorang istri. Hal ini sesuai dengan pendapat istri dan suami dalam keluarga muslim yang telah dibahas

¹⁶ Rita, Finance & Admin, wawancara, Rappocini, 12 Maret 2016.

¹⁷ Dra. Nirmala. Spd. M.Si Dosen, wawancara, Rappocini, 20 Maret 2016.

dalam pemahaman perempuan karir menurut suami istri. Salah satu tujuan dan alasan diperbolehkannya istri bekerja adalah untuk memanfaatkan ilmu bagi masyarakat disamping juga untuk mengaktualisaikan diri dan membantu mencukupi kebutuhan keluarga.

Dengan adanya pendapat yang berbeda-beda dari istri dapat disimpulkan bahwa pemikiran masyarakat mengenai perempuan karir mulai berkembang. Hal ini lah yang menjadikan harapan bahwa masyarakat mulai terbuka dengan persamaan kedudukan perempuan dan laki-laki di sektor publik maupun domestik.

Kenyataan tersebut sekaligus menyangkal teori dari Glick dan Carter mengenai perempuan bekerja akan menghancurkan aturan tradisional akan menyebabkan disorganisasi keluarga. Hal ini diungkapkan oleh semua informan baik istri maupun suami bahwa tidak ada permasalahan yang bisa menghancurkan rumah tangga mereka meskipun istri bekerja. Seperti yang diungkapkan oleh Ratnawati “Ketika semua sudah berjalan sesuai fitrahnya masing-masing, kami meyakini bahwa itu tidak akan menjadi masalah.”¹⁸ Pernyataan ini juga diperkuat dengan adanya batasan-batasan bagi perempuan yang secara sadar mereka laksanakan di dalam bekerja, seperti yang telah dijabarkan pada pembahasan di atas. Misalnya menjaga kehormatan diri dan tidak melupakan kiprahnya di dalam rumah tangga. Selain itu disorganisasi keluarga dapat dihindari dengan cara istri dan suami sama-sama menjaga keharmonisan keluarga, seperti tetap saling berkomunikasi dan meluangkan waktu untuk berkumpul bersama keluarga.

Pola pengasuhan anak merupakan implementasi pendapat-pendapat yang telah dikemukakan perempuan/istri. Di dalam pembahasan mengenai pembagian kerja di dalam keluarga telah disinggung bahwa istri yang bekerja memiliki beban ganda yaitu pekerjaan publik dan juga memikul beban tugas rumah tangga. Kajian lebih lanjut akan dibahas mengenai pola pengasuhan yang merupakan salah satu

¹⁸ Ratnawati, Staf Bawaslu, *wawancara*, Rappocini, 20 Maret 2016.

tanggung jawab istri dan suami sebagai orangtua. Hal-hal yang termasuk dalam pola pengasuhan anak ini diantaranya adalah pengasuhan anak selama ditinggal kedua orangtuanya bekerja di luar rumah dan pembagian tugas antara istri dan suami untuk mengasuh anak selama berada di rumah. Selain itu pola pengasuhan anak juga meliputi pemenuhan kebutuhan anak dalam bentuk fisik dan nonfisik. Kebutuhan fisik bagi anak bisa berupa baju, makanan, atau mainan, sedangkan dalam bentuk nonfisik bisa berupa kebutuhan akan kesehatan, pendidikan, dan perkembangan psikologis bagi anak.

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, pola pengasuhan anak di dalam keluarga muslim di Kecamatan Rappocini lebih dibebankan pada istri. Hal ini terjadi dalam semua keluarga yang menjadi informan dalam penelitian ini.

Alasan utama pengasuhan ini dipercayakan kepada orangtua karena tempat tinggal antara pasangan suami istri dan orangtua/mertua relatif dekat atau dalam satu kawasan, sehingga anak tidak terlalu teracuhkan ketika ditinggal bekerja. Seperti yang diungkapkan oleh Dra. Nirmala “Kebetulan anak-anak dekat dengan neneknya karena neneknya rumahnya dekat. Jadi, kalau saya sehari bekerja dan papahnya tidak ada di rumah karena ada di kantor, biasanya pengasuhan anak saya titipkan ke rumah neneknya”.¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara secara tidak langsung dan pengamatan yang dilaksanakan oleh peneliti pengasuhan anak lebih dipercayakan pada orangtua karena mereka menganggap anak akan lebih bisa mendapatkan kasih sayang ketika dengan nenek atau kakek dibandingkan dengan pengasuh.

D. Dampak wanita bekerja di luar rumah

Sosialisasi dengan masyarakat sekitar merupakan salah kajian yang berhubungan dan menjadi dampak perempuan yang bekerja di luar rumah.

¹⁹ Dra. Nirmala. Spd. M.Si Dosen, wawancara, Rappocini, 20 Maret 2016.

Berdasarkan penelitian Januarti (2010), perempuan yang bekerja memiliki kecenderungan beban sosial yang lebih tinggi daripada perempuan yang tidak bekerja. Hal ini dikarenakan adanya relasi yang lebih luas daripada orang yang tidak bekerja. Perempuan karir rata-rata menghabiskan sepertiga waktunya dalam sehari (delapan jam) untuk bekerja di luar rumah. Kondisi tersebut berdampak pada aktivitas sosial bagi perempuan yang bekerja, sehingga intensitas interaksi dengan lingkungan sekitar menjadi lebih kurang.

Dampak aktivitas sosial bagi perempuan pekerja tidak selamanya negatif, sisi positif perempuan bekerja juga dirasakan oleh para istri dan suami. Dampak positif dari perempuan yang bekerja adalah lebih mudah mendapatkan relasi pertemanan, bisa memberikan ilmu kepada orang lain, bisa lebih bermanfaat bagi masyarakat, dan mengurangi pergunjungan dengan tetangga. Selain itu, renggangnya interaksi perempuan karir dengan masyarakat sekitar merupakan dampak dari kesibukan istri dan suami yang memilih bekerja di luar rumah. Dampak negatif perempuan karir terhadap sosialisasi dengan masyarakat adalah tidak bisa menghadiri pertemuan-pertemuan masyarakat dan beban sosial ekonomi semakin bertambah.

1. Dampak negatif wanita karir terhadap sosialisasi masyarakat

Dampak negatif dari perempuan yang bekerja di luar rumah adalah berkurangnya interaksi sosial dengan masyarakat sekitar. Hal ini disampaikan hampir oleh semua informan. Waktu yang dihabiskan oleh perempuan di dalam bekerja menyisakan rasa capek setelahnya di rumah. Kegiatan sosial seperti menjenguk orang sakit, melayat, dan lain-lain tidak bisa mereka hadir setiap saat. Pertemuan arisan ibu-ibu yang biasa dilaksanakan pada siang hari juga tidak mungkin didatangi oleh perempuan-perempuan yang bekerja tersebut, sehingga mereka tidak bisa setiap saat mengikuti kegiatan tersebut atau bahkan tidak ikut sama sekali dalam kegiatan masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh

Ratnawati, “Mungkin karena pulang sore kalau ada pertemuan-pertemuan PKK itu kita tidak bisa ikut. Ya sedikit merasa bersalah dan kalau malam itu kadang kita udah capek dan ketiduran jadi tidak bisa berangkat. Saya jarang juga berkomunikasi dengan orang-orang sekitar, jadinya agak pekewuh, tetapi mereka menganggap itu sudah biasa. Jadi ya tidak masalah”.²⁰

Hal negatif yang ditimbulkan oleh adanya wanita karir tidak hanya berdampak terhadap keluarga dan rumah tangga, tetapi juga terhadap masyarakat sekitarnya, seperti hal-hal berikut:

- a. Dengan bertambahnya jumlah wanita yang mementingkan karirnya di berbagai sektor lapangan pekerjaan, secara langsung maupun tidak langsung telah mengakibatkan meningkatnya jumlah pengangguran di kalangan pria, karena lapangan pekerjaan yang ada telah diisi oleh wanita. Sebagai contoh, yang sering kita lihat di pabrik-pabrik. Perusahaan lebih memilih pekerja dari kalangan wanita ketimbang pria, karena selain upah yang relatif minim dan murah dari pria, juga karena wanita tidak terlalu banyak menuntut dan mudah diatur.
- b. Kepercayaan diri yang berlebihan dari seorang wanita karir seringkali menyebabkan mereka terlalu memilih-milih dalam urusan perjodohan. Maka seringkali kita lihat seorang wanita karir masih hidup melajang pada usia yang seharusnya dia telah layak untuk berumah tangga bahkan memiliki keturunan. Selain itu banyak pria yang minder atau enggan untuk menjadikan wanita karir sebagai istri mereka karena beberapa faktor; Seperti pendidikan wanita karir dan penghasilannya yang seringkali membuat pria berpikir dua kali untuk menjadikannya sebagai pendamping hidup. Sementara itu dilain sisi pria-pria yang menjadi dambaan para wanita karir ini -kemungkinan karena terlalu tinggi kriterianya- telah lebih

²⁰ Ratnawati, Staf Bawaslu wawancara, Rappocini, 30 Maret 2016.

dulu berkeluarga dan membina rumah tangga dengan wanita lain. Hal inilah mungkin yang menyebabkan timbulnya anggapan dalam masyarakat bahwa “Semakin tinggi jenjang pendidikan yang dapat diraih oleh wanita maka semakin sulit pula baginya untuk mendapatkan pendamping hidup.”

Meskipun waktu yang dimiliki wanita karir untuk bersosialisasi dengan masyarakat kurang, namun hubungan sosial dengan masyarakat menurut para informan harus tetap dilaksanakann. Oleh karena itu, mereka akan senantiasa menyisihkan waktu mereka untuk menjenguk tetangga yang sakit meskipun tidak dalam waktu yang bersamaan dengan tetangga-tetangga yang lain.

Selain dampak kurangnya sosialisasi dengan masyarakat, dampak yang dirasakan oleh para wanita karir adalah bertambahnya beban ekonomi keluarga akibat dari banyaknya relasi yang dimiliki. Beban ekonomi ini ditimbulkan dari adanya dana sosial untuk *nyumbang* (memberikan sumbangan pada saat hajatan) dan dana sosial seperti menjenguk orang sakit. Sumbangan adalah salah satu bentuk dana sosial yang tidak bisa dielakkan di dalam masyarakat kita. Meskipun tidak bersifat wajib, tetapi bersifat seperti halnya hukum adat yang memaksa harus dilaksanakan. Bagi ekonomi menengah bawah seperti Endang dan Mariani beban sosial ekonomi ini cukup memberatkan bagi keadaan ekonomi keluarga mereka. Seperti yang dikatakan oleh Mariani “Teman kita banyak dan kalau teman punya hajat kita juga diundang. Kita mau tidak mau harus menemui undangan. Pendapatan kami juga tidak seberapa. Senang juga kondangan kesana-sana, tetapi biayanya itu yang bikin pusing”.²¹

2. Dampak negatif wanita karir terhadap sosialisasi masyarakat

Selain dampak negatif, lebih banyak dampak positif atau manfaat yang dirasakan oleh para perempuan karir ketika mereka bekerja di luar rumah. Dengan bekerja maka seseorang akan lebih banyak mendapatkan ilmu dan relasi. Manfaat

²¹ Mariani, Tim Asisten Bawaslu Prov. Sul-Sel, wawancara, Rappocini, 30 Maret 2016.

ini sangat dirasakan oleh Harlina yang sedang menggeluti dunia politik. Menggunakan sistem jaringan dan relasi semua akses yang diharapkannya akan lebih mudah tercapai. Pemilihan relasi ini menurut Harlina juga harus mempertimbangkan dampak positif dan negatifnya dari pencapaian relasi itu sendiri. Seperti pernyataan yang diungkapkan oleh Harlina “Dampaknya yang pasti positif karena saya terjun diorganisasi partai politik, saya bisa mendapatkan ilmu dan jaringan teman-teman yang semua akses bisa diperoleh disitu”.²²

Dampak positif selanjutnya bagi perempuan karir adalah dapat memberikan ilmu kepada masyarakat. Hal ini sangat dirasakan oleh Mariani sebagai seorang guru SMP, beliau merasakan bahwa perempuan karir yang bekerja sebagai guru sangat bermanfaat karena bisa memberikan ilmunya kepada masyarakat. “Saya bisa memberikan ilmu kepada anak didik saya, kemudian bisa bersosialisasi dengan teman.”²³

Bagi perempuan yang tidak bekerja, maka waktu yang digunakan untuk bersosialisasi dengan tetangga pun akan lebih longgar dibandingkan dengan perempuan yang memilih untuk bekerja di luar rumah. Berdasarkan data yang diperoleh ternyata hal ini tidak selamanya berakibat buruk. Bahkan dengan kurangnya sosialisasi dengan masyarakat sekitar bisa menghindarkan diri dari dosa akibat mempergunjingkan orang lain.

Hal ini dikemukakan oleh Imah yang belum lama menjadi wanita karir, sehingga beliau bisa merasakan secara nyata perbedaan menjadi ibu rumah tangga dan perempuan karir. Dahulu sebelum bekerja, Andi Fatliah lebih banyak berinteraksi dengan tetangga, sehingga dirinya juga banyak membicarakan keburukan orang. Setelah bekerja hal tersebut berkurang, sehingga menjadi dampak positif menurutnya. Mengutip wawancara dengan Andi Fatliah “Setelah

²² Harlina. SE. MM, Lurah Kelurahan Tidung wawancara, Rappocini, 30 Maret 2016.

²³ Mariani, Tim Asisten Bawaslu Prov. Sul-Sel, wawancara, Rappocini, 30 Maret 2016.

bekerja memang sosialisasi dengan tetangga berkurang, tetapi kalau kebanyakan sosialisasi dengan tetangga juga nanti hanya membicarakan orang lain. Jadi, menurut saya bekerja dampak positifnya juga ada.”²⁴

Sosialisasi yang berkurang sebagai dampak perempuan yang bekerja di dalam masyarakat Kecamatan Rappocini dirasakan oleh semua informan. Relevan dengan penelitian yang dilakukan Januarti (2010) bahwa perempuan yang bekerja di luar rumah akan memiliki beban sosial yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan adanya relasi yang lebih banyak bagi perempuan karir. Disamping renggangnya sosialisai dengan masyarakat perempuan karir lebih besar membuka interaksi dengan dunia luar, sehingga ada keuntungan sebaliknya yang diambil dari perempuan yang bekerja di luar rumah. Masyarakat di Kecamatan Rappocini sudah memahami dengan keadaan perempuan karir yang ada di sekitar mereka. Hal ini tidak dipermasalahkan selama dalam pandangan mereka tidak menyimpang dari norma-norma yang berlaku. Bagi perempuan yang bekerja hal ini juga secara tidak langsung memeberikan dampak sebagai bentuk pengabdian diri pada masyarakat.

Berdasarkan pengamatan dengan para tetangga, masyarakat tidak mempermasalahkan kurangnya sosialisasi wanita karir. Mereka sudah memahami karena memang waktu dan tanggung yang dibutuhkan perempuan yang bekerja di luar rumah adalah besar. Selama perempuan karir tetap menyisihkan waktu untuk kegiatan-kegiatan penting mereka tidak mempermasalahkan hal tersebut. Namun, masyarakat masih menganggap tabu apabila terlihat ada laki-laki yang terlihat menjemur pakaian atau melaksanakan tugas rumah tangga lainnya. Hal ini menandakan bahwa masyarakat secara umum di Kecamatan Rappocini telah menerima adanya perempuan karir di sekitar mereka. Sebaliknya mereka belum

²⁴ Andi Fatliah, M.AK, CSO Bank, *wawancara*, Rappocini, 30 Maret 2016.

sadar akan kesetaraan gender di dalam keluarga, sehingga masih menganggap bahwa tugas rumah tangga adalah tugas istri.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Wanita karir dalam perspektif Islam ditinjau dari kedudukan sebagai ciptaan bahwa Islam memberikan kedudukan dan derajat yang layak pada wanita juga status yang sama dengan laki-laki, baik dalam posisi dan kapasitasnya sebagai pengabdian Tuhan. Dalam motivasi bekerja dalam Islam tidak melarang seorang wanita atau istri bekerja, asalkan dalam menjalani pekerjaannya seorang istri tidak melalaikan kewajiban utamanya sebagai istri dan ibu bagi keluarganya. Dari etika wanita dalam bekerja Islam menganjurkan bagi wanita yang bekerja di luar rumah, dengan memperhatikan beberapa hal sebagai berikut: mendapat izin dari walinya, karena hak suami untuk menerima atau menolak keinginan istri untuk bekerja di luar rumah, sehingga dapat dikatakan bahwa persetujuan suami bagi wanita karir merupakan syarat utama yang harus dipenuhi oleh seorang istri. Secara umum dalam pandangan Islam wanita mendapat kebebasan untuk bekerja, tidak meninggalkan tanggung jawab dan ibu dari anak-anaknya serta dapat menjaga kodratnya juga agamanya. Sedangkan Asghar Ali Engineer dalam memandang ekonomi industrial modern, perempuan harus memainkan peranan yang semakin besar. Maksudnya, mereka harus bekerja untuk menjamin kehidupan keluarga yang sejahtera. Jadi secara keseluruhan, al-Qur'an pada dasarnya mengakui kesetaraan antara laki-laki dan wanita dalam kehidupan keluarga.

2. Alasan-alasan wanita bekerja di luar rumah di samping ingin mengaktualisasikan diri dan ilmu juga ingin menambah penghasilan keluarga guna mempersiapkan pendidikan anak yang baik. Di samping itu wanita bekerja karena sudah terbiasa sebelum menikah dan sulit untuk ditinggalkan sekalipun sudah menikah. Alasan lain adalah bertujuan untuk membantu suami memenuhi kebutuhan keluarga, melaksanakan amanah atas ilmu yang dimiliki dan memiliki kebutuhan mengaktualisasikan diri mereka dan bersosialisasi dengan cara bekerja. Sekalipun bekerja di luar, tetapi tidak melupakan tugas dan kewajiban di rumah dengan catatan tidak boleh melupakan keluarga, dalam artian bahwa urusan rumah tangga harus sudah terselesaikan apabila istri bekerja.
3. Dampak wanita bekerja di luar rumah dilihat dari dua sisi yaitu dari sisi negative dan sisi positif. Dampak negatif dari perempuan yang bekerja di luar rumah adalah berkurangnya interaksi sosial dengan masyarakat sekitar. Selain dampak kurangnya sosialisasi dengan masyarakat, dampak yang dirasakan oleh para wanita karir adalah bertambahnya beban ekonomi keluarga akibat dari banyaknya relasi yang dimiliki. Selain dampak negatif, lebih banyak dampak positif atau manfaat yang dirasakan oleh para perempuan karir ketika mereka bekerja di luar rumah. Dengan bekerja maka seseorang akan lebih banyak mendapatkan ilmu dan relasi. Dampak positif selanjutnya bagi perempuan karir adalah dapat memberikan ilmu kepada masyarakat.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian, maka berikut ini dikemukakan implikasi penelitian yang diharapkan mendapat perhatian dan tanggapan sebagai berikut:

1. Berdasarkan kesamaan perspektif para responden bahwa istri yang berkarir merupakan kewajiban bahkan menjadi sebuah keharusan terutama jika menyangkut perbaikan perekonomian keluarga, hal ini harus didorong agar kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam wilayah karir bisa terwujud.
2. Wujud kesetaraan peran antara suami dan istri dalam pengambilan segala jenis keputusan dalam rumahtangga sebaiknya dibudayakan agar tercipta kesetaraan peran yang sifatnya menyeluruh dan nyata.
3. Berkomunikasi dengan istri dalam bentuk diskusi untuk menyelesaikan dan mencegah konflik merupakan sikap demokratis yang perlu disuburkan dalam menghadapi situasi dilematis antara tanggung jawab istri terhadap karir dengan tanggung jawab istri di wilayah domestik. Hal ini penting agar tidak terjadi penguasaan suami terhadap hak dan aspirasi istri, selain itu istri bisa bebas mengungkapkan aspirasi pribadi kepada suami sehingga diharapkan tercipta hubungan yang harmonis dalam kehidupan rumahtangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. Kadir. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Makassar: Indobis Media Centre, 2003.
- Anonim. *Tenaga Kerja Wanita Indonesia*. Jakarta: Pusat Dokumentasi Ilmiah Nasional Lembaga Pengetahuan Indonesia, 1982.
- . *Jurnal Wanita* vol.56. Jakarta: yayasan jurnal wanita, 2007.
- Anwar, Rosihon. *Melacak Unsur-Unsur Israiliyat dalam Tafsir al-Tabary dan Tafsir Ibn Kasir*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Baaz, Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin. *Fatwa-fatwa Kewanitaan*. Jakarta: CV. Firdaus, 1994.
- Baidan, Nashruddin. *Tafsir al-Ra'yi: Upaya Penggalan Konsep Wanita dalam Al-Quran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Basiron, Bushrah. *Wanita Cemerlang*. Johor Bahru: Universiti teknologi Malaysia, 2006.
- Bogdan, Robert C dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research in Education: an Introduction to Theory and Methods*. Bostan: Allyn and Bocan, 1998.
- Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, kitab “al-Haidl”, bab “Tark al-Haidl asl-Shaum”, hadits ke-298, juz 1, hal. 116; dan kitab “al-shaum” bab “al-Haidl Tatrak al-Shaum wa al-Shalah”, hadits ke-1850, juz 2, hal. 689. Lihat juga Muslim, *Shahih Muslim*, kitab “al-imam”, bab “nuqshan al-iman bi naqsh al-tha’at”, hadits nomor 132, juz 1, hal. 55-56. Shihab, M. Quraish. *Konsep Wanita Menurut al-Qur’an, Hadis dan Sumber-Sumber Ajaran Islam*, dalam Lies M. Marcoes, *Wanita Islam Indonesia dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual*. Jakarta: INS, 1993.
- Dagun, Save M. *Maskulin dan Feminin Perbedaan Pria-Wanita dalam Fisiologi, Psikologi, Seksual, Karier dan Masa Depan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Al-Ghafar, Abdurrasul Abdul hasan. *Wanita Islam dan Gaya Hidup Modern*. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993
- Al-Hasany, Ahmad Zahra. *Membincang Feminisme, Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti, 2000.
- Huda, Chusnul. *Wanita Karir: Studi Komparasi M. Quraish Shihab dan paku Buwono IX*. Skripsi SI UIN Sunan Kalijaga, 2008.\
- Indarswari. *Fenomena Kawin Muda dan Aborsi; Gambaran Kasus*, dalam Sayiq Hasyim (ed.), *Menakar Harga Perempuan*, cet. ke-2. Bandung: Mizan, 1999.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan kuantitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Istiadah. *Pembagian Kerja Rumah Tangga Dalam Islam* diterbitkan atas kerja sama: Lembaga Kajian Agama dan Gender, Solidaritas Perempuan. Jakarta: The Asia Foundation, 1999.

- Al-Jarullah, Abdullah bin Jarullah bin Ibrahim. *Identitas dan Tanggung Jawab Wanita Muslimah*. Jakarta Pusat: Firdaus, 1993.
- al-Jauhari, Mahmud Muhammad dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani: Panduan Untuk Wanita Muslimah*. Jakarta: Amzah, 2005.
- Jawad, Haifaa A. *Otentisitas Hak-hak Perempuan Perspektif Islam Atas Kesetaraan Jender*, terj: Anni Hidayatun Noor, Sulhani Hermawan. Yogyakarta Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Kementerian Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Solo: SYGMA, 2007.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XXVII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mubin, Nurul. *Semesta Keajaiban Wanita*. Yogyakarta: DIVA Press, 2008.
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Muri'ah, Siti. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karier*. Semarang: Rasail Media Group, 2011.
- Murniati, A. Nunuk P. *Getar Gender: Buku Kedua*. Magelang: Perpustakaan Nasional RI:Katalog Dalam Terbitan (KDT), 2004.
- Nasution, Harun dan Bahtiar Effendy, (ed.). *Hak Asasi Manusia dalam Islam*. Asia Foundation, 1987.
- Nasution, Khoiruddin. *Fazlur Rahman Tentang Wanita*. Cet. Ke-1. Yogyakarta: TAZAFFA dan ACADEMIA, 2002.
- Nurhadi, Toety Hearty dan Aida Fitalaya S. Hubeis (editor), *Dinamika Wanita Indonesia seri 01: Multidimensional*. Jakarta: Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita, 1990.
- Perpustakaan Nasional RI, *Kedudukan dan Peran Perempuan (Tafsir Al-Qur'an tematik)*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2009.
- Prabuningrat, Ray Sitoroesmin. *Sosok Wanita Muslimah Pandangan Seorang Artis*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Jawaban Islam Terhadap Berbagai Keraguan Seputar Keberadaan Wanita*, terj: Abd. Haris Rifa'ie dan M. Nurhakim. Surabaya: Pustaka Progressif, 1993.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Quran*. Jakarta: Mizan Pustaka, 2007.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Cet. I; Bandung : Alfabeta, 2011.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet.IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- asy-Syawabikah Adnan bin Dhaifullah Alu. *Wanita Karier: Profesi Di Ruang Publik Yang Boleh Dan Yang Dilarang Dalam Fiqih Islam*, terj: Zulfan. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010.
- Syuuqah, Abu. *Jati Diri Wanita Menurut Al-Qur'an dan Hadis*, Al-Bayan.

- Syuhqah, Abdul Halim Abu. *Kebebasan Wanita Jilid 2*, Terj. Chairul Hallim, Judul Asli: *Tahriri al-Mar'ah f Asral-Risalah*. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Takariawan, Cahyadi. *Fiqh Politik Kaum Perempuan*. Yogyakarta: Tiga Lentera Utama, 2002.
- Teguh, Muhammad. *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori dan Aplikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Tiro, Muhammad Arif. *Masalah dan Hipotesis Penelitian Sosial-Keagamaan*. Cet: I; Makassar: Andira Publisher, 2005.
- Yanggo, Huzaemah T. *Fiqh Wanita Kontemporer*. Jakarta: Almarwardi Prima, 2001.





DAFTAR RIWAYAT HIDU

A. Identitas Pribadi

Nama Lengkap	: H. Muhammad Rusli.SHi,MHi
NIM	: 80101214019
Tempat dan Tanggal Lahir	: Gowa, 5 November 1989
Pekerjaan	: Mahasiswa
Alamat Rumah	: Jl. Pallatikang Kabupaten Gowa
Telepon/HP	: 085299878159

B. Riwayat Keluarga

Ayah	: Haruna Dg. Ngemba
Ibu	: Sitti Dongi
Saudara	: 1. Muhammad Rustam (Kakak) 2. Syamsuriati (Adik)

C. Riwayat Pendidikan

1. Mis DDI Baru-Baru Tanga ,Bonto Perak Kab.Pangkep, tahun 1997 s.d 2002.
2. Pondok -Pesantren DDI Baru-Baru Tanga ,Bonto Perak Kab.Pangkep tahun 2002 s.d 2005.
3. Pondok Pesanteren Abnaul Amiir, Mongco Balang Desa Bonto Sunggu,Bonto Nompo Selatan Kab.Gowa tahun 2005 s.d 2008.
4. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Imam Ashim, Tidung mariolo Ir.7 No.11 B Makasar Sulawesi Selatan tahun 2008- s.d 2010.
5. Strata satu (S1) Prodi Peradilan Agama (PA) Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Samata Gowa (UIN) tahun 2010 s.d 2014.
6. Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Samata Gowa tahun 2015 s.d 2016.